

II 60/13/2

1

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN  
MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN  
INDUSTRI DI DAERAH  
SULAWESI SELATAN**

1) 23

6  
n  
riwisata

1

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN  
MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN  
INDUSTRI DI DAERAH  
SULAWESI SELATAN**

**KETUA : DRS. M. YAMIN SANI**

**ANGGOTA : DRA. KURNIA YAMIN  
MALIK JUMALI  
JAMALUDDIN**

**PENYUNTING / PENYEMPURNA  
HARRY WALUYO ✓**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1990

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Sulawesi Selatan*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Sulawesi Selatan*, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

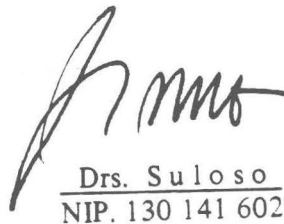
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## KATA PENGANTAR

Laporan penelitian tentang "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Sulawesi Selatan" adalah salah satu aspek dari paket penelitian yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) untuk tahun anggaran 1985/1986.

Dalam melakukan penelitian tersebut, kami bersama tim tidak sedikit mengalami kesulitan. Namun demikian, berkat bantuan dari beberapa pihak, kesulitan tersebut dapat diatasi. Karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Bapak Kepala Kanwil Dep. P dan K Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bone.
4. Bapak Administratur PT. Perkebunan (Persero) Pabrik Gula Bone, bersama staf.
5. Bapak Kepala Kecamatan Cina dan Kepala Desa ArasoE bersama staf.
6. Bapak Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Dir. Jenderal Kebudayaan, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan di Ujung Pandang.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu informan, para Asisten Lapangan,

khususnya Sdr. Daerlan KH, yang telah banyak berbuat dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

8. Isteri dan Anak-anak tercinta; AMALIA, AULIA dan ASWANDHANA, atas semua pengertian dan pengorbanan yang telah diberikan dalam rangka penyusunan laporan penelitian ini.

Semoga Tuhan memberi rakhmatnya, amin !

Ujung Pandang, 1 Maret 1986

Ketua Aspek

ttd.

Drs. M. Yamin Sani

## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN</b>
PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
I. PENDAHULUAN .....	1
1. Masalah .....	4
2. Tujuan .....	6
3. Ruang Lingkup .....	7
4. Pertanggung Jawaban Penelitian .....	8
II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	13
1. Lokasi .....	13
2. Penduduk .....	15
3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	19
III. PERTUMBUHAN INDUSTRI .....	33
1. Sejarah Pertumbuhan Industri .....	33
2. Lokasi Industri .....	35
3. Kegiatan Industri .....	39
4. Ketenagaan .....	45
5. Fasilitas .....	67
	ix



6. Kontribusi .....	69
IV. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN .....	71
1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri .....	71
2. Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan .....	82
3. Perubahan dalam Lapangan Pendidikan .....	95
4. Perubahan dalam Peranan Keluarga .....	102
5. Perubahan dalam Kehidupan Wanita .....	109
V. P E N U T U P .....	119
1. Kesimpulan .....	119
2. Saran-Saran .....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	125
I N D E K S .....	127
LAMPIRAN .....	131

## DAFTAR TABEL

NOMOR	HALAMAN
1. JUMLAH DAN DISTRIBUSI PENDUDUK PER KAMPUNG DI DESA ARASOE TH. 1985 .....	16
2. JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT UMUR DI DESA ARASOE TH. 1985 .....	17
3. KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA ARASOE TH. 1985 .....	17
4. KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS PEKERJAAN DI DESA ARASOE TH. 1985 .....	18
5. DATA PRODUKSI TEBU GOLING PABRIK GULA ARASOE-BONE SELAMA TAHUN GILING .....	42
6. PROYEKSI PERMINTAAN GULA INDONESIA/SULAWESI SELATAN TH. 1972 - 1984 .....	43
7. PERKEMBANGAN LUAS AREAL TANAMAN TEBU PABRIK GULA BONE .....	44
8. BAGIAN TATA USAHA DAN KEUANGAN/UMUM PABRIK GULA BONE TH. 1985/1986 .....	46
9. BAGIAN PABRIKASI PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986 .....	47
10. BAGIAN TEKNIK INSTALASI PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986 .....	47

11. BAGIAN WORKSHOP MEKANISASI PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986 .....	48
12. BAGIAN TANAMAN PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986 .....	49
13. BAGIAN TEBANG/ANGKUTAN PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986 .....	51
14. KARYAWAN NON STAF BAGIAN TUK/UMUM PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986 .....	51
15. KARYAWAN NON STAF BAGIAN PELAYANAN TEKNIK PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986 ..	52
16. KARYAWAN NON STAF BAGIAN TANAMAN PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986 .....	53
17. KARYAWAN NON STAF BAGIAN WORKSHOP/MEKANISASI PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986 .....	54
18. JUMLAH UPAH HARIAN PETANI TEBU PABRIK GULA BONE TAHUN 1975– 1985 .....	64
19. BESARNYA UPAH BORONGAN TEBANGAN TAHUN 1980 S/D TAHUN 1985 .....	65

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pembangunan adalah suatu bentuk respons manusia terhadap lingkungannya, baik itu menyangkut lingkungan sosial, maupun lingkungan alamnya. Karena itu, dilihat dari sisi kebudayaan, pembangunan berarti suatu usaha sadar dan mendasar manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik dan hasilnya dapat dinikmati secara lebih layak secara bersama oleh masyarakat.

Pemanfaatan hasil pembangunan secara merata dan bersama, mempunyai arti penting bagi kita sebagai suatu bangsa yang hidup di negeri Pancasila, di mana nilai kebersamaan itu menempati posisi paling depan dalam usaha mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Hal ini dapat kita lihat, misalnya dalam asas-asas pembangunan nasional yang terurai dalam bentuk asas manfaat, asas usaha bersama dan kekeluargaan, asas demokrasi, asas adil dan merata, asas perikehidupan dan keseimbangan, asas kesadaran hukum dan asas kepercayaan pada diri sendiri.

Salah satu bentuk kegiatan pembangunan di negara kita adalah "pembangunan industri", baik dalam bentuk industri dasar, industri hilir maupun dalam bentuk industri kecil. Pembangunan industri di sini merupakan suatu bentuk perwujudan dalam melaksanakan ketetapan GBHN, yakni dicapainya sasaran-sasaran pem-

bangunan jangka panjang, dan dalam rangka untuk memberikan landasan yang kuat dalam tahap pembangunan selanjutnya.

Sejak pemerintahan Orde Baru, pembangunan industri telah digalakkan, sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi pembangunan, utamanya menyediakan kebutuhan rakyat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Selain itu, pembangunan industri diharapkan pula memberikan sumbangan yang besar bagi kekuatan ekonomi nasional serta ketahanan nasional pada umumnya (Sucipto Umar, 1985). Karena itu pula, menurut Emil Salim (1980:175), peranan industri dalam Produk Nasional direncanakan terus meningkat dalam Repelita-Repelita menjelang tahun 2000, sesuai dengan cita-cita membina struktur ekonomi nasional yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat dengan hasil/pengolahan sendiri.

Dalam hubungan ini, memang ada teori-teori yang berkembang, bahwa pembangunan hanya bisa digalakkan dan akan berhasil baik manakala dilakukan investasi besar-besaran dengan industrialisasi. Karena itu menurut teori tersebut, sektor-sektor ekonomi akan berkembang dan seluruh masyarakat akan terlibat dalam perkembangan itu, sehingga akan turut menikmati manfaat kesejahteraan masyarakat konsumen modern. Dus, dampak pembangunan yang menetes ke bawah (*trickle down effect*) amat diyakini penganut teori tersebut (Raymond Toruan, 1986). Bahkan ada pendapat dari beberapa sarjana yang menyatakan, bahwa pembangunan merupakan usaha serius untuk menciptakan jalan pintas untuk mencapai kemakmuran suatu bangsa. Itulah sebabnya, menurut Alan B. Mountjoy, (1983), sejak Perang Dunia ke II berakhir, umumnya negara-negara terkebelakang telah menerima bantuan dari negara-negara maju dalam usaha mengembangkan sumber-sumber daya alam dan manusia dengan industrialisasi untuk mengatasi keterbelakangan tersebut. Bahkan secara khusus, B. Higgin menyoroti pembangunan ekonomi di Indonesia, dengan mengatakan, bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani di Indonesia, tidak dapat dipecahkan dengan program-program pertanian saja, hanya industrialisasi yang mampu mengubah pengangguran tersembunyi (yang dinamis) menjadi kerja yang produktif (Mubyarto, 1983:274).

Dalam kenyataan ternyata, industrialisasi tidak mencapai sasaran yang diinginkan sebagaimana yang diamati oleh beberapa ahli yang lain, seperti Sujatmoko (1983:49), bahwa industrialisasi tidak selalu mengakibatkan berkurangnya pengangguran, terutama di negara-negara sedang berkembang yang berpenduduk besar. Bahkan menurut Raymond Toruan (1986), teori yang menitik beratkan pada harapan trickle down effect, tidak dengan sendirinya terjadi, bahkan tidak jarang justru sebaliknya yang berlaku.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji, membenarkan atau menolak pendapat-pendapat para ahli di atas, di sini kita hanya mencoba untuk mengungkapkan suatu sisi dalam pertumbuhan industri di Sulawesi Selatan, yakni: "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri" yang pada tahun-tahun terakhir ini memperlihatkan trend yang makin meningkat, dengan cara melukiskannya secara *deskriptif kualitatif*. Fenomena tentang pertumbuhan industri itu muncul, tidak lain karena suatu konsekwensi logis dari suatu bangsa yang sedang terlibat secara serius dalam pembangunan. Ini dapat dibuktikan, dari satu Repelita ke Repelita selanjutnya, pembangunan industri senantiasa memperoleh perhatian yang cukup besar, di samping pembangunan pertanian itu sendiri sebagai suatu aspek pembangunan yang dianggap cukup penting di Indonesia, sebagai suatu negara agraris.

Realisasi dari aspek pemerataan di bidang pembangunan, menyebabkan pembangunan industri dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menyebabkan, suatu daerah yang dahulu belum mengenal industri dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menyebabkan, suatu daerah yang dahulu belum mengenal industri sebagai suatu lapangan kehidupan, kemungkinan akan bertumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat berupa perubahan-perubahan yang terjadi sebagai pengaruh industri tersebut. Perubahan-perubahan sosial bisa saja terjadi karena, suatu masyarakat agraris yang tentunya mendukung kebudayaan agraris, akan mengalami goncangan budaya, jika menghadapi lingkungan baru, yakni lingkungan industri. Perubahan itu oleh Selo Soemardjan (1981: 303) dikatakan akan terjadi pada lembaga-lembaga masyarakat

yang menyangkut sistem sosial, termasuk nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Bahkan menurut Belling & Totten (1980) dan Schoorl (1981), pengaruh teknologi menyebabkan timbulnya cara hidup baru dan sistem baru pula dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertumbuhan daerah industri pada dasarnya, selain membawa serta tenaga-tenaga kerja yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan suku bangsa serta agama, yang berarti menghadirkan ciri masyarakat majemuk. Ciri masyarakat seperti ini diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat lokal. Ini disebabkan, perubahan lingkungan yang membawa alternatif baru untuk memecahkan masalah kehidupan, mempunyai kecenderungan untuk merubah pola kehidupan masyarakat desa di mana industri itu dibangun.

Kehadiran, penguasaan dan penerapan teknologi tergantung kepada beberapa faktor, yakni selain tenaga ahli (skill labour), yang memang telah terampil mengoperasikan teknologi industri tersebut, juga yang tidak kecil peranannya adalah masyarakat di mana industri itu berada. Karena itu, masyarakat setempat harus dibina dan dipersiapkan untuk terbiasa menghadapi dan bekerja di lingkungan industri. Penyiapan dan pembinaan masyarakat untuk menjadi masyarakat industri, hanya dimungkinkan oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, maupun perubahan sistem nilai kelompok masyarakat tersebut.

#### **A. Masalah**

Pembangunan industri dalam lingkungan masyarakat desa yang agraris akan menimbulkan implikasi terhadap masyarakat desa tersebut. Hal ini disebabkan, masyarakat desa yang agraris – tradisional bagaimanapun masih merupakan masyarakat primordial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya dahulu. Karena itu kelompok masyarakat seperti ini telah memiliki suatu pola budaya tertentu, pola budaya itu tercermin dalam berbagai bentuk tingkah laku

individu, pranata sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat desa tersebut. Sementara itu, kehadiran suatu industri akan membawa nilai serta norma-norma yang mungkin berbeda dengan apa yang dimiliki oleh masyarakat desa di mana industri itu dibangun. Ini berarti bahwa pembangunan industri dalam lingkungan masyarakat desa tersebut akan mempertemukan dua perangkat tata nilai yang berbeda.

Seperti diketahui bahwa masyarakat agraris yang kehidupannya bergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya belum dapat menciptakan suatu lapangan kerja yang bervariasi. Hampir semua keahlian yang diperlukan untuk mengolah tanah sebagai sarana produksi, dipunyai oleh seluruh warga masyarakat tersebut. Karena itu, masyarakat agraris memiliki corak homogen dengan dominasi cikal bakal suku bangsa yang mula-mula membuka areal pertanian yang menjadi lapangan kerjanya itu.

Berbeda dengan masyarakat pekerja industri yang mendatangi masyarakat pertanian tersebut. Mereka ini, selain membawa teknologi industri yang masih asing bagi masyarakat desa, mungkin mereka ini pun terdiri atas beberapa macam suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda pula. Teknologi industri telah membuka lapangan kerja yang variasinya sangat besar jika dibandingkan dengan lapangan kerja di lapangan pertanian. Variasi lapangan kerja ini menuntut adanya variasi keahlian, yang tentunya ditentukan oleh tingkat pendidikan dalam hal penguasaan dan penerapan teknologi tersebut. Bersamaan dengan itu, latar budaya pendukung industri yang menjalankan roda mekanisme teknologi industri tersebut, sedikit banyak merupakan variabel yang turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat desa dan karenanya masyarakat pertanian yang pada mulanya merupakan masyarakat homogen, diasumsikan akan mengalami perubahan.

Perubahan pola kehidupan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat sebagai akibat dari pertemuan dua pola/kebudayaan, yaitu pola kebudayaan masyarakat agraris dan pola kebudayaan perangkat industri pendatang. Pertemuan dua bentuk kebudayaan ini akan melahirkan suatu proses perubahan, baik dilihat dari segi masyarakat agraris, maupun dari perangkat industri yang datang



menuju terbentuknya masyarakat industri dengan corak masyarakat majemuk yang berbeda dalam hal suku bangsa, kebudayaan, agama, keahlian, dan pendidikan.

Di sisi lain, kita bisa menjumpai adanya fenomena yang mungkin terjadi sebagai akibat pertemuan dua pola budaya yang berbeda itu. Fenomena itu dapat berwujud benturan-benturan kedua tata nilai yang melahirkan akibat tertentu, baik akibat yang bersifat positif maupun akibat yang bersifat negatif. Akibat positif akan menjadi daya dorong terbentuknya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang serasi, sedang akibat negatif dapat menjadi penghambat jalannya proses perubahan tersebut yang tentu saja memperlambat terciptanya masyarakat industri yang diinginkan.

Pembangunan industri yang saat ini sedang digalakkan, bagaimanapun pasti akan mengundang atau menciptakan fenomena-fenomena seperti di atas. Oleh karena itu, agar proses perubahan berjalan dengan baik dan cepat diperlukan adanya data dan informasi tentang perubahan-perubahan yang sekarang terjadi pada masyarakat agraris di mana industri itu dibangun.

## 2. Tujuan

### a. Tujuan Umum

Penelitian tentang perubahan-perubahan pola kehidupan akibat pertumbuhan industri, khususnya di daerah Sulawesi Selatan mempunyai arti penting. Arti penting penelitian itu, selain berguna untuk pembinaan pertumbuhan industri itu sendiri, juga sangat penting dalam membina masyarakat di lingkungan industri. Hal ini, karena pembinaan masyarakat industri hanya dimungkinkan dengan baik antara lain oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut. Karena itu tujuan utama dari penelitian ini adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi empirik tentang pertumbuhan kawasan industri serta masyarakat industri.

## **b. Tujuan Khusus**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri sehingga proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dapat berjalan lancar dan baik.

## **3. Ruang Lingkup**

### **a. Ruang Lingkup Materi**

Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, hampir mencakup semua lapangan kehidupan, walaupun antara satu dan lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan intensitas perubahan antara satu lapangan kehidupan dengan lainnya, amat tergantung pada aktivitas industri yang bersangkutan serta interaksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas memberikan kepada kita suatu pengertian akan perubahan pola kehidupan yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi ruang geraknya kepada beberapa lapangan kehidupan yang diperkirakan mengalami proses perubahan. Adapun lapangan kehidupan yang dijadikan sasaran penelitian ini, yaitu, lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga, dan peranan wanita. Dari aspek kehidupan inilah kita akan melihat adanya perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh pertumbuhan industri. Perubahan tersebut dapat dimanifestasikan dalam bentuk perubahan pada tingkah laku, lembaga-lembaga sosial yang ada, serta sistem nilai yang dianut masyarakat. Untuk lebih jelasnya, perubahan akan dilihat dengan membandingkan dua keadaan, yaitu sebelum dan sesudah adanya industri.

### **b. Ruang Lingkup Operasional**

Pertumbuhan industri di propinsi Sulawesi Selatan cukup pesat yang ditandai dengan dibangunnya beberapa jenis dan bentuk industri, seperti pabrik semen, pabrik kertas, pabrik gula, pabrik tripleks, pabrik tepung trigu, pabrik baja, pabrik

seng, dan lain-lain. Jenis industri tersebut dibangun di Ujung Pandang, dan di beberapa kota kabupaten, baik yang berada tidak jauh dari Ujung Pandang, maupun yang agak jauh dari Ujung Pandang sebagai ibukota propinsi.

Jenis industri yang dipilih menjadi kasus dalam penelitian ini adalah jenis industri yang berlokasi jauh dari Ujung Pandang. Dalam hal ini adalah "Pabrik Gula Bone di Desa ArasoE" Pabrik ini berskala besar, melibatkan tenaga kerja yang cukup besar dengan variasi pekerjaan yang tinggi, dan terletak di tengah-tengah suatu lingkungan daerah pertanian.

#### **4. Pertanggungjawaban Penelitian**

##### **a. Persiapan**

Ada beberapa jenis kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini, yakni :

- 1). Kegiatan administrasi, seperti melakukan pertemuan-pertemuan intern dalam rangka membicarakan tentang pelaksanaan penelitian, pemilihan anggota tim, pencatatan bahan literatur yang relevan dan sebagainya.
- 2). Kegiatan bidang organisasi, yakni menentukan atau membentuk satu tim peneliti, sekaligus membuat suatu program kerja. Tim peneliti tersebut terdiri atas :

Ketua : Drs. M. Yamin Sani  
(Sarjana antropologi)

Sekretaris : Dra. Kurniah  
(Sarjana Antropoligi)

Anggota 1 : Kaharuddin  
(Mahasiswa Antropologi)

Anggota 2 : Abdul Malik  
(Staf Balai Jarahnitra)

Anggota 3 : Jamaluddin  
(Staf Balai Jarahnitra)

### 3). Survai pendahuluan

Survai pendahuluan dilakukan ke beberapa daerah/ lokasi industri, seperti ke Kabupaten Pangkop, Palopo, Bone, Gowa, dan Bulukumba.

Jadwal kegiatan yang telah disusun adalah :

- a). Bulan Juni 1985 melakukan suatu kegiatan :
  - menyusun tim
  - konsultasi
  - studi pustaka
  - membuat instrumen (daftar wawancara)
  - dan lain-lain.
- b). Bulan Juli – Oktober 1985 melakukan penelitian lapangan di desa ArasoE (Lokasi penelitian).
- c). Bulan Nopember 1985 tahap pengolahan data
- d). Bulan Desember 1985 tahap penulisan laporan
- e). Bulan Januari 1985 tahap evaluasi
- f). Bulan Pebruari 1985 tahap penggandaan (Laporan akhir)

### b. Tahap pengumpulan data

- 1) Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive sampel dengan memilih Desa ArasoE di Kabupaten Bone. Di desa mana terdapat Pabrik Gula yang telah berproduksi.
- 2). Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah digariskan, penulis menggunakan beberapa metode, seperti :

a). Penelitian kepustakaan

Kegiatan penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan maksud agar penulis memperoleh konsep-konsep dasar atau teori-teori yang dapat dijadikan pengetahuan pendahuluan dan memudahkan proses penelitian selanjutnya.

b). Penelitian lapangan

Penelitian lapangan mempunyai arti penting, karena hanya dengan penelitian lapangan itulah, peneliti dapat memperoleh pengertian mendalam mengenai obyek yang diteliti. Untuk ini digunakan teknik penelitian, yaitu : observasi partisipasi, suatu teknik penelitian yang melibatkan peneliti dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat yang diteliti;

Metode wawancara, yakni teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi/data dari para informan yang telah ditentukan terdahulu dengan cara mewawancarainya. Ada beberapa informan yang diwawancarai, yakni :

- 2 orang tokoh masyarakat dengan perincian, seorang tokoh agama dan seorang lagi tokoh adat.
- 2 orang perangkat desa, termasuk kepala desa.
- 2 orang biasa, yang tidak ada anggota keluarganya bekerja di industri
- 3 orang yang ada anggota keluarganya secara langsung terlibat pada kegiatan industri.
- Satu orang pimpinan industri
- Satu orang guru senior, baik kepangkatan maupun usia, dan telah lama mengajar di desa setempat.
- 3 orang karyawan atau pejabat instansi di propinsi dengan perincian: seorang pada instansi industri, seorang pada instansi tenaga kerja, dan seorang lagi pada instansi tenaga kerja, dan seorang lagi pada instansi pendidikan.

### **c. Pengolahan Data**

Data-data yang terkumpul dan diperoleh dari lapangan, baik data sekunder, berupa tabel-tabel atau dalam bentuk angka-angka yang telah tersedia sebelumnya di Kantor Desa maupun di kantor pusat Pabrik Gula Bone, maupun data primer, yakni data yang secara langsung diperoleh dari tangan pertama (informan) akan diolah dengan mengklasifikasikannya menurut proporsi kebutuhan penelitian ini.

### **d. Laporan Penulisan**

Hasil pengolahan data di atas akan diinterpretasi dan dianalisis. Bentuk analisis data yang digunakan adalah analisis secara sederhana, yakni dalam bentuk deskriptif kualitatif, dengan tetap mempertahankan obyektivitas penelitian.

### **e. Hambatan**

Hambatan yang bersifat prinsipil, tidak ada. Karena dalam penelitian apapun selamanya memerlukan kesabaran, ketekunan dan ketabahan serta daya tahan fisik maupun kemantapan psikis (emosional), jika ingin berhasil. Hambatan di sini terbatas hanya pada waktu menetapkan lokasi sampel. Dalam Term Of Reference (TOR), diminta untuk menjadikan industri yang berskala besar sebagai sampel dan diharapkan lokasi industri tersebut jauh dari ibu kota propinsi. Jenis industri seperti ini, terdapat beberapa buah di Sulawesi Selatan, tetapi yang dianggap bersyarat, tidak berada di bawah naungan Departemen Perindustrian, seperti Pertambangan Nikel di Suroako, serta Pabrik Gula di ArasoE–Bone. Kedua industri ini bersyarat menjadi obyek penelitian karena berada jauh dari ibukota propinsi dan berlokasi di kawasan pemukiman masyarakat desa.

Ada beberapa jenis industri yang bernaung di bawah Departemen Perindustrian, seperti Pabrik Kertas Gowa, Pabrik Semen Tonasa, tetapi lokasinya yang dekat dengan ibu kota propinsi (Ujung Pandang), dianggap kurang bersyarat. Karena itu pilihan jatuh pada Pabrik Gula Bone di desa ArasoE karena

pabrik ini cukup berskala besar, baik dalam aspek produksi, investasi, maupun aspek tenaga kerja yang terlibat di dalamnya.

Demikian pula, dalam hal menetapkan dua buah desa sampel, yang menurut penulis tidak begitu penting, mengingat luas dan dalamnya obyek yang akan diteliti, sehingga dikhawatirkan hasil penelitian nanti akan mengambang. Karena itu, sesuai hasil konsensus pada Lokakarya di Jakarta, maka penulis lebih memilih dan menetapkan satu lokasi (desa sampel), dengan catatan penelitian dilakukan secara lebih intensif dengan memperhatikan faktor waktu, yakni situasi sebelum dan sesudah adanya industri.

#### **f. Hasil Akhir**

Naskah laporan penelitian yang akan diketik dalam bentuk konsep, akan terlebih dahulu diperiksa dan dievaluasi kembali. Hasil pemeriksaan tersebut kemudian diperbaiki dan diketik ulang sebagai "laporan terakhir".

## BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 1. Lokasi

Pabrik Gula ArasoE-Bone, terletak di desa ArasoE suatu desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Cina, Daerah Tingkat II Kabupaten Bone, Sulawesi-Selatan. Jarak desa tersebut hanya kira-kira 5 km. dari ibu kota kecamatan dan 28 km. dari ibu kota kabupaten serta kira-kira 200 km dari Ujung Pandang, ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Untuk mencapai desa ArasoE ini dapat ditempuh melalui poros jalan propinsi dari arah utara, atau dari Bone (ibu kota kabupaten), maupun dari arah selatan atau dari Sinjai, dua buah kabupaten yang terletak di pesisir Teluk Bone. Secara administratif, desa ini berbatasan dengan daerah-daerah seperti, Desa Ternate Harapan di sebelah utara, kecamatan Ponre di sebelah barat, desa Ujung Tanah Kecamatan Maro di sebelah selatan, dan pada sebelah timur berbatasan dengan desa Mansenrong Pulu. Karena letaknya yang amat strategis menyebabkan, desa ini merupakan desa penghubung yang menghubungkan antara desa Ujung Tanah kecamatan Mare dengan desa Patti-robajo di kecamatan SibuluE, begitu pula dengan desa Lompu kecamatan Cina dan desa Lonrong Kecamatan Ponre.

Desa ArasoE membawahi 8 buah RK (Rukun Kampung) yang oleh penduduk biasa disebut kampung. Masing-masing RK I,



ArasoE, RK II Ujung, RK III Darampa, RK. IV Luppereng, RK V Lerang, RK. VI Lerang Kusta, RK. VII Pationgi dan RK VIII Kompleks Pabrik Gula. Rukun kampung itu masing-masing membawahi RT (Rukun Tetangga) yang jumlahnya ada 17 buah di desa ArasoE.

Topografi desa ArasoE, pada garis besarnya dapat dibagi atas dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran rendah yang dimaksud adalah permukaan wilayah yang merupakan tanah datar yang tingginya hanya kira-kira 20 sampai 30 meter dari permukaan laut. Dataran ini membentang luas di sebelah timur lokasi pabrik gula dan dijadikan sebagai perkebunan tebu. Sedang dataran tinggi yang dimaksud adalah permukaan wilayah yang sebagian besar terdapat pada kaki-kaki bukit dan gunung-gunung yang tingginya antara 60 sampai 180 meter di atas permukaan laut. Dataran tinggi ini terdapat pada bagian barat pabrik gula.

Untuk mengetahui keadaan iklim, sebuah stasion pengukur kelembaban, tingkat penguapan, kecepatan angin, prosentase sinar matahari dan curah hujan, telah dibangun terutama untuk keperluan pabrik gula. Dari stasion tersebut diperoleh data, bahwa curah hujan berkisar 3000 mm, pada kondisi normal frekwensi turunnya hujan berjalan antara tiga atau empat bulan, yakni dari bulan Agustus sampai bulan November, dan musim kemarau berkisar delapan bulan yakni pada bulan Desember sampai bulan Juli.

Temperatur rata-rata 20 derajat Celcius pada saat musim kemarau, sedang pada musim hujan temperatur rata-rata 15 derajat Celcius. Dalam areal pabrik gula mata hari bersinar rata-rata 10 jam sehari.

Keadaan iklim seperti itu, memberi peluang tumbuhnya beberapa macam jenis flora yang umum terdapat pada daerah yang beriklim panas, seperti alang-alang, tebu dan sejenisnya, padi dan beberapa jenis palawija, begitupula beberapa jenis tanaman keras, seperti nangka, jeruk, mangga dan sebagainya. Selain itu di desa ini dapat pula dijumpai beberapa jenis buah-buahan seperti pepaya, jambu air maupun durian, dan beberapa jenis tumbuhan lainnya. Iklim dan lingkungan alam di desa ArasoE, menye-

babkan hidupnya pula beberapa jenis fauna, seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, dan beberapa jenis unggas seperti ayam dan itik.

Pola perkampungan di desa ArasoE termasuk pola perkampungan mengelompok pada masing-masing kampung yang masing-masing diantari oleh tanah kosong berupa sawah atau kebun. Dengan demikian di desa ArasoE kita bisa dapati kelompok perkampungan dalam mana rumah-rumah penduduk dibangun sekitar pinggir jalan desa yang telah dikeraskan. Ada tujuh buah jalur jalan desa yang telah dikeraskan sebagai sarana perhubungan ke desa-desa sekitarnya serta ke areal perkebunan yang dibangun oleh pihak pabrik gula. Karena jalur jalan tersebut telah dikeraskan, maka alat-alat transportasi sepeda motor maupun mobil, dapat melewati jalan ini setiap saat.

## **2. Penduduk.**

Penduduk asli desa ArasoE adalah suku bangsa Bugis. Namun demikian setelah dibangunnya sebuah pabrik gula di desa ini, menyebabkan terdapatnya pula suku bangsa lain sebagai pendatang, seperti suku bangsa Makassar, Mandar, Toraja dan suku bangsa Jawa. Saat ini jumlah penduduk desa ArasoE sebanyak 6.774 jiwa yang terdiri atas 3.167 orang laki-laki dan 3.587 orang perempuan.

Untuk mengetahui keadaan penduduk desa ArasoE, secara lebih jelas dalam bentuk distribusi setiap kampung, komposisi penduduk menurut umur, komposisi menurut tingkat pendidikan serta penduduk menurut jenis pekerjaan, dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL NO. 1 JUMLAH DAN DISTRIBUSI PENDUDUK  
PER KAMPUNG DI DESA ARASOE TH.1985**

No. Kampung	Kepala Keluarga	P e n d u d u k		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. ArasoE	185	321	349	670
2. Ujung	69	113	138	251
3. Darampa	115	396	405	801
4. Luppereng	105	275	313	588
5. Lerang	89	209	267	476
6. Lerang Kusta	253	505	481	986
7. Pationgi	45	88	102	190
8. Komp. PGB	610	1270	1542	2812
Jumlah	1471	3177	3597	6774

Sumber: Kantor Kepala Desa ArasoE

Tabel tersebut di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar atau sebanyak 2812 orang bertempat tinggal di Kompleks Pabrik Gula. Padahal kompleks ini dahulu termasuk dalam wilayah kampung ArasoE. Ini juga berarti bahwa jumlah penduduk yang berstatus pendatang ternyata cukup besar. Jumlah penduduk yang cukup besar berada di kampung Lerang Kusta, yakni 986 orang. Di kampung ini pun umumnya adalah pendatang, terutama yang bermukim pada tempat penampungan orang-orang kusta, yang memang kebanyakan berasal dari luar desa. Selain di kampung Darampa yang berpenghuni 801 orang dan kampung ArasoE yang berpenghuni 670 orang, kampung-kampung lainnya, seperti Pationgi, Ujang, dan Lupperong nampaknya jumlah penduduknya relatif tidak terlalu besar, sebagaimana kita bisa lihat pada tabel di atas.

**TABEL NO.2 JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT UMUR DI DESA ARASOE TAHUN 1985.**

Tingkat Umur	P e n d u d u k		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0- 4 Tahun	397	503	900
5-14 Tahun	748	746	1494
15-24 Tahun	437	449	8886
25-54 Tahun	326	404	730
55-ke atas.	1347	1417	2764
J u m l a h	3255	3519	6774

Sumber: Kantor Kepala Desa ArasoE

Dari tabel di atas, kita dapat memperoleh pengertian, bahwa penduduk yang terhitung sebagai tenaga kerja yang tidak produktif lagi yakni penduduk yang berumur 55 tahun ke atas, nampak amat tinggi atau berjumlah 2764 orang. Hal yang sama kita bisa lihat pula jumlah usia sekolah yang nampaknya cukup besar pula yakni kurang lebih 1494 orang dan usia pra sekolah berjumlah 900 orang,. Jumlah penduduk yang terhitung angkatan kerja produktif relatif sedikit, yaitu 1616 orang, yakni penduduk yang berumur 15-54 tahun.

**TABEL NO.3 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDUDUK DI DESA ARASOE TAHUN 1985**

Tingkat Pendidikan	P e n d u d u k		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
Tidak pernah sekolah	3151	2927	6078
Tidak tamat SD	166	174	340

1	2	3	4
Tamat SD	87	115	202
Tamat SLP	39	22	61
Tamat SLA	20	33	53
Akademi	13	8	21
Universitas/Institut	9	10	19
<b>J u m l a h</b>	<b>3485</b>	<b>3289</b>	<b>6774</b>

Sumber: Kantor Kepala Desa ArasoE.

Tabel di atas menunjukkan besarnya penduduk yang tidak pernah mengecap pendidikan formal di sekolah-sekolah. Jumlah tersebut amat menyolok, yakni 6078 orang. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita tentang kesuraman perkembangan pendidikan formal pada masa lalu sebagai mana yang penulis ungkapkan pada session tentang perubahan dalam bidang pendidikan formal pada bab IV serta kondisi kehidupan yang masih tradisional sebelum dibukanya pabrik gula di desa ini. Namun demikian dibalik kesuraman tersebut, terbesit secercah harapan akan perkembangan pendidikan kemudian, ditandai dengan tercatatnya beberapa penduduk berusia muda tentunya yang memiliki pendidikan tingkat Akademi dan Universitas, walaupun jumlahnya masih terbatas.

**TABEL NO. 4 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS PEKERJAAN DI DESA ARASOE TAHUN 1985.**

Jenis Pekerjaan	Banyaknya Tenaga Kerja ( Orang )	Prosentase %
1	2	3
Petani	2015	74,09
Pegawai/Karyawan	575	21,14
Buruh	90	3,30

1	2	3
ABRI	12	0,44
Tukang Batu	9	0,33
Tukang Kayu	7	0,25
Tukang Jahit	3	0,11
Tukang Cukur	3	0,11
Dukun Bayi	6	0,22
J u m l a h	2720	100

Sumber: Kantor Kepala Desa ArasoE.

Tabel di atas menunjukkan, bahwa prosentase jumlah petani, termasuk petani tebu cukup besar (74,09%), sedang jumlah pegawai termasuk karyawan pabrik gula dan guru-guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama serta guru Taman Kanak-kanak cukup besar pula (21,14%) dibanding jumlah penduduk yang bekerja pada lapangan hidup lainnya, seperti Tukang Batu, Tukang Kayu, Tukang Cukur dan Dukun Bayi, yang jumlahnya relatif kecil. Tukang jahit serta tukang cukur biasanya beroperasi atau bekerja di desa saja, tetapi tukang batu dan tukang kayu terkadang harus ke luar desa, jika hal itu harus dilakukan kalau ada obyek yang akan dikerjakan di sana. Demikian pula profesi dukun bayi, hanya bekerja untuk penduduk desa saja, kecuali sewaktu-waktu harus ke luar desa kalau dipesan.

### 3. Latar Belakang Sosial budaya

Kedudukan desa ArasoE pada manasa kerajaan kerajaan lokal di masa lalu, tidak banyak diketahui. Namun demikian ada informasi yang menyebutkan bahwa daerah ini pada mulanya adalah daerah perburuan rusa, raja dan kaum bangsawan Bone dahulu (Ongkos Jonga) atau tanah khusus yang diperuntukkan buat raja waktu itu. Lama kelamaan di kawasan tersebut berdiri beberapa buah rumah yang dibangun oleh penduduk sehingga terbentuklah

kemudian sebuah kampung yang dibawahhi oleh kerajaan yang berpusat di Lalebbata, dengan pemerintah tertinggi disebut *Mangkau*. Mangkau sebagai pemerintah tertinggi, membawahi beberapa wilayah yang disebut *Petti*, yang kemudian membawahi lagi wilayah yang lebih kecil yakni *Mangepa*.

Pusat kerajaan di Lalebbata dengan pemerintahan tertinggi Manggau membawahi salah satu wilayah yang disebut Petti Teko sejenis kecamatan sekarang yang berkedudukan di desa Tanete Harapan waktu itu. Kemudian Petti Teko ini membawahi lagi beberapa mangepa, salah satu di antaranya adalah Mangepa ArasoE. Mangepa terakhir ArasoE bernama Daeng Mattane.

Pada waktu Bone berstatus Afdeling, kampung ArasoE berstatus kampung yang dipimpin oleh seorang kepala dan dibawahhi oleh sebuah Onder Afdeling yang berkedudukan pula di Tanete Harapan Sekarang.

Berdasarkan atas Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan No.450/XII/1965 tentang pembentukan Desa Gaya Baru di Sulawesi Selatan, maka pada waktu itu pulalah terbentuk sebuah desa yang bernama desa ArasoE, sebuah desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Cina dengan ibu kotanya Tanete Harapan yang sejak dari dahulu merupakan pusat pemerintahan wilayah yang bernaung dibawah kerajaan Lalebbata—Bone.

Penduduk desa ArasoE adalah orang-orang Bugis yang dikenal sebagai masyarakat agraris, yakni masyarakat yang sejak zaman dahulu memiliki mata pencaharian yang untuk sebagian besar berhubungan dengan lahan-lahan pertanian, baik sebagai petani padi sawah, peladang maupun berkebun. Namun demikian, bentuk usaha tani yang mereka lakukan itu masih bersifat subsisten, dalam arti dilakukan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai petani subsisten alat-alat pertanian yang digunakan pun adalah alat-alat pertanian tradisional, seperti yang penulis uraikan di bawah:

- a. *Rakkala* atau bajak yang digunakan untuk mengolah tanah di sawah, yang dipakai dengan menggunakan hewan

penarik berupa kerbau atau sapi sejumlah dua ekor (*siajowa*). Sebuah rakkala terdiri atas alat-alat berupa *tekko* (wadong) yang terbuat dari kayu yang kuat serta tahan air dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Alat ini dapat dikatakan sebagai gagang dari bajak tersebut dimana alat-alat seperti *sui*, *gigi*, dan *watang* terkait. *Watang rakkala* merupakan bagian yang cukup penting pula karena berfungsi untuk menarik rakkala itu. *Watang rakkala* ini harus dibuat pula dari kayu yang kuat yakni kayu ipi agar tahan pakai. *Sui* merupakan sepotong kayu yang pipih bertangkai dan ujungnya runcing yang biasa pula dipasang sepotong besi pipih untuk mempermudah alat itu masuk dan menancap ke dalam tanah. Alat ini berfungsi untuk membongkar/membalik tanah agar rumput-rumput yang tumbuh di tanah tersebut cepat mati. *Gigi*, merupakan sepotong kayu yang dibuat runcing ujungnya dan dipasang di bawah *sui* yang berfungsi pula untuk membongkar tanah. Sedang alat yang lain bernama *parajo*, berupa tali yang menghubungkan *watang rakkala* dengan *ajoa* yang bahannya terbuat dari kulit kerbau, sapi tetapi bisa pula dari rotan.

b. *Salaga* (sisir/garu)

Alat ini digunakan setelah sawah tersebut dibajak. Fungsinya untuk menghancurkan tanah serta meratakannya. Cara menggunakannya sama dengan cara menggunakan rakkala. Bahan yang dibuat *salaga* adalah kayu yang cukup kuat pula seperti kayu *bitti*, *bakke* atau kayu *api* (bayam). Bagian-bagian *salaga* terdiri atas, *ale salaga*, yaitu sebatang kayu yang berbentuk pipih dengan panjang antara 2–2,5 meter. Isi *salaga* yang bentuknya menyerupai susunan *gigi*, terbuat dari beberapa potongan kayu atau bambu berukuran kecil dengan panjang kira-kira 30 cm. yang dipasang pada lubang-lubang *ale salaga* yang telah disiapkan terlebih dahulu. Jumlahnya tidak ditentukan tetapi harus berjumlah ganjil. *Watang salaga* adalah bambu panjang yang berfungsi sebagai pegangan pada waktu petani sedang menggunakan alat tersebut. *Rojongeng salaga* berupa dua potongan kayu yang dipasang pada *ale salaga* dan searah dengan isi *salaga*, tempat terpautnya *watang salaga*. Be-



berapa alat yang lain adalah tetto salaga, uttu salaga dan sebagainya.

c. *Bingkung* (cangkul)

Alat ini digunakan untuk mencangkul tanah baik di sawah maupun di kebun. Alat ini terdiri atas mata bingkung yang terbuat dari besi pipih tajam, *turungeng bingkung* atau gagang cangkul sebagai pegangan, *papeng* yang berfungsi sebagai pengokoh mata bingkung tadi serta *pallacak* berfungsi sebagai pasak, tetapi bisa dipasang dan dikeluarkan.

d. *Ajoa*.

Merupakan alat yang berfungsi untuk mempertautkan dua ekor binatang (kerbau atau sapi) tadi, dengan tujuan menarik bajak tersebut.

Alat lainnya, adalah *pattorak* atau tajak yang berfungsi untuk menyiangi rumput, *piso bellek* yang terbuat dari kaleng bekas atau potongan seng, juga digunakan untuk menyiangi rumput, *bangkung lampe* atau parang panjang yang digunakan untuk menebas rumput-rumput atau semak-semak, *kandae* atau sabit yang gunanya juga untuk menyiangi rumput. Untuk menangkap hama, terutama walang sangit, digunakan *passerok anango*, yakni jaring penangkap walang sangit. Sedang alat yang digunakan untuk menuai padi adalah *rakkapeng* atau ani-ani dan *wasso sampo (tudlu ang)* merupakan alat yang digunakan untuk menyekat padi yang telah dituai.

Dengan alat-alat inilah petani di desa ArasoE khususnya dan orang Bugis umumnya mengerjakan usaha pertanian padi sawah. Sebagian alat itu juga digunakan untuk berkebun dan berladang. Kedua usaha tani yang disebutkan belakangan ini, agaknyanya kurang begitu penting dibandingkan dengan pertanian padi sawah pada masa dahulu. Sebab dengan pertanian padi sawah, petani-petani dapat menghasilkan padi yang kemudian diproses menjadi beras dan beras inilah merupakan makanan pokok masyarakat setempat.

Usaha pertanian padi sawah itu sendiri mulai dilakukan pada awal musim hujan yang jatuh pada bulan bulan Maret atau awal April. Pada saat ini para petani mulai turun sawah untuk mengolah sawah mereka dengan alat-alat yang telah penulis sebutkan di atas. Sementara itu, benih yang akan disemaikan juga terlebih dahulu dihambur di pesemaian (*abbineang*), berupa petak-petak sawah yang berukuran agak kecil. Menunggu benih itu tumbuh menjadi tunas, para petani melanjutkan pekerjaannya mengolah sawah itu seterusnya dengan maksud agar sawah tersebut siap ditanami. Demikianlah setelah tunas itu cukup umur, dan sawah pun telah diolah dan diairi, maka saat penanaman pun bisa dimulai. Pekerjaan menanam padi bagi masyarakat setempat biasanya dilakukan dengan cara bergotong royong dan umumnya dilakukan oleh tenaga laki-laki.

Setelah padi ditanam, maka proses selanjutnya adalah memelihara tanaman itu secara sederhana, yakni dengan menyingi rumput-rumput liar dan mengatur debit air dalam sawah. Pemeliharaan tanaman ini juga dilakukan dengan cara mengawasinya, baik dari burung pipit pemakan biji padi, tikus maupun walang sangit. Namun usaha pengawasan, pemeliharaan dan pemberantasan hama tersebut masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Proses selanjutnya adalah menuai padi itu, jika telah tiba saatnya untuk dituai. Uraian yang lebih terperinci mengenai sistem mata pencaharian utama dahulu bagi masyarakat di desa ArasoE dapat dibaca pada Bab IV tentang perubahan dalam lapangan pekerjaan.

Dalam hubungannya dengan teknologi industri rumah tangga, nampaknya tidak ada yang menonjol di desa ini. Pertenunan kain sarung tradisional misalnya, tidak banyak dilakukan lagi dan keluarga yang melakukan industri ini mungkin juga dikerjakan karena kesenangan semata-mata atau karena mengisi waktu belaka. Alat-alat yang digunakan antara lain, akajunengeng yang terbuat dari kayu dan dipakai untuk menggulung benang dalam rangka memberi warna, *bumbungan*, juga terbuat dari kayu yang fungsinya untuk menggulung benang yang baru dibeli dan menghaluskannya. *Ruing* mempunyai fungsi yang sama dengan *bumbungan*, *gandra* terbuat dari kayu yang berguna untuk memintal

benang. Ini juga biasa disebut *appalireng*. Untuk proses penenu- nan digunakan alat-alat seperti balire yang berfungsi untuk merapatkan benang, *are* adalah alat yang digunakan untuk pegangan mengangkat benang tenun sewaktu mau memasukkan balire, caropong, sebagai alat yang berfungsi meratakan lebar kain. Pattenre, alat untuk menindis kain tenun agar tidak bergerak, Jakka adalah alat yang dipergunakan untuk mengatur benang. Possa sebagai alat untuk mengkaitkan ujung benang tenun dan beberapa jenis alat lagi.

Sebagai masyarakat yang hidup di desa, nampaknya mereka masih memiliki sistem kepercayaan tradisional tertentu, baik yang masih biasa dilakukan maupun yang hanya berupa sisa-sisa ceritra yang mereka ketahui dari penuturan orang-orang tua generasi terdahulu.

Masyarakat di desa ini, sebagaimana juga kebanyakan orang-orang Bugis lainnya, mengenai suatu sistem kepercayaan tentang makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib. Kepercayaan mereka terhadap adanya roh-roh halus yang berada pada pohon-pohon besar, pinggir-pinggir sungai, gunung dan sebagainya yang menjadikan tempat itu sebagai tempat yang keramat (*makerre*), melahirkan berbagai cara penyembahan untuk menetralsir ketakutan maupun kekaguman terhadap roh-roh halus tersebut. Tradisi penyembahan itu sendiri dinamakan *attauriolong*. Tradisi *attauriolong* ini dilakukan, dengan maksud untuk menenteramkan roh-roh halus dan menghindari dari kemarahannya. Kemarahan roh-roh halus tersebut dapat mengakibatkan petaka, maut atau kematian seseorang maupun warga masyarakat. Pada masyarakat dosa setempat, terutama pada masa dahulu, bahwa kematian itu banyak disebabkan oleh karena nanre sai, serangan penyakit menular, kolera yang ditandai dengan sakit perut (*peddibabua*), eltor atau cika. Suatu jenis penyakit yang disebut *sagala* dihubungkan pula dengan penyakit yang disebabkan oleh Dewata. Penyakit ini nampaknya sulit diobati dengan cara medis, sehingga banyak penduduk yang harus berhubungan dukun khusus, yakni sanro *sagala* untuk mengobatinya. Dalam pengobatan tersebut biasanya sanro atau dukun tersebut mempersiapkan pengobatan-

nya dengan upacara-upacara tertentu. Jenis penyakit yang juga sukar diobati adalah penyakit yang disebabkan oleh hal-hal yang misterius. Menurut orang-orang tua, penyakit tersebut disebabkan karena *naleppo tau tenrita* atau tertabrak roh halus yang tidak nampak dengan mata. Penyakit ini biasa terjadi jika seseorang lewat di tempat-tempat yang angker, seperti kuburan, pohon besar atau tempat-tempat lain yang oleh masyarakat dianggap angker.

Selain kepercayaan terhadap roh-roh halus, orang-orang Bugis percaya terhadap kekuatan sakti, atau kekuatan gaib. Gejala-gejala akan kekuatan sakti tersebut dapat berupa gejala-gejala alam yang tidak biasa, atau tumbuh-tumbuhan yang juga dianggap aneh, begitu pula manusia atau bagian tubuh manusia, benda-benda alam maupun suara tertentu. Untuk menangkal kekuatan gaib yang bisa membahayakan, orang kemudian memakai *simat* atau jimat. Jimat ini terbuat dari kayu-kayuan, batu-batuan, tulisan-tulisan yang dibungkus dengan kain putih, kain merah maupun kain kuning.

Orang yang memiliki kekuatan sakti, mungkin karena orang tersebut memiliki jenis batu-batuan yang disebut *ulawu*. Dengan *ulawu* ini, orang tersebut dapat menjadi kesal dari senjata tajam. Atau karena kekuatan saktinya, orang tersebut disegani. Suaranya yang bergelegar mengandung mana dan bisa membuat orang jatuh sakit.

Selain sistem kepercayaan tradisional, penduduk desa ini pun memiliki sistem pengetahuan tradisional, seperti pengetahuan tentang hari baik dan hari buruk, sistem pengetahuan tentang alam fauna atau dunia hewani, sistem pengetahuan tentang alam flora atau dunia tumbuh-tumbuhan. Sistem pengetahuan tentang tubuh manusia atau tanda-tanda tertentu pada tubuh manusia. Pengetahuan tentang ramuan-obatan dan sebagainya.

Sistem pengetahuan tentang hari baik dan hari buruk tersebut, terutama menyangkut dimulainya suatu kegiatan tertentu, baik dalam bidang pertanian, maupun perdagangan atau keberangkatan ke tempat lain. Karena itu masyarakat di desa ini mengenai adanya *esso nahasek*. *Nahasek pitu*, yakni tujuh hari naas dalam sebulan,

misalnya siwenni ompo'na ulengnge at u malam pertama terbitnya bulan, asera ompo' na ulengnge atau malam kesembilan terbitnya bulan, seppulo asera ompo'na ulengnge atau malam kesembilan belas terbitnya bulan, duappulo asera ompo'na ulengnge atau malam kedua puluh sembilan terbitnya bulan. Naompokengnge muharrang atau pada setiap malam bertepatan dengan satu muharram dalam setiap bulan.

Sistem pengetahuan menyangkut alam fauna, nampaknya masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di desa ArasoE. Walaupun tidak seintensif lagi pada masa dahulu. Sistem pengetahuan tentang alam fauna ini antara lain, jika seekor kupu-kupu memasuki rumah pada malam hari, ini pertanda akan datangnya tamu. Tetapi kalau kelelawar kecil yang memasuki rumah ini berarti suatu pertanda bahaya. Bunyi burung hantu yang melintasi rumah, juga pertanda akan timbulnya bahaya seperti khabar tentang adanya orang sakit keras, kematian, kebakaran maupun pencurian. Demikian pula jika ada bekas gigitan tikus pada pakaian, ini pun pertanda tidak baik. Kuda meringkik di waktu malam pertanda adanya orang jahat di sekitar rumah. Adanya ayam yang seluruh bulunya berwarna hitam, begitupun bulu mata dan kukunya, baik untuk dipelihara, karena telurnya dapat menjadi obat. Kuda yang memiliki pusar pada bagian tertentu, amat baik dipelihara pula karena membawa rezeki.

Sistem pengetahuan tentang hari baik dan hari buruk tersebut, terutama menyangkut dimulainya suatu kegiatan tertentu, baik dalam bidang pertanian, maupun perdagangan atau keberangkatan ke tempat lain. Karena itu masyarakat di desa ini mengenal adanya esso nahasek. Nahasek pitu, yakni tujuh hari naas dalam sebulan, misalnya siwenni ompo'na ulengnge atau malam pertama terbitnya bulan, tellu ompo'na ulengnge atau malam ketiga terbitnya bulan, asera ompo na ulengnge atau malam kesembilan terbitnya bulan, seppulo asera ompo'na ulengnge atau malam kesembilan belas terbitnya bulan, duappulo asera opo'na ulengnge atau malam kedua puluh sembilan terbitnya bulan. Naompokengnge muharrang atau pada setiap malam bertepatan dengan satu muharram dalam setiap bulan.

Sistem pengetahuan menyangkut alam fauna, nampaknya masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di desa ArasoE, walaupun tidak seintensif lagi pada masa dahulu. Sistem pengetahuan tentang alam fauna ini antara lain, Jika seekor kupu-kupu memasuki rumah pada malam hari, ini pertanda akan datangnya tamu. Tetapi kalau kelelawar kecil yang memasuki rumah ini berarti suatu pertanda bahaya. Bunyi burung hantu yang melintasi rumah, juga pertanda akan timbulnya bahaya seperti khabar tentang adanya orang sakit keras, kematian, kebakaran maupun pencurian. Demikian pula jika ada bekas gigitan tikus pada pakaian, ini pun pertanda tidak baik. Kuda meringkik di waktu malam pertanda adanya orang jahat di sekitar rumah. Adapun ayam yang seluruh bulunya berwarna hitam, begitupun bulu mata dan kukunya, baik untuk dipelihara, karena telurnya dapat menjadi obat. Kuda yang memiliki pusar pada bagian tertentu, amat baik dipelihara pula karena membawa rezeki.

Sistem pengetahuan tentang alam flora, mengambil bentuk pada pemanfaatan suatu jenis pohon-pohonan atau daun-daunan untuk pengobatan atau dengan tujuan kebaikan. Misalnya untuk ramuan obat demam dengan memanfaatkan adas manis (*adek pesse*), buah anis (*adek cening*), bawang merah (*lasuma cellak*), daun nangka (*daung panasa*), selasih (*daung tolasi*), kunyit (onyi), daun kembang melati (daung bunga pute), lempuyang (lipujang), jahe (laiyya), pulosari (tebba calapari). Ramuan tersebut digiling sehingga lumat dan dibasahi sedikit air lalu digosokkan ke sekujur tubuh dan pada bagian tertentu digunakan sebagai kompres.

Untuk obat batuk digunakan, akar jeruk nipis (urek lemo kapasa), merica dan mesoji (alinge). Ramuan ini diiris-iris lalu dikunyah dan airnya ditelan. Jintan hitam (jintang lotong) dan susu kambing baik pula digunakan untuk mengobati batuk.

Untuk obat kadas atau eksim, cukup digunakan daun ketapang (daung galingkang) yang dicampur dengan kapur sirih (puale rakko) lalu digosokkan ke bagian tubuh yang terkena eksim.

Sistem pengetahuan tradisional tentang ramuan obat-obatan dengan memanfaatkan bahan dasar alam tumbuh-tumbuhan ternyata dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis penyakit seperti di atas, maupun jenis penyakit lainnya seperti penyakit mata, sakit perut, sakit kulit, sakit wasir, obat kuat untuk laki-laki, obat

penyubur rambut dan sebagainya. Kalau sistem pengetahuan tradisional tentang ini mau diinventarisasi, tidak mustahil hasilnya akan menjadi buku, sebagai laporan yang cukup tebal. Dengan kata lain, buku laporan tersebut dapat dijadikan buku resep pengobatan yang dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan alam tumbuh-tumbuhan.

Sistem pengetahuan tentang tubuh manusia, untuk sebagian besar berkisar mengenai letak atau posisi tahi lalat pada tubuh manusia, misalnya, tahi lalat yang terletak di tengah-tengah leher memberi tanda akan nasib baik orang yang memiliki tahi lalat demikian, karena orang itu katanya tidak akan kekurangan makanan atau tidak pernah kelaparan sepanjang hidupnya. Tetapi jika tahi lalat itu terletak di belakang leher, ini menjadi pertanda bahwa orang tersebut keras kepala. Sistem pengetahuan tentang tubuh manusia juga menyangkut garis-garis telapak tangan, bentuk-bentuk bagian tubuh dan sebagainya. Misalnya orang yang memiliki dahi yang lebar pertanda kalau orang tersebut cukup cerdas atau pandai. Demikian pula orang yang memiliki mata agak sipit dianggap pemberani.

Tanda-tanda firasat berupa bunyi atau gerak tubuh yang tidak disengaja (*bebbi*), merupakan pula sistem pengetahuan tentang tubuh manusia. Misalnya, bila seseorang yang telinga kanannya mengiang, ini pertanda akan mendengar berita baik, sedang sebaliknya jika telinga kiri orang tersebut mengiang, memberi tanda kalau orang tersebut akan mendengar berita buruk. Juga kalau bagian mata sebelah kanan atas bergerak, memberi pertanda kalau orang tersebut akan menemuinya, tetapi jika bagian mata sebelah kiri bawah yang bergerak berarti orang tersebut akan bersedih. Sedang kalau bagian mata kiri sebelah atas yang bergerak ini pertanda kebaikan karena akan melihat sesuatu yang menggembarakan. Bagian tubuh yang lain seperti lengan juga membawa firasat tersendiri. Kalau lengan sebelah kiri bergerak, bagi mereka yang telah berkeluarga memberi pertanda buruk karena isteri atau suami berbuat serong. Bagian tubuh yang lain adalah telapak tangan. Kalau telapak tangan kanan gatal memberi tanda akan mengeluarkan uang, tetapi kalau telapak tangan kiri berarti akan menerima uang. Hal yang sama terjadi pula pada bagian lain yang tertentu dari tubuh.

Hal yang menarik untuk diketahui pula pada sistem kemasyarakatan masyarakat di desa ini adalah sistem kekerabatan mereka. Keluarga inti pada masyarakat disebut *sianang (maranak)* yang anggota-anggotanya terdiri atas seorang ayah, ibu dan anak-anaknya. Mereka ini tinggal dalam sebuah rumah, namun demikian, biasanya bersama mereka tinggal pula beberapa anggota keluarga lainnya, seperti kemanakan, tante maupun anggota keluarga dekat tertentu.

Keluarga luas, adalah orang-orang atau para kerabat yang dipertalikan dengan hubungan darah baik dari pihak ayah, maupun dari pihak ibu yang mereka sebut *seajing* atau *sompung lolo*. Sompung berarti bersambung, sedang lolo berarti perut (usus). Kelompok kerabat dekat disebut sebagai *seajing mareppe* dan kelompok kerabat jauh disebut *seajing mabela*. Kelompok kerabat yang dipertalikan oleh hubungan suami isteri masing-masing pihak, disebut *assiteppang-teppangeng* atau *siroeroekeng*. *Wija* merupakan kelompok kerabat yang lebih luas, yakni kelompok kerabat yang memiliki hubungan darah dari seorang tokoh yang dijadikan sebagai kebanggaan keluarga atau keturunannya.

Sebagaimana orang Bugis pada umumnya, masyarakat di desa ini pun memperhitungkan garis keturunannya berdasarkan prinsip parental (bilateral), yakni hubungan yang memperhitungkan garis keturunan dari pihak ayah, maupun ibu. Sedangkan jika dilihat dari sudut kelangsungan hak dan kewajiban individu, termasuk warisan, masyarakat di desa ini mengikuti prinsip bilineal.

Dalam hal mencari jodoh, masyarakat di desa ArasoE menganggap ideal suatu perkawinan antar sepupu, terutama sepupu derajat kedua (*sappokkadua*). Perkawinan semacam ini disebut *assiparewekenna* atau *assialanna memang*. Maksudnya, suatu perkawinan yang bertujuan untuk mendekatkan kembali hubungan kekeluargaan yang sudah mulai agak jauh. Perkawinan antar sepupu, baik secara cross cousin, maupun secara paralel cousin sering juga terjadi, terutama pada lapisan masyarakat bangsawan yang mereka lakukan atas dasar alasan-alasan tertentu.

Adat menetap setelah kawin pada masyarakat di desa ini cenderung mengikuti pola bilokal, di mana individu yang telah kawin itu, mempunyai kebebasan untuk memilih tempat tinggal menetap di lingkungan tempat tinggal kerabat isteri-maupun-suami.



Namun terdapat kecenderungan, bahwa dalam usia perkawinan yang masih muda, suami untuk sementara mengikuti isteri dan bertempat tinggal di rumah mertua. Dewasa ini, perkawinan antar keluarga masih sering dijumpai, namun demikian perkawinan dengan orang di luar keluarga, bahkan bukan sesama suku bangsa pun bisa pula terjadi asal mereka seagama, dalam hal ini agama Islam.

Dalam hubungannya dengan sistem pelapisan sosial, masyarakat di desa ArasoE membedakannya atas tiga lapisan, yakni *anak arung* atau lapisan sosial para bangsawan, *todeceng*, atau pelapisan sosial orang baik-baik yang bukan bangsawan, serta *ata*, yakni lapisan sosial paling rendah yakni lapisan orang kebanyakan yang berstatus hamba atau mereka yang mempunyai asal keturunan hamba. Lapisan hamba sahaya ini, sesungguhnya hanya pada zaman dahulu, terutama pada masa kehidupan kerajaan-kerajaan lokal sampai pada masa sebelum kemerdekaan. Mereka menjadi hamba karena berutang, juga karena ditawan dalam peperangan karena menjual dan dijual sebagai akibat tuntutan ekonomi keluarga.

Dalam hubungan sosial sehari-hari, bangsawan ini senantiasa disapa dengan sebutan *andi* dan sebagai ciri khusus kata *andi* ini selalu ditempatkan di belakang nama mereka. Sebutan *andi* ini menandakan darah bangsawan yang melekat pada diri si pemakainya, namun disinyalir ada pula *andi* yang jalur kebangsawanan-nya kurang begitu jelas lagi (Tamburaka, 1980:19).

Pada masa lalu, lapisan masyarakat bangsawan bukan saja memiliki kemuliaan yang konon asal muasal mereka dari penitisan dewa, menurut kisah epiko-mitis La Galigo, tetapi mereka ini juga termasuk kelompok masyarakat hartawan yang memiliki tanah dan harta benda lainnya yang banyak. Karena itu pulalah para bangsawan pada zaman dahulu memiliki orang-orang yang amat loyal pada tuannya (bangsawan) ini. Dimiliki di sini mempunyai konotasi, bahwa orang-orang yang ikut itu rela mati untuk tuannya, karena memang pada dasarnya mereka hidup dari sang tuan. Hubungan patron-klien ini banyak dijumpai pada zaman dahulu, namun pengaruhnya sampai sekarang, masih terasa.

Di desa ArasoE misalnya, sejak dibangunnya pabrik gula di desa itu, ternyata telah menimbulkan perubahan-perubahan ter-

tentu terhadap beberapa aspek kehidupan, misalnya sebagai petani tebu, buruh bangunan, tetapi pekerjaan-pekerjaan ini umumnya hanya dikerjakan oleh lapisan masyarakat kebanyakan, baik mereka itu wanita maupun laki-laki. Di kalangan para bangsawan, agaknya mentabukan untuk bekerja pada lapangan kerja yang dianggap kasar, walaupun sesungguhnya keadaan dan kondisi mereka ini, sudah termasuk miskin. Tetapi demi gengsi sosial, mereka lebih baik hidup secara apa adanya dari pada harus bekerja di lapangan kerja yang dianggap hanya cocok untuk orang-orang kebanyakan. Kalau toh mereka tidak bisa bertahan di desa, mereka lalu memilih untuk merantau.

Sebenarnya dalam pergaulan sehari-hari, para bangsawan dengan masyarakat yang berasal dari lapisan kebanyakan, telah menjalin suatu interaksi atau hubungan sosial yang baik, karena itu dalam suatu perkumpulan yang dibentuk, baik kelompok arisan, olah raga atau organisasi kemasyarakatan lainnya, pergaulan mereka ini berjalan baik.

Bahasa penduduk asli desa ini adalah bahasa Bugis, yakni suatu bahasa yang pada dasarnya sama dan dipahami oleh semua orang Bugis, baik yang berdomisili di Sulawesi Selatan maupun orang Bugis yang telah berdomisili di daerah lain atau orang Bugis perantau. Tetapi sebenarnya, bahasa ini memiliki sekitar sepuluh dialek yang didukung oleh masing-masing penduduk pada wilayah kerajaan lokal masa lalu. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa bahasa Bugis tertua adalah bahasa Bugis yang berdialek Luwu, sedang bahasa standar, biasanya disebut dialek Palakka. Hal ini menuerit Aminah (1979), berkaitan dengan mitologi orang Bugis yang dianggap bersumber di Luwu, dan kerajaan Bugis yang besar dipandang berperan dalam sejarah ialah Bone yang menggunakan dialek Palakka.

Bahasa Bugis yang digunakan oleh penduduk desa ArasoE, agaknya masuk dalam dialek Enna, yang berkembang di sekitar Mare, juga termasuk dalam wilayah Kabupaten Bone. Bahasa inilah yang digunakan sebagai alat berkomunikasi sehari-hari. Akan tetapi setelah dibukanya pabrik gula di desa tersebut, pengaruh bahasa Indonesia nampaknya amat pesat. Hal ini disebabkan kare-

na banyaknya pendatang di desa ini, termasuk orang-orang Jawa yang bekerja di pabrik gula tersebut. Tidak mengherankan jika bahasa pengantar yang digunakan oleh anak-anak sekolah dasar di sekolah, digunakan bahasa Indonesia.

Kesenian daerah di desa ini nampaknya tidak berkembang dengan baik. Dahulu ada *passurek galigo*, yakni orang yang ahli membaca dan melagukan isi naskah klasik *La Galigo*, demikian pula tentang pembacaan *Sure Salleayang* pada waktu *mappatinro bine*. Pembacaan naskah-naskah lama ini amat jarang lagi dilakukan. Hal ini disebabkan, karena kurangnya orang-orang yang tahu tentang keterampilan tersebut, mana lagi orang-orang yang masih tahu, justru adalah orang-orang tua yang lanjut usia.

Jenis kesenian lainnya adalah *kacapai*, yang biasa dimainkan oleh satu sampai tiga orang secara bersamaan pada waktu ada pesta perkawinan, terutama di malam hari sebagai alat hiburan untuk memeriahkan pesta perkawinan tersebut. Juga permainan biola serta *gambus*. Jenis kesenian ini pun nampaknya tidak berkembang dengan baik.

## BAB III

### PERTUMBUHAN INDUSTRI

#### 1. Sejarah Pertumbuhan Industri

Pabrik Gula ArasoE–Bone adalah suatu badan usaha yang bernaung di bawah Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Pertanian dan dikelola oleh PT. Perkebunan XX (Persero). PT Perkebunan XX merupakan pabrik gula yang pertama dibangun di luar Pulau Jawa yang diharapkan membawa era baru dalam industri gula di Indonesia.

Sebenarnya rencana pendirian pabrik gula ini sudah dimulai sejak awal tahun 1960 pada lokasi Desa ArasoE–Bone oleh Pemerintah Indonesia. Pembangunan pabrik gula tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan produksi gula, minimal dapat memenuhi konsumsi dalam negeri, khususnya masyarakat di Sulawesi Selatan itu sendiri. Hal ini dapat dimaklumi karena pabrik-pabrik gula di Jawa, kata Mubyarto (1984) hanya dapat memenuhi kira-kira dua pertiga kebutuhan gula dalam negeri di Indonesia. Namun di samping itu, pembangunan pabrik tersebut juga dimaksudkan sebagai moment untuk menggairahkan kehidupan industri gula yang saat itu dirasa semakin mundur dan bahkan mengalami kerugian.

Atas dasar alasan tersebut, pemerintah Republik Indonesia dengan bantuan Tencho CSSR, pembangunan pabrik gula mulai di-realisisi. Langkah pertama yang dilakukan adalah menandatangani

kontrak pembelian alat-alat pabrik dari Tencho Eksport Praha yang berdasarkan kerjasama dalam bidang ekonomi pemerintah Indonesia dengan pemerintah Republik Chekoslowakia, tahun 1960.

Pada tahun 1964 peralatan-peralatan pabrik mulai didatangkan, tetapi pada akhirnya mengalami kemacetan akibat meletusnya G 30 S/PKI yang menimbulkan perubahan suhu dan arus politik di Indonesia saat itu. Seperti diketahui bahwa pada tahun-tahun tersebut, roeientasi politik lebih terarah pada negara-negara blok timur, yakni negara-negara sosialis di Eropa Timur, termasuk negara Chekoslowakia.

Akibat kemacetan ini, menyebabkan banyak alat-alat berat serta peralatan pabrik lainnya yang rusak karena tidak dirawat dan dipelihara. Alat-alat pabrik tersebut hanya dibiarkan terlantar kepanasan dan kehujanan di atas lapangan terbuka. Pada tahun 1967 setelah situasi politik mulai baik, pembangunan pabrik gula dilanjutkan kembali. Dan ini tentunya telah menyalahi rencana semula, di mana pabrik harus selesai pembangunannya pada akhir tahun 1966. Terhambatnya pembangunan pabrik ini juga karena menyangkut soal pembiayaan yang saat itu mengalami kesulitan. Baru pada pertengahan tahun 1972 yaitu setelah pengolahannya dialihkan pada Direksi P.N. Perkebunan XX, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 133/KPTS/ORG/1972, pembangunan pabrik gula berjalan lebih baik.

Dalam hal pembiayaan pada masa-masa krisis hanya dipergunakan sekedar bagi pengamanan peralatan pabrik yang bernilai Rp. 2 milyar serta pembayaran pegawai tetap yang telah diangkat sejak tahun 1965 sehingga biaya overhead selama ini relatif sangat tinggi jika dibandingkan dengan perkembangan pisik pabrik. Dan setelah beberapa kali diadakan penelitian, baru dicapai suatu konsensus, bahwa pada dasarnya pembangunan pabrik gula Bone dapat dipertanggung jawabkan karena dari segi ekonomi dapat memperoleh keuntungan.

Pada saat itu pembangunan Pabrik Gula Bone dilanjutkan sehingga pada tahun 1973/1974 setelah dimulainya percobaan penggilingan yang pertama dan ternyata menunjukkan hasil me-

muaskan. Pada hari rabu tanggal 15 Oktober 1975 Pabrik Gula ArasoE–Bone diresmikan oleh Presiden Suharto.

Dari liku-liku pembangunan pabrik tersebut beberapa hal perlu dicatat, sbb

- a. Pada tahun 1963–1968 pembangunan Pabrik Gula ArasoE–Bone di bawah pengelolaan BPU/PPN Gula/Karung Goni Jakarta.
- b. Pada tahun 1968–1971 setelah dilikwidasinya BPU/PPN Gula/Karung Goni Jakarta, maka pengelolaannya beralih di bawah BKU/PN Perkebunan Jakarta.
- c. Sejak tanggal 1 Maret 1972 sampai sekarang, Pabrik Gula ArasoE–Bone berada di bawah pengelolaan Direksi Perusahaan Negara Perkebunan XX yang pada tanggal 7 Mei 1981 Perusahaan Negara Perkebunan XX berganti nama menjadi PT. Perkebunan XX (Persero).

Dari liku-liku riwayat pembangunan Pabrik Gula ArasoE–Bone seperti yang penulis gambarkan di atas, ternyata telah mengalami masa pergantian badan pengelola yang menyebabkan timbulnya pula perbedaan kebijaksanaan dalam pengelolaan, dan semua itu telah menimbulkan hambatan-hambatan dalam pembangunan. Tetapi setelah Perusahaan Negara Perkebunan XX yang turun tangan mengelolanya, maka pabrik ini dapat berjalan dengan baik sampai sekarang. Namun demikian, perusahaan ini ternyata telah menanggung beban utang dan bunga yang tak terbayarkan dalam jumlah cukup besar, yakni Rp. 20 milyar (Dua puluh Milyar Rupiah). Tetapi setelah pabrik ini dapat berjalan stabil dengan masa giling yang tetap maka utang-utang itu mulai pula dilunasi berdasarkan aturan permainan yang disepakati bersama antara pihak pabrik dengan pemberi kredit.

Satu hal yang cukup menggembirakan bahwa terlihat adanya trend, di mana pabrik ini makin berkembang dari masa ke masa.

## **2. Lokasi Industri**

Pabrik Gula ArasoE–Bone didirikan di desa ArasoE suatu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Dulu, kompleks pabrik didirikan di RK I ArasoE Desa ArasoE, tetapi kemudian kompleks pabrik ini menjadi RK tersendiri yakni RK VIII, sebuah Rukun kampung yang relatif baru. Pembentukan Rukun kampung ini, dilaksanakan mengingat jumlah karyawan yang tinggal pada kompleks pabrik cukup besar dan karena itu, dengan dibentuknya Rukun Kampung Tersendiri, akan memudahkan pihak pemerintah desa mengatur dan mengawasi mekanisme pemerintahan desa.

Jarak Kompleks Pabrik Gula dengan pusat desa kira-kira 1,5 km, sedang jarak desa ArasoE dengan ibu kota kecamatan adalah 5 km, serta jarak dengan ibu kota kabupaten kira-kira 28 km dan dari ibu kota propinsi kira-kira 200 km.

Ada tujuh jalur jalan yang telah dikeraskan yang menuju ke desa-desa sekitarnya dan sekaligus menjadi sarana perhubungan ke areal perkebunan, yang dibangun oleh pihak pabrik yaitu jalur dari kampung Ujung, dari Ujung Tanah dan dari kampung Lerang kusta di sebelah selatan, jalur dari Desa Tanete Harapan dan dari Kecamatan Ponre melewati desa Lompu di sebelah barat, dan jalur dari Desa Tempe-tempe dan desa Kaju di sebelah utara dan timur. Semua jalur ini bertemu di desa ArasoE di mana pabrik gula berada.

Karena sarana jalanan tersebut telah dikeraskan, maka jenis kendaraan beroda empat seperti truk-truk pemuat tebu, mobil-mobil pabrik gula lainnya, mobil-mobil angkutan umum, kendaraan bermotor roda dua serta dokar dan sepeda dapat memanfaatkan jalanan tersebut, baik pada musim kemarau maupun pada musim penghujan.

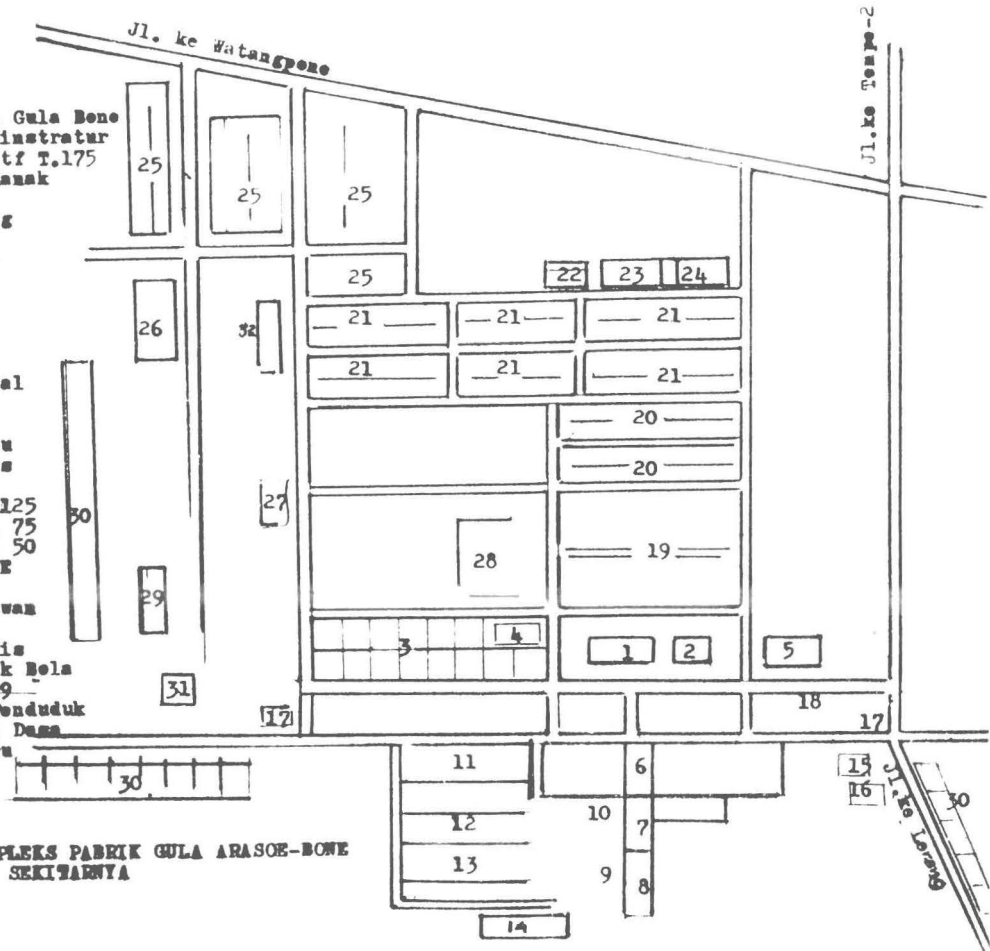
Pabrik Gula ArasoE—Bone terletak pada  $4^{\circ} 41'$  di sebelah selatan garis khatulistiwa pantai timur Sulawesi Selatan, tepatnya pada posisi lekuk Teluk Bone yang mempunyai areal perkebunan dalam wilayah empat kecamatan, yakni Kecamatan Ponre, Kecamatan Cina, Kecamatan Mare dan Kecamatan SibuluE.

Penentuan lokasi pabrik, adalah hasil dari survai suatu tim dalam dan luar negeri. Dan dari hasil survai tersebut, menetapkan desa ArasoE sebagai lokasi pabrik paling baik di antara beberapa lokasi lainnya yang disurvei.

Untuk mengetahui secara lebih baik tentang lokasi Pabrik Gula ArasoE-Bone, penulis menyertakan skets lokasi serta skets kompleks pabrik gula itu sendiri sebagaimana dapat dilihat berikut ini :

**Keterangan :**

1. Kantor Pabrik Gula Bone
2. Rumah Jbt. Administrator
3. Rumah Kary. Satf T.175
4. Taman Kanak-Kanak
5. WerkShop
6. Cane Unloading
- 6a. Cane Yard
7. Milling House
8. Boiler House
9. Pever House
10. Boiling House
11. Garasi Mobil
12. Gudang Gula
13. Gudang Material
14. Gudang pupuk
15. Pompa Solar
16. Timbangan Tebu
17. Pos Lalulintas
18. Pompa Bensin
19. Rumah Kary. T.125
20. Rumah Kary. T. 75
21. Rumah Kary. T. 50
22. SMP Neg. ArasoE
- 23-24 Puskesmas
25. Bangsal Karyawan
26. Pasar
27. Lapangan Tennis
28. Lapangan Sepak Bola
29. SDN. ArasoE 199
30. Rumah-Rumah Penduduk
31. Kantor Kepala Desa
32. Perumahan Guru



SKETSA KOMPLEKS PABRIK GULA ARASOE-BONE DAN SEKITARNYA





### 3. Kegiatan Industri

Pabrik Gula ArasoE–Bone, adalah pabrik yang memproduksi gula SHS (Superiore Hofd Sugar) yang bahan baku utamanya adalah tebu jenis Q81, Q82, Q83, BZ56, BZ 121 dan CO 97, Rumusan kimia yang terdapat pada jenis gula tersebut adalah  $C_{12}N_{22}O_{11}$  (Herman, 1983), di mana pada proses penjernihan dipakai proses Sulfitasi, yang oleh Drs. Susanto adalah proses pembuatan gula, pada nira yang memakai bahan pembantu kapur dan belerang yang berupa gas  $SO_2$ .

Tebu sebagai bahan baku utama tadi, terlebih dahulu ditebang, lalu diangkut dengan truk-truk angkutan khusus, ke pabrik. Dari sini, bahan baku utama itu kemudian ditimbang lalu disusun dan dikirim ke mesin pemotong dengan gerak kompayer yang digerakkan oleh motor listrik. Bahan baku utama ini (tebu) yang sudah dipotong-potong langsung dipindahkan ke stasiun penggilingan.

Tahap berikutnya adalah tahap pemerasan atau penggilingan. Dalam hal ini, mira tebu dipisahkan dari sabut dengan proses mekanisasi pada pesawat gilingan. Hasil dari pemisahan tersebut adalah mira mentah, yakni nira yang telah diencerkan dengan air aim-bibisi dan ampas yang terdiri dari sabut. Untuk mencapai hasil yang maksimal dengan mengeluarkan sebanyak mungkin air gula yang masih terkandung dalam sabut, maka penggilingan harus dilakukan sebanyak lima kali, dan setiap kali gilingan, prinsipnya sama, yakni mengadakan pengepasan.

Proses selanjutnya adalah proses pemurnian, di mana nira mentah yang berasal dari stasiun gilingan yang masih mengandung kotoran-kotoran, harus dipisahkan terlebih dahulu, supaya sakraosa dapat dikristalkan dan nira mentah harus dimurnikan. Pada pemurnian nira mentah, diperlakukan dengan reagens kimia yang dapat membentuk endapan dengan kotoran-kotoran yang terdapat di dalamnya. Endapannya kemudian dipisahkan dari cairan jernihnya dengan pengendapan dan penyaringan. Hasil dari pemurnian adalah nira murni yang akan diproses lebih lanjut. Sebagai reagens kimia yang digunakan pada stasiun pemurnian adalah bahan pembantu kapur dan belerang yang berupa gas  $SO_2$  dengan kerja Sulfitasi.

Nira yang telah dimurnikan, menjadi bahan yang telah siap untuk diproses lebih lanjut dengan proses kristalisasi dengan jalan menguapkan airnya, sehingga menjadi massa yang kental dan membentuk kristal-kristal sakarosa dengan kandungan air nira 75 persen. Air yang terkandung pada nira mentah dapat diperlakukan pada station penguapan. Dan hasil dari penguapan ini disebut nira kental.

Nira kental dari stasiun penguapan, diuapkan lebih lanjut sampai mencapai suatu keadaan di mana kristal-kristal sakarosa dengan larutannya dinamakan masakan. Setelah ukuran-ukuran kristal yang telah ditentukan tercapai maka masakan diturunkan ke palung pendingin, lalu kristal dipisahkan dengan cairan stropnya. Strop ini dikristalkan lebih lanjut karena masih mengandung sakarosa. Maka pada nira kental yang tak dapat diambil lagi sakarosanya ini disebut tetes.

Gula tadi kemudian dimasukkan ke putaran AB lalu disiram air guna mencuci agar gula menjadi lebih bersih (putih), kemudian air pencuci (strop) dimasak kembali pada stasiun masakan. Gula dari putaran AB ke putaran Shs disiram air dan diaduk, kemudian dialihkan ke mixer Shs dan masuk pada putaran Shs dan hasil dari putaran ini dinamakan gula SHS. Gula ini lalu dikeringkan dengan udara yang berembus dari blower.

Untuk mengetahui proses produksi dan kapasitas pabrik, dapat dilihat pada bagan dan tabel berikut :



**TABEL No. 5**  
**DATA PRODUKSI TEBU GILING PABRIK GULA ARASOE**  
**SELAMA TAHUN GILING**

No.	Tahun Giling	Luas yang Digiling (Ha)	Produksi Tebu (kuintal)		Rendemen %	Produksi Kristal ( Kuintal )		Produksi ( Kuintal )		Kecepatan Giling		Jumlah Hari Giling	
			Jumlah	Per-Ha		Jumlah	Per-Ha	S.H.S.	Tetes	EXCL	INCL	EXCL	INCL
1.	1975	740,27	492.319	665	8,01	39.818,0	53,8	32.410	20.197	11.192	7.584	42	62
2.	1976	1.948,09	1.417.495	728	9,13	129.439,0	66,4	126.995	52.730	16.203	11.935	88	119
3.	1977	3.502,15	2.616.339	747	7,83	204.918,0	58,5	204.990	100.749	19.038	14.972	137	175
4.	1978	3.256,23	2.466.300	757	6,42	158.215,0	48,6	158.460	96.845	19.444	14.167	127	174
5.	1979	3.336,16	1.658.891	497	7,41	122.870,0	36,8	122.144	63.633	17.549	14.606	95	114
6.	1980	4.258,23	2.773.500	651	6,77	187.660,0	44,1	186.640	124.142	19.898	15.208	139	182
7.	1981	4.332,06	3.274.212	756	6,15	201.433,0	46,5	200.849	118.841	19.369	15.255	165	214
8.	1982	5.002,40	2.066.164	413	8,00	165.321,2	33,1	163.636	83.743	19.057	16.388	112	132
9.	1983	4.920,00	3.757.031	762	4,68	175.730,0	35,7	145.536	130.405	19.543	15.012	195	254
10.	1984	4.600,00	2.849.065	619	6,64	189.174,1	41,1	181.688	102.707	18.910	16.942	158	177

Sumber : Kantor PT. Perkebunan XX (Persero) ArasoE.

**TABEL NO. 6**  
**PROYEKSI PERMINTAAN GULA INDONESIA/SULAWESI SELATAN**  
**1972 - 1984**

Tahun	Penduduk (Juta)	Konsum- si Per ca- pita (Kg)	Gula total (Ton)	Pendu- duk (Juta)	Konsum- si Per ca- pita (Kg)	Gula Total (Ton)
1972	123,39	7,65	943.632	5,29	6,56	34.690
1973	126,72	7,97	1.009.686	5,44	6,82	37.120
1974	130,66	8,30	1.080.364	5,58	7,12	39.720
1975	133,14	8,65	1.155.989	5,73	7,42	42.800
1976	137,14	9,02	1.236.908	5,88	7,73	45.800
1977	140,70	9,41	1.323.492	6,04	8,06	48.600
1978	144,36	9,72	1.402.901	6,19	8,33	51.580
1979	148,11	10,04	1.487.076	6,36	8,60	54.670
1980	151,96	10,37	1.576.300	6,51	8,90	57.950
1981	155,76	10,73	1.670.878	6,68	9,20	61.120
1982	159,46	11,11	1.771.131	6,85	9,51	65.120
1983	163,45	11,49	1.877.399	7,02	9,83	69.030
1984	167,54	11,88	1.990.042	7,20	10,16	73.170

Sumber : Kantor PT. Perkebunan XX (Persero) - ArasoE.

**TABEL NO. 7**  
**PERKEMBANGAN LUAS AREAL TANAMAN TEBU PABRIK**  
**GULA – ARASOE**

Tahun	Luas (Ha)		
	Tebusendiri	Tebu rakyat	Jumlah
1974 – 75	740,27	–	740,27
1975 – 76	2.000,09	–	2.000,09
1976 – 77	3.502,15	–	3.502,15
1977 – 78	3.502,00	–	3.502,00
1978 – 79	3.500,06	–	3.500,06
1979 – 80	4.050,00	230,00	4.280,00
1980 – 81	4.012,81	254,08	4.266,87
1981 – 82	4.854,50	464,08	5.318,58
1982 – 83	4.869,00	631,88	5.500,88
1983 – 84	4.233,28	366,72	4.600,00
1984 – 85	4.248,34	351,66	4.600,00
1985 – 86	4.450,00	150,00	4.600,00

Sumber : Kantor PT. Perkebunan XX (Persero) – ArasoE.

#### 4. Ketenagaan

Pabrik Gula ArasoE–Bone adalah salah satu pabrik yang berskala besar di Sulawesi Selatan, dan merupakan pabrik gula yang pertama dibangun di luar Pulau Jawa. Karena itu, pabrik gula ini dikelola oleh cukup banyak tenaga kerja. Namun demikian, di antara sekian banyak tenaga kerja tersebut, hanya beberapa persen saja yang merupakan tenaga kerja terlatih (skill labour). Mereka ini termasuk karyawan staf dan sebagian termasuk karyawan staf bulanan/harian.

Tenaga kerja yang tidak terlatih adalah tenaga kerja yang untuk sebagian besar adalah buruh-buruh perkebunan yang mereka sebut karyawan harian lepas serta karyawan kampanye.

Penggolongan karyawan pada Pabrik Gula ArasoE–Bone, seperti yang dikemukakan di atas, secara lebih jelas dapat dilihat pada penggolongan di bawah :

- a. Karyawan Staf, berjumlah 63 orang.
- b. Karyawan Staf bulanan/harian berjumlah 728 orang.
- c. Karyawan musiman/kampanye berjumlah 1044 orang.
- d. Karyawan harian lepas (petani/buruh perkebunan) berjumlah 3.500 orang.

Karyawan inilah yang menjadi penggerak proses kegiatan pabrik, yang masing-masing komponen memiliki kadar kontribusi terhadap mekanisme pabrik yang berbeda-beda. Karena itu pula tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai kadar pelayanan yang berbeda, dan penting. Bagaimanapun besarnya modal kerja, peralatan dan material yang cukup canggih, tetapi tanpa kemampuan teknis memadai yang dimiliki oleh manusia sebagai penggerak, maka dapat dipastikan, kalau semua persiapan yang telah diprogramkan dengan baik tentu tidak dapat dilaksanakan atau direalisasi secara maksimal.

Karyawan-karyawan Pabrik Gula ArasoE–Bone itu, telah terorganisasi sedemikian rupa dalam suatu sistem yang utuh dalam mengelola kehidupan pabrik. Sistem mana memiliki bagian-bagian yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan serta saling menunjang dalam usaha melakukan proses produksi itu sendiri.



Bagian-bagian yang terdapat pada pabrik gula ArasoE ini dapat dilihat pada tabel di bawah :

**TABEL NO.8 BAGIAN TATA USAHA DAN KEUANGAN/  
UMUM PABRIK GULA BONE TH.1985/1986**

Jumlah	Usia	Pendidikan	Golongan
1 orang	42 th	Sarjana	VII A
1 orang	41 th	Sarjana	V B
1 orang	41 th	Sarjana Muda	V A
1 orang	40 th	Sek. Perawat	III
2 orang	39 – 40 th	SLA	III
1 orang	40 th	SLA	II
5 orang	39 – 43 th	SLA	I
1 orang	29 th	Sarjana	III

Sumber : PT.P.XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Pada tabel di atas termasuk seorang Administratur pabrik, yang merupakan pucuk pimpinan tertinggi pada pabrik gula gula tersebut dengan tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Administratir berkedudukan di Pabrik Gula Bone dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada Direksi atas segala permasalahan di Pabrik Gula Bone.
- b. Memimpin dan mengelola semua sumber daya dalam unit Pabrik Gula Bone, guna mencapai sasaran dengan efisien dan efektif.
- c. Mengkoordinir semua tugas Kepala Bagian.

Sedang tugas Bagian Tata Usaha dan Keuangan adalah :

- a. Membuat laporan pertanggung jawaban kepada pimpinan dari bidang yang dibawah, yakni bidang pembukuan, pembelian, RAPB, rutin perwakilan Ujung Pandang.

- b. Memimpin Bidang Tata Usaha dan Keuangan serta menjelaskan administrasi/ekonomi setelah melalui ketentuan-ketentuan yang ada.

**TABELNO.9 BAGIAN PABRIKASI PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986.**

Jumlah	Usia	Pendidikan	Golongan
1 Orang	36 Th.	Sarjana Muda	V A
5 Orang	31 – 33 Th	Sarjana Muda	IV
1 Orang	50 Th.	SLA	II

Sumber : PT.P.XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Bagian pabrikasi, khususnya bagi Kepala Bagian bertugas :

- a. Memimpin dan mengawasi secara terus menerus segala kegiatan operasi, terutama di bidang proessing yang berpedoman pada RAB dan petunjuk dari administrator.
- b. Mengawasi dan melaksanakan analisa pendahuluan.
- c. Menilai hasil kerja karyawan pada Bagian Pabrikasi secara obyektif.
- d. Membuat laporan hasil prosesing giling kepada Administratur.

**TABEL NO.10 BAGIAN TEKNIK INSTALASI PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986.**

Jumlah	Usia	Pendidikan	Golongan
1 Orang	41 th.	Sarjana Muda	V B
1 Orang	38 th.	SLA	V A
3 Orang	40 – 43 th.	SLA	IV
1 Orang	45 th.	SLA	III
2 Orang	46 th.	SLA	II
3 Orang	35 th.	SLA	I

Sumber : PT.P.XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Kepala Bagian Instalasi, bertugas :

- a. Memimpin dan mengelola segala kegiatan operasi secara terus menerus pada masa revisi maupun kegiatan operasi.
- b. Bertanggung jawab langsung terhadap Administratur atas permasalahan mengenai instalasi.

Kepala Bagian ini juga dibantu oleh masinis yang bertugas :

- a. Mengatur serta membagikan pekerjaan perbaikan dan pembuatan alat-alat pabrik pada setiap bidang.
- b. Memberi penjelasan kepada operator yang belum memahami pekerjaan yang harus dilakukan.
- c. Mengontrol keadaan tiap-tiap mesin dan alat-alat kerja.
- d. Membuat bom tentang perbaikan mesin.
- e. Membuat laporan harian tentang aktivitas kerja kepada kepala bagian instalasi.
- f. Mengawasi secara keseluruhan peralatan-peralatan dan mengawasi keselamatan kerja.

**TABEL NO.11 BAGIAN WORKSHOP MEKANISASI PABRIK GULA BONE TH. 1985/1986.**

Jumlah	Usia	Pendidikan	Golongan
1 Orang	43 th.	SLA	V A
1 Orang	38 th.	SLA	III
1 Orang	38 th.	SLA	II
1 Orang	33 th.	SLA	I
1 Orang	53 th.	SLP	I

Sumber : PT.P.XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Kepala Bagian Workshop dan Mekanisasi bertugas :

- a. Bertanggung jawab kepada administratur atas segala masalah mengenai pekerjaan yang berhubungan dengan workshop dan

mekanisasi, meliputi bengkel, bengkel motor, bengkel alat-alat berat implement.

- b. Memimpin dan mengelola segala kegiatan operasi secara keseluruhan dan terus menerus di masa revisi maupun pada masa giling.

Sedang tugas Kepala Bengkel Mekanisasi adalah :

- a. Mengawasi kelancaran pekerjaan secara tepat dan teratur sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- b. Membuat laporan kemajuan pekerjaan pada unit yang mendapat perbaikan dalam bengkel mekanisasi.
- c. Membuat rencana kerja bengkel mekanisasi untuk program perbaikan besar-besaran.

**TABEL 12      BAGIAN TANAMAN PABRIK GULA BONE  
TAHUN 1985/1986.**

Jumlah	Usia	Pendidikan	Golongan
1 Orang	44 th.	SLA	V B
1 Orang	43 th.	Sarjana	V A
3 Orang	43–45 th.	Sarjana Muda	V B
1 Orang	37 th.	Sarjana	IV
1 Orang	40 th.	SLA	IV
4 Orang	30 th.	Sarjana	III
5 Orang	30–50 th.	SLA	III
2 Orang	40 th.	SLA	II
3 Orang	44–49 th.	SLA	I

Sumber : PT.P.XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Kepala Bagian tanaman mempunyai tugas-tugas tertentu sbb :

- a. Mewakili Administratur apabila Administratur tidak berada di tempat kerja.

- b. Memimpin dan mengelola segala kegiatan operasi di bagian tanaman secara terus menerus dengan memanfaatkan data produksi dan berpedoman pula pada RAB.
- c. Bertanggung jawab sepenuhnya kepada Administratur atas segala masalah mengenai masalah penanaman tebu dari pengolahan tanah sampai dengan penyelesaian pekerjaan untuk siap digiling.

Kepala Bagian tanaman ini dibantu oleh Sinder Tebu Kepala (STK) dengan tugas-tugas sbb :

- a. Memimpin dan mengkoordinir sinder kebun untuk mencapai ketentuan yang telah ditentukan oleh kepala bagian tanaman.
- b. Membuat rencana pekerjaan yang akan dilaksanakan secara periodik dalam tugas sehari-hari.
- c. Mengawasi kualitas dan kuantitas pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana yang ditentukan.
- d. Membina bawahan agar dapat bekerja terampil.
- e. Membuat laporan perkembangan pekerjaan secara teknik dan pisik.
- f. Bertanggung jawab kepada Kepala Bagian Tanaman.

Sinder Kebun Kepala dalam rangka melaksanakan tugasnya dibantu pula oleh beberapa Sinder Kebun (SK) dengan tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Membantu Sinder Kepala dalam merencanakan tebu giling dan kebun bibit.
- b. Mengontrol kebun-kebun dan memberikan instruksi kerja pada para mandor kebun.

Untuk melengkapi bagian-bagian di atas dan dalam usaha mengekspektifkan pekerjaan dan pengelolaan khusus dalam hal penebangan dan pengangkutan, maka diadakan satu bagian lagi yang disebut Bagian Tebang/Angkutan. Dengan jumlah personil, umur dan tingkat pendidikan serta golongan sbb :

**TABEL 13 BAGIAN TEBANG/ANGKUTAN PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986.**

Jumlah	Usia	Pendidikan	Golongan
1 Orang	48 th.	SLA	IV
1 Orang	48 th.	SLA	III
1 Orang	41 th.	SLA	I

Sumber : PT.P.XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Selain karyawan Staf, di Pabrik Gula Bone juga terdapat karyawan non staf, Karyawan tersebut diperbantukan pada pekerjaan-pekerjaan pada bagian-bagian tersebut di atas. Untuk mengetahui jumlah, pendidikan dan statusnya, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

**TABEL 14 KARYAWAN NON STAF BAGIAN TUK/UMUM PABRIK GULA BONE TAHUN 1985/1986.**

Golongan	Pendidikan				Jumlah
	SD	SMTP	SMTA	SM	
Harian Tetap	15	4	—	—	19
I	1	—	—	—	1
II	14	9	8	—	31
III	1	5	8	—	14
IV	—	1	3	—	4
V	—	2	3	—	5
VI	1	2	—	1	4
VII	—	—	1	—	1
VIII	—	—	1	—	1

Sumber : PT.P.XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Dari tabel di atas kita melihat jumlah prosentase karyawan Non Staf pada bagian TUK/Umum yang berpendidikan SD cukup banyak, yakni 32 orang, kemudian jumlah yang berpendidikan SLTA sebanyak 24 orang dan karyawan yang berpendidikan SLTP sebanyak 23 orang. Di antara karyawan yang berpendidikan SD tersebut 19 masih berstatus karyawan harian tetap, tetapi cukup banyak pula (14 orang) telah berstatus golongan II untuk kategori karyawan Non Staf.

**TABEL 15 KARYAWAN NON STAF PABRIK GULA BONE BAGIAN PELAYANAN TEKNIK TH.1985/86.**

Golongan	Pendidikan				Jumlah
	SD	SLTP	SMTA	SM	
Harian Tetap	7	3	1	—	11
I	36	22	8	—	66
II	13	8	23	—	44
III	11	16	11	—	38
IV	14	4	5	—	24
V	8	—	2	—	10
VI	5	1	—	—	6
VII	—	—	2	—	2
VIII	—	—	1	—	1
Jumlah	94	55	53	—	202

Sumber : PT.P XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Tabel di atas menunjukkan, sebagian besar (66 orang) Karyawan Non Staf Bagian Pelayanan Teknik masih berstatus Golongan I kategori Non Staf, menyusul Golongan II 44 orang, Golongan III 38 orang, sedang yang berstatus harian tetap relatif kecil atau 11 orang. Demikian pula yang berstatus golongan lain; Golongan IV sampai dengan golongan VIII, jumlahnya relatif kecil, seperti yang

dapat dilihat pada tabel di atas. Dan ternyata pula karyawan pada bagian ini sebagian besar (94 orang masih berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Sedang yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama berjumlah 55 orang, karyawan yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas berjumlah 53 orang. Sedang karyawan yang berpendidikan sarjana muda tidak dijumpai.

**TABEL 16 KARYAWAN NON STAF PABRIK GULA BONE BAGIAN TANAMAN TAHUN 1985/1986.**

Golongan	Pendidikan				Jumlah
	SD	SMTP	SMTA	SM	
Harian Tetap	7	4	2	—	13
I	22	26	9	—	57
II	8	14	21	—	43
III	10	10	26	—	46
IV	6	4	6	—	16
V	3	4	6	—	13
VI	—	—	2	—	2
VII	—	—	2	—	2
VIII	—	—	2	—	2
Jumlah	56	62	76	—	194

Sumber : PT.P. XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Tabel di atas menunjukkan, karyawan tingkat SLTA lebih banyak (76 orang) dari karyawan Tingkat SLTP (62 orang) maupun tingkat Sekolah Dasar (56 orang). Namun demikian dari keseluruhan karyawan tersebut ternyata sebagian besar (57 orang) masih berstatus Golongan I. untuk kategori karyawan Non Staf. Menyusul 46 orang yang berstatus Golongan III. 43 orang yang berstatus Harian tetap berjumlah 13 orang. Adapun yang berstatus golongan V berjumlah 16 orang dan yang berstatus Golongan VI. Golongan VII dan Golongan VIII berjumlah masing-masing 2 orang.



**TABEL 17 KARYAWAN NON STAF PABRIK GULA BONE BAGIAN WORKSHOP MEKANISASI TH.1985/86**

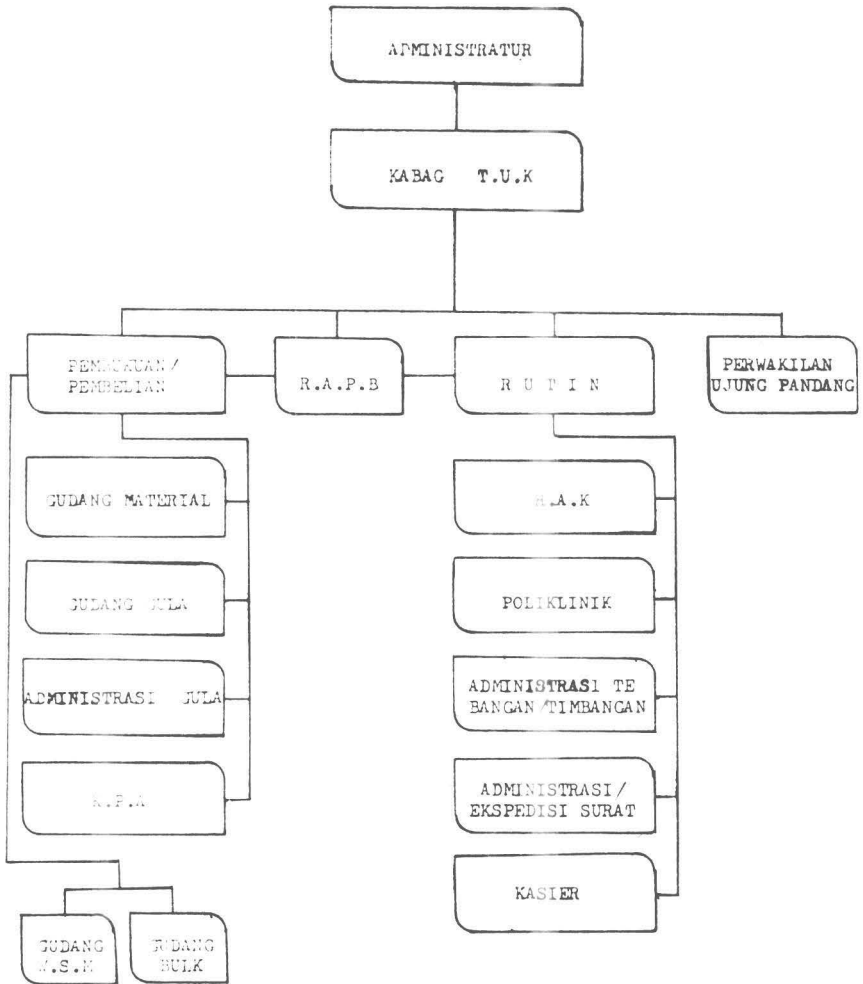
Golongan	Pendidikan				Jumlah
	SD	SMTp	SLTA	SM	
Harian Tetap	10	6	7	—	23
I	27	25	7	—	59
II	23	23	43	—	89
III	17	17	21	—	55
IV	2	2	8	—	12
V	4	1	2	—	7
VI	1	1	1	—	3
VII	2	1	1	—	4
VIII	—	—	1	—	1
Jumlah	86	76	91	—	253

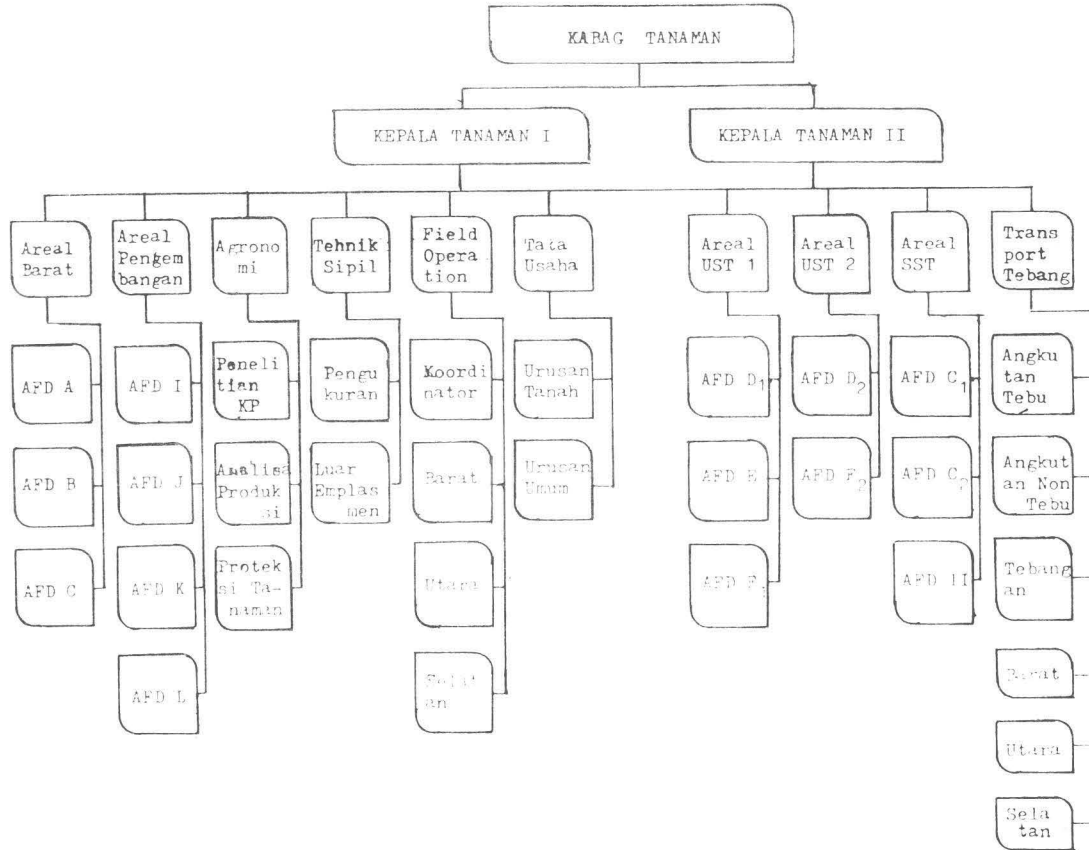
Sumber : PT. Perkebunan (Persero) Pabrik Gula Bone.

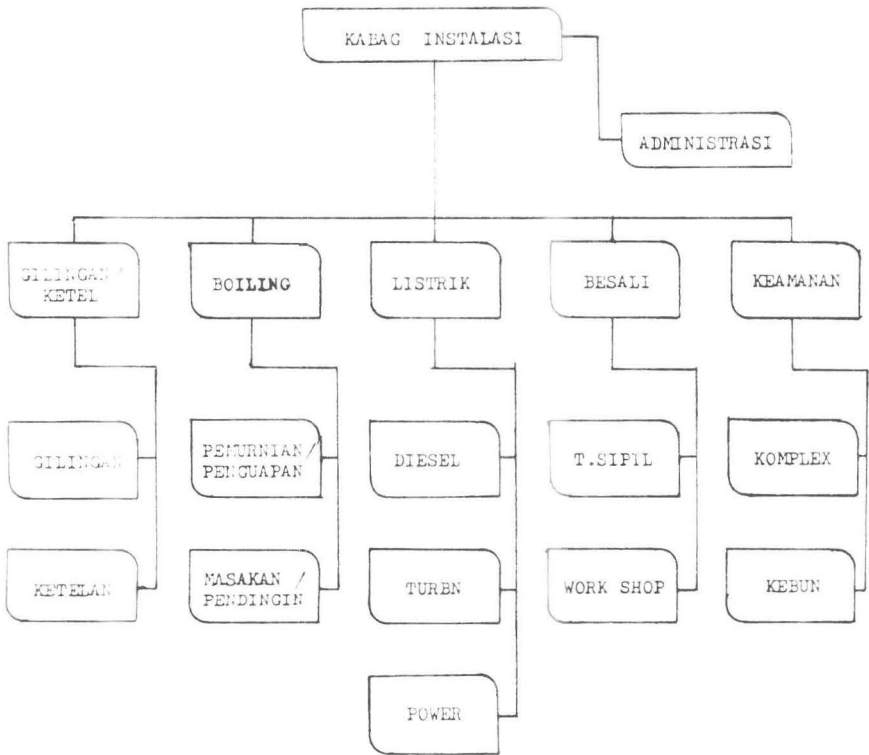
Tabel di atas menunjukkan, sebagian besar atau 89 orang berstatus Golongan II, 59 orang karyawan berstatus Golongan I, sedang yang berstatus Golongan III berjumlah 55 orang. Golongan IV berjumlah 12 orang dan yang berstatus harian tetap biasa berjumlah 23 orang. Mereka yang berstatus Golongan V berjumlah 7 orang, dan yang berstatus Golongan VI berjumlah 3 orang, Golongan VII, 4 orang dan Golongan VIII berjumlah 1 orang. Tingkat pendidikan karyawan umumnya SLTA, sebagian lagi SD (86 orang) dan SLTP (76 orang).

Secara skematis, struktur organisasi PT. Perkebunan XX (Persero) Pabrik Gula Bone, dapat dilihat pada bagan-bagan di bawah.

SKEMA STRUKTUR ORGANISASI  
 PT. PERKEBUNAN XX (PERSERO) PABRIK GULA DONE

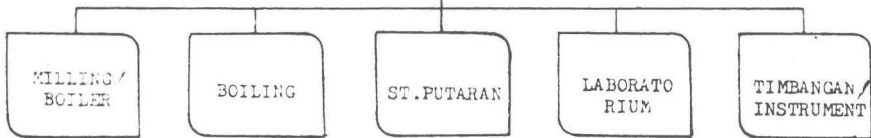






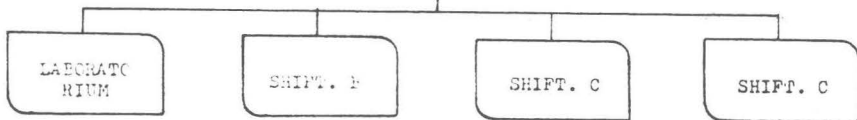
KABAG PABRIKASI

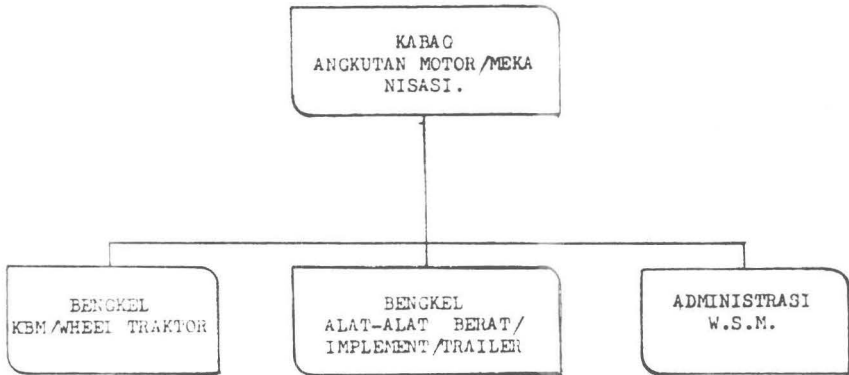
A. Luar masa giling



KEFALA PABRIKASI

B. Dalam masa giling





Sumber data : PT. Perkebunan XX (Persero) Pabrik Gula Bone.-

Di sektor tenaga kerja pertanian tebu yang akan dijadikan bahan baku pembuatan gula pasir, pada awal perkembangannya, Pabrik Gula ArasoE mengalami kesulitan pengadaan tenaga kerja tersebut baik yang sudah terampil maupun belum terampil. Kesulitan ini memang bisa timbul karena usaha pertanian tebu masih merupakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Menarik sekali apa yang dikemukakan oleh Mubyarto (1984), bahwa dari hasil penelitian menunjukkan adanya kesulitan penyesuaian pada aspek usaha tani ini. Bagi tanah-tanah sawah berpengairan, banyak hambatan psikologis bagi transisi perubahan mental dari petani padi ke petani tebu. Seandainya pun kita telah berhasil sepenuhnya untuk menjadikan komoditi tebu menjadi komoditi pangan semacam padi (yang sebenarnya tidak mungkin), maka di banyak daerah barangkali masih diperlukan lagi waktu beberapa puluh tahun untuk membuat petani sungguh-sungguh bersifat "tebu minded".

Masalah tenaga kerja inilah yang pertama-tama menjadi kesulitan yang dialami. Untuk keperluan akan tenaga kerja tersebut, usaha-usaha kemudian dilakukan dengan cara mendatangkan tenaga kerja tersebut, baik dari dalam wilayah Kabupaten Bone maupun dari wilayah lainnya, terutama dari daerah-daerah yang dianggap kritis dan tandus. Misalnya, dari desa Leppangeng, Kecamatan Lappariaja, desa Taccipi Kecamatan Ulaweng, desa PalattaE Kecamatan Kahu. Tenaga kerja baru ini diberangkatkan dari desa asal bersama keluarganya dengan cara menjemputnya. Setelah tiba di kompleks pabrik, mereka lalu ditampung di bangsal-bangsal yang telah disediakan sebelumnya oleh pihak pabrik. Setelah mereka ini bekerja selama dua minggu, mereka lalu dipulangkan ke desanya masing-masing dengan mobil perusahaan. Demikianlah seterusnya dilakukan pada awal perkembangan perkebunan tebu pada pabrik gula ini, dengan maksud untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja tersebut. Tetapi masalahnya, para petani tebu yang baru direkrut itu, bukanlah petani tebu, yang bahkan masih asing dengan cara bercocok tanam tebu. Karenanya pihak pabrik menyadari, bahwa produktivitas petani tersebut tidak banyak diharapkan dalam waktu dekat. Atas dasar alasan ini, suatu usaha dilakukan dengan mendatangkan 15 orang petani tebu terampil dari Jawa dengan tujuan untuk memberi contoh kepada pe-

tani-petani tebu daerah setempat, untuk mengimplementasikan secara tepat cara-cara bertani tebu. Dalam hal ini akan memberi contoh, bagaimana cara menanam yang baik, bagaimana cara memeliharanya; memupuk, maupun membasmi hama penyakit dengan cara yang baik pula. Buruh dikontrak selama satu musim tanam, lalu dikembalikan ke daerah asalnya di Jawa.

Untuk mengatasi pengadaan tenaga kerja lokal, mulai tahun 1968, pihak pabrik telah memulai mempekerjakan wanita dan mereka ini berasal dari desa-desa kritis seperti tersebut di atas. Tenaga kerja wanita ini pulalah nantinya yang menyebabkan adanya wanita-wanita di desa ArasoE sendiri, terutama mereka yang berasal dari lapisan *to sama* atau orang kebanyakan untuk bekerja sebagai petani tebu di pabrik gula ArasoE—Bone.

Pada tahun 1975, buruh penebang tebu sejumlah 2000 orang didatangkan dari Jawa, bertepatan dengan tibanya masa giling pertama. Jumlah yang didatangkan secara besar-besaran ini dilakukan dengan maksud untuk menanggulangi masalah tenaga kerja, di samping untuk memberi contoh kepada buruh-buruh lokal atau daerah setempat tentang cara menebang tebu dengan cara yang benar.

Pada tahun-tahun berikutnya ternyata pihak pabrik tetap menghadapi masalah tenaga kerja. Untuk mengatasi masalah tersebut, pengadaan tenaga kerja dikontrakkan kepada tiga kontraktor yang bergerak di bidang Labour Service. Tenaga kerja tersebut terutama didatangkan dari daerah Bone sendiri, tetapi karena belum mencukupi, tenaga kerja itu pun didatangkan dari daerah lain seperti dari Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Jeneponto. Dengandatangnya tenaga kerja dari Jeneponto dan sebagian dari Bulukumba, merupakan tahap baru dalam hal pengadaan tenaga kerja di daerah tersebut, karena seperti diketahui penduduk dari daerah Jeneponto adalah orang-orang Makassar yang akan bekerja bersama-sama dengan orang-orang Bugis.

Sejak tahun 1979, usaha mendatangkan tenaga kerja melalui kontraktor dihentikan, lalu selanjutnya ditangani sendiri oleh pihak perusahaan. Strategi untuk mendatangkan buruh-buruh dari daerah-daerah lain dilakukan dengan cara memanfaatkan kar-



yawan kampanye, yakni karyawan musiman yang berasal dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat, seperti golongan bangsawan, pensiunan ABRI, Kepala-kepala Rukun Kampung dan Rukun Tetangga, bahkan kepala desa sendiri.

Sebulan menjelang musim penebangan dimulai, para karyawan kampanye ini, berangkat menuju ke daerah-daerah lain berbekal surat pengantar dari pimpinan pabrik dengan maksud mencari buruh-buruh penebang yang diperlukan itu. Di desa tujuan, para karyawan kampanye pertama-tama melaporkan diri, dan kemudian mengemukakan maksudnya kepada kepala desa setempat. Atas bantuan aparat desa yang berkampanye bersama, para karyawan kampanye ini rupanya dapat berhasil mempengaruhi penduduk yang mereka datangi untuk bekerja sebagai penebang tebu, sehingga mereka pulang dengan membawa jumlah buruh yang cukup besar.

Namun demikian para penebang tebu yang berstatus buruh ini, umumnya hanya bekerja selama satu musim tebang saja. Ada beberapa alasan yang mereka kemukakan mengapa mereka ini tidak bisa menjadi buruh secara menetap untuk mengerjakan pekerjaan lainnya. Misalnya menjadi buruh penanam, pemelihara dan sebagainya. Ini disebabkan karena pekerjaan mereka sebagai petani, maka pada saatnya turun sawah, mereka harus kembali mengolah sawah mereka. Kalau toh mereka ada yang tidak memiliki sawah lagi, maka mereka akan mengolah sawah orang lain dengan cara bagi hasil.

Jadi jelas, berkurangnya tenaga kerja penebang pada saat musim tebang sedang berjalan, disebabkan banyaknya penduduk yang pulang ke kampung masing-masing untuk mengolah sawah, baik sawah sendiri maupun sawah milik orang lain di kampungnya. Sebagian lagi pulang karena alasan kerinduan pada keluarga di kampung apalagi jika saat itu bertepatan pada hari-hari raya Islam (Idul Fitri atau Idul Adha) misalnya. Ada pula yang pulang karena ingin menunjukkan kepada keluarganya hasil atau upah yang diperolehnya selama menjadi buruh dan beberapa alasan lagi yang sifatnya pribadi.

Buruh-buruh atau petani yang bekerja tersebut akan menerima imbalan atau upah, yakni harga yang dibayar untuk mereka yang menyelenggarakan jasa-jasanya pada pihak pabrik gula. Pada dasarnya tanggung jawab pemberian upah, diserahkan sepenuhnya kepada mandor. Kepadanyalah diberikan sejumlah uang yang kemudian diserahkan kepada kepala kerja, seterusnya kemudian diteruskan kepada petani sebagai upah. Sistem upah demikian ini, sering merugikan petani atau buruh karena adakalanya seorang mandor menyalah gunakannya dengan membuat kebijakan sendiri yang memungkinkan adanya sisa uang yang bisa ia manfaatkan secara pribadi. Tetapi bisa juga terjadi sebaliknya, jika sang mandor lalai mengatur uang yang dipertanggungjawabkannya, maka uang tersebut berkurang. Kekurangan itu harus ditanggung sendiri oleh si mandor, karena pihak pabrik menganggapnya sebagai kelalaian mandor sendiri. Karena itu, sesungguhnya seorang mandor haruslah orang yang jujur agar tidak terjadi masalah yang bisa merugikan petani atau buruh. Tetapi masalahnya, pihak pabrik sendiri, mengalami kesulitan dalam hal menentukan dan memilih seorang mandor yang diharapkan berperan dalam mensukseskan pengelolaan perkebunan. Namun demikian seorang mandor sekurang-kurangnya dapat memiliki hal-hal sebagai berikut :

- a. memiliki kemampuan persuasif, sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya, untuk menjadi tenaga kerja di perkebunan tebu.
- b. mempunyai keahlian dan pengalaman dalam hal bercocok tanam tebu
- c. dapat mengelola dengan baik anggaran yang telah diberikan oleh pihak pabrik (Ikwan S. 1980:43).

Jika hal ini telah dimiliki oleh seorang mandor, maka diharapkan pengelolaan perkebunan dapat berjalan lancar. Namun demikian, antara satu mandor dengan mandor lainnya, memiliki perbedaan dalam hal menentukan upah kepada para petani, walaupun perbedaan tersebut, tidak menyolok. Karena jumlah upah yang diterima petani adalah sesuai dengan konsensus bersama mandor tadi dengan petani itu sendiri, akibatnya jumlah upah yang diberikan kepada para petani sering bervariasi di berbagai areal pertanian,

namun seperti yang penulis kemukakan di atas, perbedaan tersebut tidak terlalu besar jumlahnya.

Dalam hal pengelolaan keuangan, seorang mandor harus berhati-hati dan teliti dalam menentukan besarnya upah. Demikian pula dalam hal menarik simpati para petani. Jika terjadi kekeliruan misalnya dalam memberikan upah, maka mandor sendirilah yang harus menanggung resikonya, demikian pula jika mandor tersebut kurang simpatik, maka ia akan mengalami kesulitan dalam hal memperoleh petani sehingga bisa berakibat kurang baik terhadap kariernya sebagai mandor. Karena perbedaan dan karakteristik mandor tersebut, menyebabkan ada mandor yang memiliki banyak tenaga kerja di suatu areal tanam tertentu, dibanding dengan mandor lainnya pada areal tanam yang sama.

Ada dua cara pengupahan yang ditempuh oleh para mandor di lingkungan pabrik gula ArasoE–Bone, yaitu : cara pengupahan dengan sistem upah harian dan cara pengupahan dengan sistem upah borongan. Sistem upah harian lebih banyak berlaku bagi petani penanam atau pemelihara, sedang upah borongan sebagian besar berlaku bagi petani penebang.

Besarnya upah harian dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 18**  
**JUMLAH UPAH HARIAN PETANI TEBU**  
**PABRIK GULA ARASOE TAHUN 1975 – 1985**

TAHUN	UPAH / ORANG (Rupiah)
1	2
1975	Rp 150,—
1976	Rp 225,—
1977	Rp 300,—
1978	Rp 350,—
1979	Rp 400,—

1	2
1980	Rp 500,-
1981	Rp 500,-
1982	Rp 550,-
1983	Rp 550,-
1984	Rp 600,-
1985	Rp 700,-

Sumber : Kantor PT. Perkebunan XX (Persero) – ArasoE.

Pada sistem upah borongan yang sebagian besar berlaku bagi petani penebang dilakukan atas dasar beratnya atau jumlah kuintal tebu yang berhasil ditebang oleh petani setiap hari, yang ditentukan oleh catatan berat melalui jembatan timbang pabrik gula. Juga didasarkan atas jauh-dekatnya areal perkebunan dari pabrik.

Besarnya upah borongan bagi penebang, khususnya dari tahun 1980 sampai tahun 1985, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL 19      BESARNYA UPAH BORONGAN TEBANGAN  
TAHUN 1980 S/D TAHUN 1985.**

Tahun	Upah/kwintal/orang	
	Utara/Selatan	Barat/Pengembangan
1980-1981	Rp. 95,-	Rp. 105,-
1981-1982	Rp. 105,-	Rp. 115,-
1982-1983	Rp. 110,-	Rp. 120,-
1983-1984	Rp. 110,-	Rp. 120,-
1984-1985	Rp. 135,-	Rp. 140,-

Sumber : Kantro PT. P XX (Persero) Pabrik Gula Bone.

Pemberian upah borongan kepada petani penanam dan pemelihara didasarkan atas banyaknya aline (leng) yang ditanami atau yang dipeliharanya dengan upah per satu line yang panjangnya 62 meter, sebanyak Rp. 650,—

Pembayaran upah kepada para petani, biasanya diserahkan sekali dalam dua hari atau dengan cara sekali seminggu. Namun demikian ada kebiasaan buruk pada petani yang selalu mau menerima uang atau upah secara lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan, sehingga menimbulkan implikasi bagi tingkat pendapatan ril petani itu sendiri. Karena sikap petani tersebut, menyebabkan adanya peluang bagi para pengijon atau rentenir uang yang memanfaatkan situasi demikian. Rentenir upah ini dengan senang hati memberikan upah yang relatif lebih kecil dari upah yang seharusnya diterima oleh petani. Pada saat penerimaan upah tiba, para rentenir yang biasanya para mandor sendiri akan menagih petani-petani, terutama yang dibawahinya untuk mengembalikan uang yang dipinjamnya, sehingga adakalanya petani menerima uang yang relatif sedikit atau bahkan harus menunggak dari para rentenir tadi. Kondisi semacam ini pada dasarnya tidak menguntungkan petani, tetapi karena adanya desakan-desakan akan biaya hidup atau karena keperluan lain sementara si petani tidak memperoleh kemungkinan untuk mendapatkan uang, maka larilah mereka ke rentenir tadi.

Bagi petani yang masih kuat, kemungkinan memperoleh hasil tebangan cukup lumayan, karena bisa menebang sampai 3—4 kuintal per hari. Ini berarti mereka dapat menerima upah dan menyisihkan upahnya lebih baik. Berbeda halnya petani penebang yang sudah berusia lanjut dan kurang berpotensi lagi, maka kemungkinan untuk memperoleh hasil tebangan lebih banyak, sukar dilakukan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh pun relatif kecil dibanding dengan petani penebang yang lebih kuat tadi. Hal yang sama juga terjadi pada petani penebang wanita, hasil tebangannya yang dapat mereka peroleh biasanya tidak jauh berbeda dari hasil tebangan petani penebang laki-laki.

## 5. Fasilitas

Pabrik Gula ArasoE–Bone sebagai badan usaha yang bergerak di bidang industri gula, akan berusaha atas dasar prinsip ekonomi yang wajar sehingga memungkinkan perusahaan ini dapat memperoleh keuntungan yang bertujuan untuk menambah devisa negara dan pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan nasional. Untuk usaha tersebut, pabrik gula ini semakin dikembangkan sehingga dapat memproduksi secara maksimal. Namun demikian, tidak berarti bahwa pemikiran hanya tertuju pada pengembangan fisik dan produksi semata-mata, tetapi pihak perusahaan juga menyadari arti pentingnya sumberdaya pabrik sebagai pengelola, dan untuk itu sebagai perangsang, pihak perusahaan telah menyediakan beberapa jenis fasilitas yang memungkinkan para karyawan dapat betah dan tenteram bekerja di lingkungan pabrik. Fasilitas tersebut antara lain adalah perumahan.

Untuk para karyawan telah disediakan jenis perumahan, yang fasilitas dan kondisinya berbeda. Artinya fasilitas itu dibedakan menurut golongan kepegawaian yang berlaku dalam lingkungan perusahaan. Dan untuk itu, ada beberapa jenis/tipe rumah untuk para karyawan, yakni Tipe rumah S 150 yang berukuran paling besar, tipe S 125 yang berukuran sedang dan S 175 yang berukuran lebih kecil. Rumah-rumah ini ditempati oleh karyawan Staf yang memiliki golongan tinggi pada bagian-bagian tanaman, pabrikasi, instalasi dan sebagainya. Adapun karyawan Non Staf, hanya menempati Tipe rumah Kopel Dini, Kopel Mini dan Kopel kecil sedang karyawan harian menempati bangsal-bangsal yang disediakan oleh pihak pabrik.

Fasilitas lainnya sebagai pelengkap rumah-rumah tersebut adalah fasilitas berupa air bersih untuk mandi dan mencuci serta penerangan listrik. Fasilitas berupa kendaraan roda empat, hanya diberikan kepada Kepala Kepala bagian serta untuk jabatan-jabatan tertentu saja yang oleh pihak pabrik dianggap penting. Bus-bus perusahaan disediakan untuk keluarga karyawan yang akan menuju ke kota, terutama untuk anak-anak sekolah dan ibu-ibu rumah tanggayang akan berbelanja di kota. Sedang untuk karyawan harian yang bekerja di kebun disediakan truk-truk angkutan ke lokasi kerja antar jemput.

Bagi karyawan Non Staf atau bulanan terlatih, yang tidak kebagian rumah kopel, pihak perusahaan memberi fasilitas berupa

uang untuk perumahan, listrik dan air minum yang besar ditentukan sbb :

- a. Golongan IV s/d VIII kategori Non Staf diberikan Rp. 11.000 untuk sewa rumah, Rp. 3.850 untuk sewa listrik dan Rp. 1.650 untuk air per bulan yang keseluruhannya berjumlah Rp. 16.500,—.
- b. Golongan I s/d III diberikan Rp. 8.000 untuk sewa rumah, Rp. 2.800 untuk listrik dan Rp. 1.200 untuk air minum yang jumlah seluruhnya Rp. 12.000,—.

Untuk fasilitas kesehatan, pihak pabrik menyediakan sebuah poliklinik khusus untuk para karyawan. Dalam poliklinik tersebut bertugas beberapa orang petugas kesehatan seperti perawat, suster dan bidan, sedang dokter akan bertugas dua-tiga kali seminggu. Jika penyakit yang diderita oleh karyawan dianggap berat, maka karyawan tersebut dapat berobat di rumah sakit yang lebih besar seperti Puskesmas atau Rumah Sakit Umum Kabupaten atau pada dokter yang telah ditunjuk oleh perusahaan selama karyawan tersebut masih mempunyai ikatan kerja dengan perusahaan. Dan atas perawatan di rumah sakit (opname) jika hal itu harus dilakukan berdasar atas advis dokter perusahaan dan oleh pimpinan memberikan fasilitas di mana pihak perusahaan menanggung biaya pada batas tertentu.

Bentuk fasilitas yang lain adalah pembangunan sebuah Sekolah Taman Kanak-Kanak dalam kompleks pabrik. Dengan dibangunnya Taman kanak-kanak ini memberi arti dan mempunyai pengaruh yang baik terhadap pendidikan pra sekolah, sekaligus merupakan era baru dalam dunia pendidikan di desa ArasoE yang menjadi tanda akan kemajuan pendidikan di desa ini. Mengapa ? Jarang sekali suatu desa yang lain memiliki Taman Kanak-kanak, walaupun untuk sementara Taman kanak-kanak tersebut baru diperuntukkan buat anak-anak karyawan.

Sumbangsih pihak pabrik terhadap pendidikan anak-anak karyawan khususnya adalah disediakannya bus-bus khusus pengangkutan bagi anak-anak yang sekolah di kota Watampone. Dengan demikian anak-anak ini tidak perlu lagi bersusah-susah memikirkan alat transport setiap hari, yang justru biasa dianggap sebagai suatu hambatan dalam melanjutkan sekolah di kota-kota oleh anak-anak di desa umumnya.

Untuk urusan ibadah, pihak perusahaan telah membangun sebuah mesjid yang berukuran cukup besar untuk ukuran penduduk setempat, dus bukan saja buat para karyawan. Mesjid tersebut bernama "Al Makmur" yang berukuran 20x30 meter, sebuah mesjid permanen, yang fungsinya selain sebagai tempat sembahyang, juga sebagai tempat pengajian bagi anak-anak karyawan dan anak-anak penduduk setempat.

Ada dua buah Grup band milik perusahaan yang setiap saat dapat digunakan untuk memberi hiburan kepada karyawan dan keluarganya. Terutama jika ada di antara karyawan yang melakukan pesta perkawinan atau bentuk pesta lainnya. Band ini juga dapat dipersewakan kepada masyarakat secara umum jika ada yang mau menggunakannya. Khusus pada masa pesta giling, karyawan maupun penduduk setempat, mendapat suguhan hiburan gratis baik daro artos=artis lokal maupun dari artis-artis Ujung Pandang yang didatangkan oleh perusahaan. Bentuk hiburan yang lain adalah film yang biasa secara berkala dipertontonkan kepada para karyawan, walaupun film tersebut masih diputar di lapangan terbuka, karena perusahaan belum memiliki gedung bioskop permanen. Bagi karyawan yang ingin mendapatkan hiburan di luar kota, bahkan di Ujung Pandang, pihak perusahaan menyediakan mobil untuk digunakan dan mess untuk menginap.

Adapun sarana olah raga, hanya ada beberapa buah lapangan bulu tangkis dan bola volli di kompleks pabrik, juga lapangan tenis meja. Lapangan-lapangan olah raga ini dapat dimanfaatkan oleh semua unsur karyawan, bahkan oleh masyarakat setempat. Tetapi lapangan tennis yang ada di kompleks pabrik hanya dapat dimanfaatkan oleh unsur pimpinan pabrik.

## **6. Kontribusi sosial**

Kehadiran pabrik gula ArasoE, bagaimanapun jug telah menimbulkan citra tersendiri bagi masyarakat menurut kadar yang berbeda-beda antar penduduk maupun golongan masyarakat umumnya. TERlepas dari citra yang berbeda itu, secara umum, kehadiran pabrik ini telah memberikan sumbangan secara kongkrit terhadap masyarakat desa ArasoE. Sumbangan yang paling penting adalah



dibangunnya jalan-jalan desa dengan jalur ke beberapa desa sekitar di mana perkebunan tebu itu berada. Karena adanya jalan desa yang telah dikeraskan, menyebabkan penduduk setempat dapat memanfaatkannya sehingga penduduk tersebut menjadi mobil karenanya. Banyak penduduk desa yang biasanya enggan ke luar desa sebelum sarana jalan ini dibangun. Tetapi dengan adanya sarana tersebut, penduduk agaknya tidak menjadi enggan lagi, terutama bagi mereka yang akan ke luar desa untuk mengurus urusannya.

Beberapa sarana fasilitas pabrik agaknya dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat sebagaimana yang telah penulis singgung di atas. Seperti Mesjid Al Makmur yang cukup luas, tidak saja dimanfaatkan oleh para karyawan secara khusus, tetapi juga oleh masyarakat yang bertempat di dekat kompleks pabrik, juga oleh anak-anak penduduk tersebut yang akan belajar mengaji, karena memang mesjid itu dimanfaatkan pula sebagai tempat pengajian.

Demikian pula tempat-tempat olah raga seperti lapangan badminton, lapangan voli dan lapangan tennis meja. Pada umumnya masyarakat yang ingin bermain di lapangan tersebut dapat saja menggunakannya secara bersama-sama dengan para karyawan. Bahkan pada lapangan-lapangan itu sering digunakan untuk melakukan pertandingan, di mana unsur masyarakat umum juga ikut serta.

Menurut informasi, bus-bus pengantar anak-anak sekolah yang sebenarnya hanya diperuntukkan buat anak-anak para karyawan, pada saat-saat tertentu beberapa anak-anak bukan karyawan bisa memanfaatkannya pula jika orang tua mereka memang memerlukannya, dan tentu saja melaporkannya terlebih dahulu pada pihak pabrik. Demikian pula halnya dengan sarana hiburan seperti kelompok band milik pabrik. Masyarakat umum pun boleh menyewanya jika mereka memerlukan untuk itu, dua tiak perlu lagi susah-susah menyewa orkes atau band dari luar desa seperti dari kota Watampone misalnya.

Air bersih, yang nampaknya memang amat diperlukan oleh masyarakat setempat, khususnya mereka yang tinggal di sekitar kompleks, pada tahun-tahun terakhir ini, bisa ikut menikmati fasilitas tersebut untuk keperluan keperluan khusus, seperti untuk keperluan pesta perkawinan, dengan terlebih dahulu memintanya kepada petugas di pabrik gula tersebut.

## BAB IV

### PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

#### 1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri

Ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan jika kita hendak mengetahui mengenai persepsi penduduk terhadap industri, dalam hal ini Pabrik Gula ArasoE–Bone. Hal-hal tersebut nampaknya erat terkait dengan eksistensi pabrik di satu pihak, dan masyarakat desa setempat di lain pihak. Misalnya masalah tanah yang akan dijadikan perkebunan tebu sebagai bahan baku pabrik gula, masalah pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh pabrik, serta masalah pengadaan tenaga kerja pada pabrik tersebut.

Berbeda halnya dengan pabrik gula di Jawa, yang tidak banyak menimbulkan masalah pertanahan yang akan dijadikan perkebunan tebu sebagai bahan baku pabrik. Hal ini disebabkan, karena pihak perusahaan (pabrik gula), lebih mementingkan hasil produksi tebu itu sendiri yang akan diolah daripada penguasaan lahan yang akan dijadikan perkebunan. Pada zaman Belanda misalnya, pihak pabrik menyewa tanah rakyat, itu pun hanya kira-kira seperlima dari luas lahan yang ada di desa. Ini ditempuh untuk menjamin tetap tersedianya bahan makanan bagi penduduk. Mubyarto (1984 : 12) mengemukakan masalah ini secara lebih jelas bahwa sampai belum lama berselang, pada dasarnya terdapat dua macam sistem hubungan sewa tanah. Menurut sistem tradisional yang diwariskan oleh Belanda, pabrik menyewa tanah, mengupah buruh

untuk menanam sampai memotong tebu. Sistem lainnya, dalam bentuk bagi hasil yang mulai berlaku tahun 1963 dan dihapuskan lagi tahun 1967. Di sini petani pemilik tanah, menanam dan memelihara sendiri tanaman tebu di atas bagian tertentu dari tanah miliknya dan menyerahkan hasil tanamannya kepada pabrik dengan harga yang telah ditetapkan pada permulaan musim tanam, atau jika hanya sedikit, tanahnya diserahkan kepada pabrik untuk diusahakan. Ada pula pabrik yang membeli tebu dari petani yang tidak terikat dalam kontrak apapun; dalam hal seperti ini, petani membayar 50 persen dari hasil panennya kepada pabrik untuk pengolahan dan menerima hasil pengolahan dari 50 persen lainnya, dalam bentuk gula atau dalam bentuk uang tunai. Petani lebih menyukai sistem ini oleh karena penerimaan mereka lebih tinggi daripada sistem bagi hasil.

Impres 9/1975 membuka babakan baru dalam usaha tani tebu, dengan program Tebu Rakyat Intensifikasi. Dalam sistem intensifikasi tebu rakyat, petani menjadi pengusaha (manager dan wiraswasta) dalam usaha tani tebu, yang mengelola sekaligus pengadaan bibit, obat-obatan anti hama dan penyakit, biaya untuk sarana produksi, modal dari lembaga-lembaga perkreditan dan sebagainya (Mubyarto, 1984:48). Dan sekaligus, program TRL (Tebu intensifikasi Rakyat) memecahkan problem persewaan tanah, walaupun masih disangsikan kemampuannya dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Soentoro, 1979:2).

Pabrik gula ArasoE–Bone, nampaknya menempuh cara tersendiri, dengan mencoba menguasai tanah-tanah yang akan dijadikan perkebunan tebu. Karena itu, pada awalnya langkah-langkah penting yang dilakukan adalah mengusahakan terlebih dahulu pembahasan tanah, baik dengan cara penguasaan maupun dengan cara penyerahan. Masalahnya menjadi serius, karena tanah-tanah pertanian yang justru akan dikuasai oleh pabrik adalah tanah-tanah yang untuk sebagian besar milik rakyat. Tamburan (1980), telah membahas masalah ini secara panjang lebar, yang pada hemat penulis perlu pula diulas di sini.

Bone pada zaman dahulu adalah sebuah kerajaan besar pada masanya. Sebagai kerajaan, penguasa kerajaan secara otomatis

tana kasuwiyang atau tanah amanah dibagikan kepada rakyat. Bersamaan dengan itu, ada pula di antara rakyat yang membuka hutan secara sendiri-sendiri untuk dijadikan perladangan pada lokasi tanah negara, baik atas sepengetahuan pemerintah maupun tanpa sepengetahuan pemerintah yang kemudian mereka klaim sebagai tanah milik.

Masa pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan menambah ruwetnya masalah tanah di daerah tersebut, karena banyak rakyat yang meninggalkan kampung halaman untuk merantau dan tentu saja meninggalkan tanah-tanah mereka di kampung. Kesempatan ini dipergunakan oleh beberapa anggota gerombolan untuk menguasai tanah tersebut. Bahkan setelah keamanan pulih, dan kembalinya perantau tersebut ada di antaranya yang tidak lagi mendapatkan tanahnya, karena dipertahankan oleh bekas anggota gerombolan yang beruntung menjadi pejabat desa, atau bahkan menjadi kepala desa. Dengan kedudukan ini, menyebabkan rakyat yang ingin menuntut hak milik yang ditinggalkan beberapa tahun lalu itu, menjadi kecut.

Kemelut tentang masalah tanah pada pabrik gula ArasoE–Bone, bermula saat dibebaskannya seluas 3000 ha, tanah yang dinyatakan sebagai tanah negara oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bone kepada pihak pabrik. Beberapa lama kemudian setelah tanah-tanah itu ditanami tebu, sekelompok masyarakat datang ke pabrik untuk mengklaim bahwa tanah yang ditanami tebu oleh pihak pabrik bukan tanah negara, tetapi tanah milik mereka. Pengaduan rakyat tersebut ternyata mendapat respon, baik dari Administratur pabrik, maupun oleh Pemda sendiri. Hal ini ditandai dengan dibentuknya panitia A tingkat kabupaten, yang anggotanya terdiri atas pejabat pemerintah tingkat kabupaten, pejabat di tingkat kecamatan dan para kepala desa yang di wilayahnya terdapat kasus tanah. Hasil kerja panitia A ini diajukan kepada panitia B yang dibentuk pada tingkat propinsi oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Beberapa keputusan berhubungan dengan masalah tanah tersebut, antara lain adalah :

- a. memisahkan tanah rakyat (tana massosmoreng) dan yang bukan.

memiliki hak istimewa berupa pemilikan tanah pusaka (*tana arajang*), maupun tanah khusus (*tan ongko*), yakni tanah kawasan hutan yang baru boleh dibuka kalau ada izin atau persetujuan dari raja dan hak pakainya itu dapat diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu rakyat yang mengelola tana itu tadi (Pelras, 1981), tetapi kalau penggarapnya tidak aktif lagi karena pindah ke tempat lain misalnya, maka tanah itu harus diserahkan kembali kepada raja. Namun agaknya, lama kelamaan tanah itu sering kali dianggap bukan lagi milik kerajaan, tetapi milik raja dan ahli warisnya.

Ada yang mengartikan bahwa, tanah ongko adalah tanah kebesaran yang asal muasalnya adalah tanah yang dipersembahkan oleh rakyat untuk raja sebagai tempat bersenang-senang. Misalnya sebagai tempat pemburuan rusa, sehingga tanah tersebut dapat dikuasai oleh siapa saja yang menjadi raja saat itu (Tamburaka, 1980).

Selain jenis tanah pusaka dan tanah kebesaran tersebut, ada pula tanah yang diperuntukkan kepada para pejabat-pejabat kerajaan yang mereka dapat pergunakan selama ia menjabat suatu jabatan penting dalam kerajaan. Karena itu, tanah tersebut tidak boleh diwariskan secara turun temurun. Selain itu, dan mungkin yang lebih penting diketahui adalah, adanya tanah milik rakyat secara turun temurun (*tana massossoreng*).

Perubahan status tanah, terjadi pada zaman pemerintahan Belanda, di mana tanah-tanah yang dikuasai oleh raja dan para bangsawan, dihapus dan diambil alih oleh pemerintah Belanda. Ada pula tanah yang diberikan kepada rakyat untuk dipajak (*land rente*) sebesar 10 persen dari hasil tanah tersebut. Land rente ini sesungguhnya merupakan pengganti *sima tana* yang pernah berlaku pada masa kerajaan sebelumnya. Dan pada masa pemerintah Belanda ini pula dikenal adanya jenis tanah ornament atau tanah pemerintah dan tanah rakyat atau tana massossoreng yang tetap diakui eksistensinya.

Kemerdekaan Indonesia membawa era baru pada masalah status tanah. Semua tanah ornament berubah status menjadi tanah negara dan diundangkannya landreform menyebabkan sebagian

- b. menginventarisasi tanah-tanah yang memiliki rinci (C.I) dengan pembuktian Ipeda (Iuran Pembangunan Daerah) dengan yang tidak memiliki rinci.
- c. menginventarisasi tanah negara yang dikuasai oleh rakyat dengan pembuktian P.2. dan tanah milik bersertifikat.

Keputusan tentang masalah tanah tersebut nampaknya mengejutkan masyarakat, karena hanya tanah yang bersertifikat yang dapat diberi ganti rugi yang agak memuaskan sedang tanah lainnya hanya diberi ganti rugi secara minimal yang agaknya tidak memuaskan, ditambah lagi prosedur pembayaran maupun penggantian dengan tanah lain, banyak yang belum direalisasi atau tidak sampai di tangan pemilik, atau kalau sampai, ternyata belum semua jumlah yang seharusnya mereka terima. Tamburaka (1980) yang meneliti khusus mengemukakan bahwa sejak tahun 1982—1980 masih ada sekitar 300 orang penduduk desa di lokasi penelitiannya yang merasa masih mempunyai kasus tanah dengan pihak pabrik. Pada hal pihak pabrik sendiri telah merasa sudah menyelesaikan masalah tersebut secara langsung yang disaksikan oleh Panitia A, sedang proses penggantian tanah-tanah milik rakyat dengan tanah lain di tempat lain penangannya diatur oleh Direktorat Agraria Kabupaten Bone.

Selain masalah tanah, persepsi penduduk terhadap Pabrik Gula ArasoE—Bone agaknya juga dipengaruhi oleh dampak pabrik itu sendiri terhadap lingkungan hidup, di mana masyarakat bermukim di sekelilingnya. Semula, saat pabrik itu masih berstatus proyek, kemungkinan adanya pencemaran yang ditimbulkan oleh pabrik, masih belum dipikirkan, bahkan masyarakat memang tidak mengetahui adanya kemungkinan-kemungkinan itu. Namun setelah pabrik gula itu berproduksi, lambat laun masyarakat pun mulai menyadari adanya pencemaran lingkungan yang timbul akibat berproduksinya pabrik tersebut. Dalam pengamatan penulis, ada dua macam pencemaran yang terjadi di desa ArasoE dan dua buah sungai yang terletak di bagian hilir sungai, yakni pencemaran air dan pencemaran udara.

Pencemaran air dapat terjadi karena limbah pabrik gula dibuang begitu saja di sebuah sungai yang mengalir tidak jauh dari

lokasi pabrik. Sungai itu adalah sungai Toko, padahal sungai ini merupakan salah satu sumber air yang cukup penting bagi masyarakat, baik untuk mandi, mencuci maupun untuk berendam dan minum ternak penduduk yang terutama berdomisili pada bagian hilir sungai Toko itu. Kebutuhan akan air sungai ini lebih dirasakan lagi pada musim kemarau, saat mana pabrik gula mulai memasuki masa giling (berproduksi). Pada masa giling inilah sungai Toko tercemar yang ditandai tidak saja berubahnya warna air menjadi keruh kehitam-hitaman, tetapi lebih dari itu air sungai tersebut berbau busuk.

Sebelum didirikannya Pabrik Gula ArasoE–Bone, fungsi sungai Toko sebagai sumber kehidupan beberapa penduduk desa yang berdomisili pada bagian hilir dirasakan amat penting. Hal ini disebabkan, hamparan wilayah yang terletak pada bagian timur pabrik, termasuk tanah-tanah tandus dan karenanya sumber air amat langka ditemukan. Hanya ada dua buah sumur yang airnya dapat dimanfaatkan sebagai air minum, mandi mencuci. Akan tetapi karena debit air sumur itu yang relatif kurang, sehingga dirasa tidak mencukupi untuk dikonsumsi oleh masyarakat desa. Karena itulah, pada musim kemarau sungai Toko menjadi tumpuan sebagai tempat mandi, mencuci penduduk maupun sebagai tempat memandikan dan memberi minum ternak-ternak mereka, seperti sapi dan kerbau. Dahulu, untuk keperluan seperti ini, penduduk tidak memperoleh kesulitan. Bahkan diperoleh informasi, bahwa sungai Toko oleh penduduk di daerah hilir, dijadikan pula sebagai tempat rekreasi dalam arti sederhana, di mana ibu-ibu biasa mencuci sambil berbincang-bincang dengan sesamanya ibu-ibu rumah tangga.

Setelah pabrik gula berproduksi, gejala-gejala tentang pencemaran air pun mulai nampak dan makin lama makin keras. Akibatnya sungai Toko telah kehilangan fungsinya yang amat dibutuhkan oleh penduduk tadi. Dan saat itu pulalah penduduk mengalami masa-masa yang sulit, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan akan air. Penduduk desa Tunreng Tellue dan desa Massenrengpulu, dua buah desa pada bagian hilir pabrik, pada musim kemarau terpaksa penduduknya mengambil air di lokasi yang jauhnya kira-kira enam kilometer dari desa mereka.

Masalah pencemaran air ini ternyata menimbulkan implikasi yang lebih jauh, seperti yang dilaporkan oleh Dahri (1983), dengan banyaknya ternak penduduk yang mati, baik karena kehausan, maupun karena meminum air yang sudah tercemar itu tadi. Dan tragisnya, ternak yang mati itu termasuk kerbau dan sapi yang amat bernilai ekonomi bagi penduduk desa tersebut. Belum ada data yang kongkrit tentang jumlah ternak yang mati akibat pencemaran, tetapi diperkirakan sudah puluhan ekor sejak pabrik itu berproduksi.

Nilai ternak puluhan ekor, bagi pihak pabrik bukan suatu jumlah yang merisaukan kalau tidak dikatakan tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan jumlah investasi yang telah tertanam pada pabrik gula itu, yang diperkirakan bermilyar rupiah. Tetapi bagi rakyat kecil seperti petani-petani kecil di desa itu, ternak tersebut mempunyai nilai yang amat besar. Kerbau atau sapi merupakan alat produksi yang amat didambakan, bahkan dapat diwariskan kepada anak-anak mereka, mana lagi jika populasi ternak tersebut dapat berkembang biak, ini berarti suatu akumulasi kekayaan bagi petani kecil tersebut.

Sungai Toko yang bermuara di Teluk Bone, menyebabkan pula tercemarnya perairan pada beberapa radius dari pantai, dan ini menimbulkan kesulitan bagi nelayan yang berdomisili pada desa Tunreng TolluE, sebuah desa pantai yang banyak penduduknya menjadi nelayan. Menurut informasi, ikan-ikan yang mati memang hanya dijumpai pada perairan pinggir pantai, namun masalahnya karena lokasi operasi nelayan kecil ini hanya menggunakan perahu-perahu kecil, menyebabkan jangkauan operasinya pun terbatas, sehingga nelayan hanya berani menangkap ikan pada perairan yang relatif tidak jauh di tengah laut.

Di desa Tunreng TelluE ini pula terdapat tambak-tambak rakyat yang luasnya diperkirakan mencapai 200 hektar. Dalam hubungannya dengan pencemaran air ini, petani-petani tambak pun amat mengeluh, karena ternyata air yang tercemar itu ikut merembes dan mengalir ke tambak-tambak mereka. Dan yang amat merasakan masalah ini adalah petani tambak yang tambaknya terletak berdekatan dengan Sungai Teko.



Pada saat air laut sedang pasang, permukaan air sungai menjadi lebih tinggi dari posisi tambak sehingga walaupun tambak-tambak itu dibendung, air sungai Teko yang tercemar tetap memasuki tambak rakyat. Air sungai yang tercemar itu pun secara otomatis mencemarkan air di dalam tambak sehingga banyak ikan-ikan yang dipelihara dalam tambak, mati. Karena itu, petani tambak di desa ini hanya memetik hasil tambaknya sekali setahun karena bila tiba musim giling, petani tambak ini membiarkan tambaknya terlantar tanpa bisa memanfaatkannya. Kondisi ini amat berbeda pada saat sebelum didirikannya pabrik gula di ArasoE, di mana petani tambak ini dapat memanfaatkan tambaknya sepanjang tahun, dan ini tentunya amat merugikan petani tambak di daerah itu.

Cerita tentang pencemaran lingkungan tidak berhenti sampai di sini, karena ternyata masyarakat yang bermukim di sekitar pabrik telah mengalami pencemaran udara. Seperti yang dilaporkan oleh beberapa informan, bahwa pada masa giling, Pabrik gula ArasoE-Bone mengeluarkan asap melalui empat buah cerobong asap. Asap yang keluar dari cerobong tersebut berwarna hitam pekat menepul ke udara. Asap tersebut bercampur pula dengan serbuk-serbuk hitam, yang tidak hanya mengotori udara, tetapi juga rumah-rumah penduduk, bahkan pakaian yang dipakai sehari-hari. Kondisi ini membuat penduduk mengeluh sehingga pada masa giling, rumah-rumah penduduk dan karyawan ditutup rapat-rapat dengan maksud untuk mengurangi hinggapnya serbuk-serbuk halus yang berwarna hitam itu tadi, namun demikian kata mereka, tetap saja ada serbuk yang memasuki rumah sehingga rumah menjadi kotor. Seorang informan lagi bergurau, kalau anda mau mengetahui penduduk desa ArasoE pada musim giling, lihatlah kakinya, kalau berwarna hitam itu pasti orang ArasoE, katanya sambil tertawa. Dan penduduk desa yang paling merasakan pencemaran udara ini, adalah penduduk yang bertempat tinggal pada bagian barat dan timur pabrik, karena serbuk hitam itu akan terbawa angin dari dua arah itu.

Kebisingan merupakan kondisi lain dari masalah pencemaran, seperti yang dikemukakan oleh Marbun (1979) yang mengemukakan kebisingan ini sebagai salah satu bentuk pencemaran di antara pencemaran udara, pencemaran air dan pencemaran tanah. Kebisingan bunyi mesin pabrik dianggap sebagai pencemaran karena, kebisingan tersebut dapat menimbulkan gangguan ter-

hadap kesehatan manusia. Menurut keterangan yang bekerja di Rumah Sakit Pabrik Gula ArasoE–Bone, seperti yang dilaporkan oleh Muhammad Akbar (1985), bahwa kebisingan dapat mempengaruhi kesehatan kerja, seperti mengganggu alat pendengaran, menaikkan tekanan darah, dan mempengaruhi kecepatan denyut jantung. Selain itu, lingkungan pabrik yang panas dapat menimbulkan sesak napas, batuk, mual, asma dan mungkin pula dapat menimbulkan kanker.

Akibat pencemaran air dan udara itu, telah dialami dan didasari oleh masyarakat. Karena itu, mereka pernah melakukan protes terhadap pimpinan pabrik gula ArasoE, tetapi ternyata tidak dipedulikan. Akibatnya pernah pada awal-awal produksi ugle itu berlangsung, masyarakat mau melakukan tindakan sepihak dengan main hakim sendiri. Hal ini tidak terjadi, karena beberapa tokoh masyarakat ada aparat desa mencegahnya. Kasus pencemaran ini pula dilaporkan ke wakil-wakil rakyat (DPRD Tk II Bone), bahkan kepada Bupati. Namun sejauh ini masalah pencemaran tersebut belum memperoleh tanggapan sementara masalah pencemaran tetap berlangsung secara terus menerus dan berlarut-larut. Pada kasus pencemaran air, hanya penduduklah yang amat dirugikan, terutama mereka yang berdomisili di desa-desa hilir, dan bukan penduduk ArasoE. Mungkin karena itu, masalah pencemaran ini ditinggalkan saja. Dalam hal pencemaran udara, bukan saja penduduk yang terkena, tetapi juga para karyawan termasuk pimpinan pabrik. Karena itu, masyarakat yang terkena pencemaran itu desa ArasoE tidak memprotes secara ekstrim, apalagi kehadiran pabrik itu, bagaimanapun juga tidak hanya menimbulkan segi-segi negatif, tetapi juga segi keuntungan bagi mereka, terutama adanya lapangan kerja baru. Tetapi ternyata masalah lapangan kerja ini pulalah kemudian mengundang ketidak simpatikan beberapa penduduk desa terhadap pabrik gula itu.

Msalahnya barulah pada saat penerimaan karyawan, yang ternyata mendapat sorotan. Pihak pabrik menginginkan karyawan yang akan diterima adalah karyawan yang siap pakai untuk mengelola pabrik, selain itu karyawan yang diterimapun masih terbatas. Karenanya, banyak lulusan Sekolah Lanjutan Atas seperti SMA, dan STM yang belum diterima. Tetapi beberapa tahun kemudian, justru didatangkan karyawan baru dari Jawa. Karyawan ini sesungguhnya memang sudah terampil dan telah berpengalaman kerja

di pabrik gula, sehingga tenaga dan pikirannya amat diperlukan di Pabrik Gula ArasoE. Tetapi kedatangan karyawan baru ini ternyata mengundang kecurigaan masyarakat sehingga banyak yang menunjukkan rasa tidak senangnya pada pimpinan pabrik. Bahkan ada yang menuduh pimpinan pabrik yang kebetulan juga orang Jawa bersifat sukuisme, pendatang yang tak tahu diri pada hal mencari makan di negeri orang. Namun menurut seorang informan yang berpandangan moderat, sesungguhnya kecurigaan itu tidak beralasan dan bersifat apriori, mereka katanya tidak melihat tenaga terampil itu dari visi yang benar sementara pabrik memang amat memerlukan tenaga yang terampil dan tenaga kerja seperti itu kebetulan belum tersedia di daerah ini.

Masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat, sehubungan dengan kehadiran pabrik gula, terutama pada awal-awal pembangunannya, bagaimanapun juga menurut informan mempengaruhi citra masyarakat. Terlebih-lebih bagi penduduk yang secara langsung merasa dirugikan oleh pihak pabrik. Mereka yang dirugikan tersebut terpaksa kehilangan lahan-lahan pertanian sebagai sumber utama penghidupannya sekeluarga. Saat itu, banyak yang merasa dianaktirikan oleh pemerintah daerah sebagai lembaga eksekutif yang bertindak sebagai perantara. Namun demikian, umumnya masyarakat yang merasa dirugikan tersebut adalah masyarakat awam yang statusnya sebagai rakyat biasa, dan pengetahuannya amat terbatas. Dengan kondisi seperti ini, kasus-kasus yang dialami oleh rakyat biasa tersebut kebanyakan didiamkan saja. Memang ada protes kecil-kecilan oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu, tetapi hal itu bisa diatasi dan diatur manakala pemerintah daerah turun tangan mengatasinya. Tepat sekali apakah daerah turun tangan mengatasinya. Tepat sekali apa yang diungkapkan oleh Tamburaka (1980), bahwa kekecewaan rakyat karena haknya ditiadakan, senantiasa menimbulkan gejolak serta konflik dalam hati rakyat kecil, tetapi mereka takut untuk memperjuangkan hak-haknya itu. Maklumlah rakyat dari golongan strata bawah, menatap wajah bangsawan saja segan, apalagi jika disertai dengan intimidasi. Mereka itu rata-rata kurang berpendidikan dan tidak mengetahui cara bagaimana memperjuangkan hak-hak mereka melalui jalur hukum yang berlaku di negara ini. Mereka lalu pasrah meredam konflik dalam hati masing-masing.

Hal yang sama, juga terjadi pada waktu masyarakat menyadari adanya pencemaran lingkungan akibat limbah industri gula tersebut, baik di sungai-sungai maupun dalam bentuk polusi udara. Masyarakat memang jengkal, marah dan tidak mau menerima kenyataan ini. Tetapi setelah beberapa kelompok masyarakat yang mencoba melakukan protes, baik kepada Pemerintah Daerah, DPRD dan pada pihak pabrik sendiri, kurang mendapat tanggapan, kedongkolan kemarahan itu berangsur-angsur teredam dalam kehidupan rutin sehari-hari.

Di sisi lain, kehadiran pabrik gula di desa tersebut telah membuka era baru bagi kehidupan masyarakat setempat. Era mana, menjadikan penduduk desa ArasoE seolah-olah tergugah dari kehidupan tradisional yang sejak dahulu menjadi warna hidup mereka. Banyak penduduk yang terlibat secara langsung dan menggantungkan hidupnya dari pabrik dengan penghasilan yang lumayan. Dengan penghasilan itu pula mereka dapat mempunyai peluang mendidik anak-anak mereka di sekolah-sekolah, baik yang ada di dalam desa, maupun sekolah di luar desa. Karena itu kehadiran pabrik gula yang berskala besar merupakan kebanggaan masyarakat setempat. Sekarang, pabrik tersebut tidak saja menjadi kebanggaan, tetapi juga menjadi sarana yang selalu membangkitkan optimisme dalam hidup masyarakat. Optimisme ini pula yang menyebabkan tingkat mobilitas penduduk meningkat, baik dalam arti mobilitas vertikal maupun dalam arti mobilitas horisontal. Rumah-rumah penduduk yang dahulu kebanyakan masih terbuat dari bambu, beratap alang-alang, sekarang menjadi rumah yang lebih baik. Rumah yang terbuat dari kayu dan beratap seng. Di tambah lagi dengan perlengkapan yang cukup memadai di dalam rumah tersebut. Bahkan, jumlah kendaraan bermotor, makin hari makin meningkat, demikian pula halnya dengan beberapa macam barang-barang berharga lainnya seperti radio, tape recorder, dan sebagainya.

Hubungan masyarakat lokal dengan pendatang, pada mulanya nampak berlangsung biasa-biasa saja. Dalam arti bahwa penduduk desa ArasoE tidak begitu perduli. Gejala ini juga nampak pada waktu pembangunan pabrik ini mulai dirintis. Setelah adanya kasus-kasus tanah yang timbul, citra masyarakat terhadap pendatang disertai dengan kecurigaan. Hal ini bisa dibuktikan pada wak-

tu datangnya tenaga kerja dari Jawa secara besar-besaran. Penduduk setempat nampak kurang senang karena mereka merasa ter-sisih. Tapi itu pada masa lalu.

Saat ini, hubungan antara masyarakat pendatang yang menjadi karyawan di pabrik gula dengan masyarakat lokal nampak berlangsung dengan baik. Apalagi masyarakat telah melihat adanya kontribusi sosial dari pihak pabrik yang dapat dinikmati oleh masyarakat desa, seperti pembangunan jaringan jalan, mesjid yang cukup baik, dan pembangunan sekolah-sekolah. Sekolah Menengah Pertama, pada mulanya hanya memanfaatkan bekas bangsal karyawan. Demikian pula pemanfaatan bus-bus milik pabrik serta air bersih yang dapat diberikan kepada penduduk yang memang memerlukannya.

Pengajian-pengajian yang diadakan di mesjid seharusnya hanya diikuti oleh anak-anak karyawan saja, tetapi ternyata dapat pula diikuti oleh anak-anak penduduk setempat yang tidak terlibat pada kegiatan pabrik. Hal ini membuat penduduk merasa senang terhadap pimpinan dan para karyawan pabrik. Hubungan yang lebih intim tercermin pula pada bentuk kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pada peringatan hari-hari bersejarah dan sebagainya. Bahkan telah terjadi adanya perkawinan antar keluarga karyawan dengan penduduk setempat dan ini merupakan cermin integritas yang baik dalam masyarakat.

## **2. Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan**

Sebagaimana halnya dengan orang-orang Bugis yang hidup di daerah pedalaman, penduduk desa ArasoE pun ternyata memiliki mata pencaharian utama di bidang pertanian padi sawah yang masih dikelola secara tradisional. Ciri tradisional di sini ditandai dengan dominannya penggunaan tenaga manusia dan hewan dalam usaha mengelola usaha tani tersebut. Ciri pertanian seperti ini oleh Wolf (1983) digolongkan dalam bentuk ekotipe paleolitik.

Usaha tani padi sawah di desa ArasoE, biasanya dimulai pada akhir musim kemarau yang jatuh pada bulan Maret atau awal April. Pada saat itulah para petani bersiap-siap untuk turun sawah, dan untuk maksud tersebut petani-petani tradisional di desa ini ba-

nyak bergantung pada keputusan yang diambil oleh tokoh tani yang disebut *Paklontara*, yakni orang yang ahli membaca naskah bugis (lontarak) yang menghimpun sistem pengetahuan tentang dunia pertanian, serta *Pakpananrang*, yakni orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu perbintangan tradisional.

Untuk semua itu, sebelum petani-petani turun sawah, mereka terlebih dahulu melakukan upacara tradisional yang disebut *tudang sipulung*, yang dihadiri oleh para tokoh-tokoh tani tadi serta pemuka-pemuka masyarakat di desa. Dalam kesempatan tudang sipulung itulah diadakan musyawarah untuk menentukan jadwal turun sawah berdasarkan atas perhitungan tokoh-tokoh tani tadi.

Sementara itu, menjelang musim hujan tiba, kerbau dan sapi yang berkeliaran di padang-padang rumput dan sawah-sawah, mulai dihalau oleh masing-masing pemiliknya ke dalam kandang-kandang yang telah disiapkan (*diwakke*) untuk kemudian dimanfaatkan dalam proses pengelolaan usaha tani nanti. Selain itu, para petani mulai membersihkan peralatan yang akan digunakan, seperti bajak (*dakkala*), garu (*salaga*) dan sebagainya dan jika ada peralatan yang rusak, maka petani segera memperbaiki atau sekaligus menggantinya.

Jika upacara tudang sipulung telah dilaksanakan, ini berarti para petani sudah bisa turun sawah untuk memulai pekerjaan memperbaiki pematang atau selokan air. Namun demikian, pekerjaan sesungguhnya baru bisa dimulai setelah petani melakukan upacara *mappalili*, yang umumnya dilakukan oleh pemilik sawah yang cukup luas yang kemudian diikuti oleh petani-petani kecil yang hamparan sawahnya terletak sekitar pemilik sawah yang luas tadi. Upacara ini dipimpin oleh seorang tokoh tani, paklontara atau pappananrang yang banyak mengetahui seluk beluk masalah pertanian. Untuk upacara tersebut diperlukan menyembelih seekor ayam yang darahnya akan digunakan mengolesi alat-alat pertanian, khususnya rakkala tadi dan peristiwa ini mereka sebut *maccerak*. Jika maccerak ini selesai dilaksanakan, barulah petani itu diperkenankan untuk membajak sawahnya sebanyak tiga kali putaran dan petani-petani kecil lainnya ikut pula mencangkul sudut-sudut sawahnya.

Langkah selanjutnya adalah pengolahan sawah dalam arti yang sesungguhnya, yang diawali dengan membajak sawah (*maddakka-la*) pada sawah mereka yang telah digenangi air, dengan menggunakan sepasang sapi atau kerbau yang sebelumnya telah dilengkapi bajak. Untuk areal sawah seluas 1 hektar, biasanya diperlukan waktu selama 3–4 hari kerja. Tanah-tanah yang telah dibajak pada tahap pertama ini, masih perlu dibajak untuk kedua kalinya guna membalik tanah bekas bajakan terdahulu dan waktu yang dipergunakan dalam pekerjaan ini sekitar dua-tiga hari pula. Sekalipun telah dibajak selama dua kali, tetapi ternyata masih ada bagian-bagian yang tidak terkena mata bajak sehingga diperlukan mengolahnya dengan menggunakan cangkul.

Jika kegiatan membajak dan meratakan tadi telah dilakukan, sawah-sawah tadi kemudian diairi selama beberapa hari. Sementara itu, petani mempersiapkan pula tempat pesemaian yang akan digunakan menabur benih (*abbineang*). Pesemaian ini berupa bidang-bidang sawah berukuran kecil yang letaknya strategis sehingga mudah memperoleh suplai air dari saluran yang ada di sawah-sawah tersebut.

Benih-benih yang akan disemaikan itu merupakan benih yang telah dipersiapkan sedemikian rupa dengan upacara tersendiri yang disebut *mamppatinro bino*, dengan harapan agar benih yang akan dihambur itu dapat menjadi tunas yang sebentar ditanam, dapat bertumbuh subur. Upacara mappatinro bine itu biasanya dilakukan pada malam hari sebelum benih itu dihamburkan keesokan harinya di pesemaian. Proses upacara itu berlangsung dengan memasukkan benih kedalam keranjang (*baku-baku*), lalu di atasnya ditaruh beberapa alat upacara berupa alat dapur; centong, penggorengan, mangkuk yang berisi minyak kelapa dan bawang yang telah diiris-iris, juga alat tenun tradisional, daun sirih serta pelita yang terbuat dari kapas yang telah dicelup dalam minyak biji jarak. Nyala api pelita itu biasanya berlangsung semalam suntuk, untuk itu harus ditunggu dengan maksud senantiasa mengganti pelita yang nyalanya mati dengan pelita baru. Karena itu upacara ini biasa pula disebut *maddoja bine*, artinya bagadang semalam suntuk untuk menunggu benih tersebut. Dahulu upaca-

ra mappatinro bine ini dilakukan dengan membaca *sura' sallean*, yakni cerita mengenai epiko-mitis Dewi Sangiyang Sari, yang dilakukan semalam suntuk. Agaknya saat ini pembacaan *sura' sallean* ini tidak menjadi kemutlakan lagi sehingga sudah jarang orang yang melakukannya. Sebagai gantinya orang melakukan *baca doang* (membaca doa) yang dihadiri oleh kerabat, terutama tetangga. Pemimpin upacara adalah seorang Pabbaca dan dalam kesempatan itu peserta upacara makan bersama hidangan yang telah disediakan berupa ketan (*sokko*) dan air gula merah.

Upacara diteruskan pada keesokan harinya saat diadakan hambur benih (*Mampo bine*) di tempat pesemaian. Upacara tersebut diawali dengan pembacaan doa, yang pada hakekatnya permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk melindungi benih yang dihamburkan agar dapat bertumbuh subur. Pada peristiwa ini, disajikan lagi makanan ringan berupa ketan dan telur rebus yang dibagi-bagikan pada anak-anak, terutama pengembala yang hadir saat itu.

Benih yang telah dihamburkan itu dibiarkan bertumbuh di pesemaian. Sementara pengolahan sawah tetap dilanjutkan setelah sawah digenangi air, dengan maksud untuk lebih meratakannya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan tenaga hewan pula yang dipasangi guru (*salaga*), sehingga permukaan sawah menjadi lebih rata. Dan setelah itu barulah petani membersihkan sisa-sisa rumput dengan mengangkatnya ke pematang sawah (*mangello*) sehingga sawah tidak saja menjadi rata, tetapi sudah bersih pula dan sudah siap untuk ditanami.

Mulai menanam padi (*mappammula mattaneng*), merupakan suatu rangkaian dalam suatu proses produksi pertanian padi sawah. Biasanya, untuk mulai menanam, para petani berkonsultasi lagi kepada tokoh tani yang dianggap memiliki sistem pengetahuan tentang pertanian tradisional, untuk mendapatkan hari-hari yang dianggap baik. Kegiatan menanam dimulai dengan menghadap pada arah *atuongnge*, yakni arah yang menjadi sumber kehidupan dengan cara menancapkan beberapa bibit padi di sudut sawah yang kemudian dipagari dengan daun rumbia, dan setelah itu dilakukan penanaman secara massal.



Kegiatan menanam padi termasuk mencabut tunas-tunas padi (massisi) di pesamaian, mulai dilakukan pada pagi hari secara gotong royong oleh sesama petani. Kegiatan mana dilakukan oleh laki-laki, sedang para wanita hanya bertugas untuk mempersiapkan hidangan bagi para penanam padi tersebut.

Setelah kegiatan menanam dilakukan, petani beristirahat untuk sementara, tetapi setelah beberapa minggu kemudian barulah kembali turun sawah untuk menyingi rumput-rumput liar yang tumbuh di sela-sela batang padi. Kegiatan itu harus dilakukan agar tanaman padi bisa bertumbuh subur sampai bisa dituai. Setelah umur padi mencapai dua bulan, yang ditandai keluarnya buah padi dari batangnya, air di sawah perlu disurutkan (*mappametti*). Sementara itu kegiatan pemberantasan hama mulai diadakan dengan menggunakan suatu alat tradisioal yang disebut *passero anango*, yang digunakan untuk menjaring hama, terutama walang sangit. Sedang untuk menghalau burung-burung pemakan biji padi, petani memasang orang-orangan (*pajo-pajo*) beberapa buah di sawah mereka, dan menghubungkannya dengan rentangan tali ke pondok yang dibangun pada persimpangan pematang sawah, sehingga jika tali tersebut ditarik, orang-orangan itu bergerak-gerak serta bisa mengeluarkan suara berisik.

*Mangeppi* merupakan tahap kegiatan berikutnya, dalam mana kegiatan ini diidentikkan dengan pemberian makanan kesenangan ibu yang hamil muda (*mappanre tomangideng*). Karena itu, dalam upacara *mangeppi* ini diperlukan beberapa macam buah-buahan yang diramu sedemikian rupa dengan kunyit dan bawang putih untuk dikibaskan pada tanaman. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh wanita.

Dalam beberapa minggu kemudian, jika buah padi telah keluar secara merata, sawah perlu diairi lagi. Karena itu, pada sawah tanah hujan, air yang diharap itu terbatas pada curah hujan. Jika hujan agak terlambat tiba, hampir dapat dipastikan usaha tani penduduk setempat akan mengalami kegagalan, karena buah padi tidak berisi. Namun jika terjadi gangguan musim dan hama, tiga atau empat minggu berikutnya padi tersebut sudah dapat dituai.

*Mappanmula sappe*, merupakan rangkaian kegiatan selanjutnya yang ditandai dengan adanya upacara kecil-kecilan dalam memulai menuai padi. Acara ini dilakukan pertama-tama oleh tokoh tani yang ahli dengan memotong tuju sampai sembilan tangkai padi. Peristiwa ini disebut *mappammula sappe*. Potongan tangkai padi tersebut kemudian dicukupkan dalam satu ikatan kecil yang disebut *kawerang* sejumlah dua buah untuk kemudian dibawa ke rumah. Setelah tiba di rumah, kemudian diletakkan di tiang tengah rumah (*posi bola*) dan diperciki air. Setelah itu, padi tersebut kemudian dinaikkan di atas loteng (*rakkeang*) rumah yang memang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi.

Menuai padi di desa ini pada umumnya dilakukan oleh para wanita, baik wanita yang sudah tua, wanita remaja maupun wanita yang masih terhitung anak-anak usia sekolah. Mereka ini disebut *passaro* atau *pareng-ngala* (penderep) atau tenaga kerja upahan. Penderep ini, tidak hanya berasal dari para kerabat petani atau warga desa setempat, tetapi ada di antara mereka berasal dari luar desa. Dan jika panen berhasil baik, penderep tersebut akan datang dalam jumlah besar. Mereka ini mondok selama berminggu-minggu di rumah penduduk yang mereka kenal, atau kerabat dari seorang kenalannya. Namun demikian, pemilik rumah yang ditempati mondok tidak menanggung makanan penderep itu, tetapi para penderep itulah yang mengurus diri mereka secara bersama-sama.

Pembagian bawon (*saro*) dalam musim panen ini nampaknya juga dilakukan secara lebih luwes. Artinya, upah penderep bisa diatur sedemikian rupa sehingga tidak merugikan kedua belah pihak. Pembagian hasil yang bersifat umum adalah 10 : 1 atau sepuluh ikat kecil padi (*teppa*) dikeluarkan kepada penderep sebuah. Namun demikian pola bagi hasil ini bisa berubah dan lebih menguntungkan para penderep. Pola bagi hasil itu pun bisa berubah karena faktor kekerabatan, maksudnya karena penderep tersebut masih merupakan anggota kerabat dekat, dan karenanya diberi upah lebih dari seharusnya.

Padi yang telah dituani itu, sore harinya segera diangkut ke rumah pemilik sawah oleh kelompok pengangkut padi dengan menggunakan kuda beban (*patteke*). Untuk itu mereka ini diberi upah, tergantung pada jauh-dekatnya letak sawah itu dengan

rumah pemiliknya. Adakalanya pula padi yang telah dituai itu disimpan semalam di bawah karena kemalaman dan tidak sempat diangkut.

*Mabbissa lopo* atau mencuci lumpur, adalah suatu upacara yang mengandung arti permintaan terima kasih para petani, karena pekerjaan pengolahan sawah dan penanaman padi telah selesai. Karena itu pada upacara ini semua peralatan pertanian seperti bajak dan cangkul dibersihkan dan setelah diupacarai, lalu disimpan di tempat tertentu. Pada upacara ini diadakan makan bersama. Demikian pula dengan *mabbissa rakkapeng*, merupakan upacara simbolik untuk membersihkan ani-ani (*rakkapeng*) yang telah dipakai memotong padi. Pada upacara ini disediakan panganan berupa kue-kue, serta cairan gula merah yang diberi santan. Upacara ini dilakukan di sawah secara normatif, tetapi adakalanya untuk lebih memeriahkan upacara tersebut, maka upacara itu dilanjutkan dengan acara bergembira bersama. Acara mana diwujudkan dalam bentuk *mappere*, yakni permainan ayunan, *mallanca*, yakni permainan yang dilakukan dengan saling menendang betis dan *massampe*, juga jenis permainan yang dilakukan dengan saling menendang, tetapi tidak terbatas pada betis saja.

Usaha tani padi sawah yang dilakukan secara tradisional seperti yang penulis kemukakan di atas, telah dilaksanakan oleh penduduk setempat sejak zaman dahulu kala. Dengan usaha tani tersebut, mereka dapat menyelenggarakan bentuk kehidupan dan mempertahankannya secara turun-temurun menurut suatu pola yang bercorak primordial. Masyarakat di sini, seperti yang dikatakan Edgar Owens dan Robert Shaw (1977 : 12), telah berhasil dengan mantap pada lingkungannya. Tingkat produktivitas petani memang tidak terlalu tinggi, yakni hanya 250 — 300 ikat per musim tanam per hektar atau kira-kira hampir 200 0 liter beras setelah padi itu digiling atau ditumbuk di lesung. Hasil ini bisa dicapai pada musim tanam padi rendengan, tetapi pada musim tanam padi gadu, hasilnya lebih sedikit.

Pekerjaan sambilan pada saat itu, nampaknya tidak terlalu menyolok, beberapa keluarga mengusahakan anyam-anyaman yang memproduksi bakul-bakul, tikar dan atap rumah (*bakkaweng*), tetapi usaha itu hanya dilakukan dalam bentuk skala kecil sehingga tidak nampak komersil. Mereka buat dan kalau ada yang ingin

membelinya, mereka lalu menjualnya. Hasil penjualannya pun hanya untuk digunakan untuk membeli bahan-bahan dapur yang akan dikonsumsi sehari-hari. Dus, bukan untuk diakumulasikan sebagai cadangan modal kerja sebagaimana layaknya dalam suatu bentuk usaha komersial. Hal yang sama juga terjadi pada industri rumah tangga yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dan gadis-gadis remaja, yakni bertenun sarung sutera. Pekerjaan ini pun dilakukan semata-mata untuk mengisi kekosongan di rumah, mengingat saat itu, kesempatan bagi wanita ke luar rumah amat terbatas. Hasilnya pun kalau ada yang mau membeli mereka memang menjualnya, tetapi kalau tidak, mereka pun menyimpannya saja.

Usaha komersial pada masyarakat petani pada sawah masa itu, belum dijumpai. Para petani memang menjual sebagian hasil usahanya, tetapi yang dijualnya itu hanya dalam jumlah tertentu yang relatif kecil dan ini pun dijual hanya karena ada kebutuhan mendesak seperti untuk membiayai suatu upacara, kelahiran bayi, sunatan, perkawinan dan sebagainya. Mungkin juga biaya memperbaiki rumah serta kebutuhan hidup sehari-hari, yang tidak tersedia di kebun atau di pekarangan rumah. Pada masa ini, ada beberapa jenis kebutuhan rumah tangga yang nampaknya tidak dibeli, seperti sayur-sayuran dan kayu bakar yang digunakan untuk memasak di dapur. Kayu bakar ini banyak tersedia di pinggir-pinggir hutan dan tidak terlalu sulit untuk mengambilnya, anak-anak pun bisa disuruh untuk itu. Sedang sayur-sayuran dapat dipetik di kebun atau di pekarangan rumah. Walaupun tidak tersedia di kebun atau di pekarangan sendiri, maka sayuran itu dapat diminta pada tetangga yang kebetulan menanamnya.

Setelah Pabrik Gula ArasoE-Bone dibangun, ternyata telah membuka era baru dalam kehidupan masyarakat di desa ini. Mata pencaharian utama penduduk yakni pertanian padi sawah telah terdesak dan beralih menjadi petani tebu. Di sini bukan saja jenis usaha tani itu saja yang berubah, tetapi yang lebih penting adalah perubahan status. Mosher (1965) menyatakan petani sebagai manager, karena petani menjadi pucuk pimpinan dalam usahanya dan memiliki hak otonom untuk mengambil keputusan terhadap pengelolaan usaha taninya itu. Sebagai petani tebu di pabrik gula, di sini petani itu hanya payahnya, dan upah mana amat ditentukan

oleh orang lain yang menjadi pengawasnya (mandor). Petani ini diberi upah kalau bekerja, jika tidak bekerja maka upah itu tidak pernah akan diberikan.

Perubahan lain yang terjadi pada sistem mata pencaharian hidup ini adalah perubahan dalam cara bercocok tanam, yang nampaknya sukar diadaptasi secara cepat karena teknologi pertanian padi sawah amat berbeda dengan teknologi pertanian tebu, baik dalam hal pengolahan tanah (lahan), pemeliharaan, maupun dalam hal pemetikan hasil. Wahyu Mulyana (1982), memberikan informasi tentang cara bercocok tanam tebu yang baik. Menurutnya, untuk mengelola suatu perkebunan tebu hendaknya kita menuruti suatu kaidah yang biasa digunakan dalam usaha untuk memperoleh hasil secara maksimal.

Tebu adalah jenis tanaman yang mengandung kadar gula 10 persen sampai 12 persen, dan setiap hektar tanaman bila diproses dapat menghasilkan gula putih antara 100 sampai 120 kuintal. Tanaman tebu termasuk tanaman musiman yang mempunyai umur antara 10 – 12 bulan, di mana masa tanamnya harus mendapat perhatian serius, berhubung tanaman ini tidak berdiri sendiri, dalam arti bahwa tanaman ini merupakan bahan baku dalam industri gula yang amat erat hubungannya dengan masa giling dari pabrik gula tersebut. Pabrik gula ArasoE mempunyai masa giling antara bulan Juli sampai dengan bulan Januari. Jadi masa giling harus dimulai pada saat atau bersamaan tebu itu masak sehingga sudah harus ditebang, sebab kalau tidak, hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak pabrik. Misalnya, jika telah sampai waktunya tebu ditebang karena sudah masak, tetapi pabrik belum memula masa giling karena suatu hal, atau sebaliknya saat pabrik mulai masa giling, tetapi tebu ternyata masih muda, ini berarti kerugian di pihak pabrik. Tebu muda memang dapat digiling, sehingga kalau toh terpaksa ditebang, maka rendemennya akan berkurang dan ini tentunya mengakibatkan produksi menurun.

Petani tebu memulai masa tanamnya berkisar antara bulan Juni sampai dengan bulan Agustus. Cara penanamannya menggunakan stek, yaitu potongan-potongan tebu yang mempunyai dua atau tiga ruas. Agar supaya tebu itu dapat bertumbuh subur, terlebih dahulu lahan yang akan ditanami itu, dibuatkan parit sekeliling lahan yang jaraknya kira-kira 1,3 meter dari tepi dan

lebar ideal parit tersebut sekitar 75 Cm. yang dimaksudkan untuk memudahkan pengaturan keluar - masuknya air yang amat dibutuhkan itu nanti. Setelah itu dibuat pula parit yang posisinya malang-melintang dengan jarak 10 meter dan akan membentuk kotak-kotakan. Kalau lebar dan dalam parit malang itu 50 Cm, maka lebar dan dalam parit mujur adalah 70 Cm. Dan sebaiknya, tanah hasil galian parit tersebut ditaruh secara selang-seling di sisi kiri dan sisi kanan.

Setelah parit malang, parit mujur dan parit keliling seperti yang dikemukakan di atas selesai dibuat, maka yang perlu dibuat selanjutnya adalah lobang-lobang tanaman yang biasa juga dinamakan lobang cemplongan tanaman. Lobang yang baik berukuran kira-kira 35 Cm, sedang tanah galian dari lobang tadi diletakkan di sebelah kiri dan kanan dari lobang itu sendiri.

Untuk memberi kesempatan kepada orang-orang yang membawa pupuk, pembawa bibit dan para pengawas perkebunan serta untuk tempat lewat para pekerja sendiri, maka setiap lima petak harus dibuatkan jalanan. Hal yang nampaknya cukup penting diperhatikan adalah, tanah yang akan ditanami itu haruslah tanah yang kering dan kadar keasamannya relatif rendah. Tebu dapat tumbuh secara baik pada tanah dengan Ph (kadar keasaman) 6,4.

Setelah proses penanaman tebu selesai dilaksanakan, maka pekerjaan selanjutnya adalah merawat dan memelihara tanaman, dan ini harus dilakukan secara cermat. Setiap hari tanaman itu harus diamati keadaannya, adakah tanah longsor atau letak bibit yang kurang betul serta adakah tunas yang tidak tumbuh. Semua ini harus mendapat pengawasan secara cermat.

Jika cuaca panas, ini berarti tanaman tersebut memerlukan air, sehingga harus disiram, tetapi jika curah hujan cukup banyak, maka parit-parit harus diperiksa, jangan sampai tanaman tergenang air yang menyebabkannya membusuk. Setelah umur tanaman mencapai 2-3 minggu, tanaman itu harus diamati lagi, adakah tanamanyang tidak tumbuh atau rusak. Kalau ada harus segera diadakan perbaikan-perbaikan dengan jalan menyulam dengan bibit lain. Bibit yang digunakan untuk menyulam ini biasa disebut sumpingan. Penyulaman ini perlu dilakukan sebab nantinya akan menghasilkan tebu semakin banyak dan juga berarti akan menambah produksi pemanfaatan tanah.

Setelah tunas-tunas itu tumbuh menjadi pohon-pohon muda, maka pengawasan harus tertuju pada tanaman itu serta keadaan tanahnya. Pohon dan daunnya harus diteliti kalau-kalau ada yang dihindangi penyakit. Bila ada, maka harus segera dihilangkan penyakitnya itu. Kalau tidak, penyakit tersebut akan cepat menular ke pohon-pohon lainnya.

Pada umumnya kerusakan yang sering terjadi dalam usaha tani tebu, disebabkan karena ulah dari binatang-binatang kecil yang sering disebut Bangbung kecil. Binatang kecil ini mempunyai kebiasaan bertelur di bawah tanah yang lokasinya berdekatan dengan tanaman tebu. Jika telur binatang itu menetas, maka makanan utama dari anak-anak bangbung itu adalah akar-akar tebu yang mengandung rasa manis. Karena akar adalah tiang pancang tanaman, dan kalau ini rusak maka secara keseluruhan tanaman tebu itu akan menjadi rusak pula.

Selain akar yang masih muda, pohon tebu yang sering mendapat serangan hama adalah pucuk daun-daun muda, juga pada pucuk-pucuk tebunya sendiri. Walaupun hama berupa kutu ini mulanya hanya menyerang bagian pucuk dan daun, tetapi ada kemungkinan lama kelamaan akan menyerang dan merusakkan bagian batang tebu yang menyebabkan tebu itu terluka dan terbelah dan kalau dibiarkan dapat menjadikan tanaman tebu itu kurus dan layu lalu mati.

Masih banyak jenis hama yang dapat merusak tanaman tebu ini selain yang disebutkan di atas, karena itu pemeliharaan dan perawatan tebu sudah seharusnya dilakukan secara intensif. Misalnya melakukan pengawasan pada tanah dengan maksud untuk mengetahui keras-tidaknya tanah tempat bertumbuhnya tebu itu. Kalau tanahnya terlalu keras, maka sudah seharusnya disiangi agar tebu tersebut dapat bertumbuh subur. Bersamaan dengan itu, pemupukan pun sudah harus dilaksanakan. Jenis tebu yang biasanya ditanam di Perkebunan Pabrik Gula Arasoe-Bone adalah jenis Q81, Q82, Q83, BZ 56, BZ 121 dan CO 97 sedang jenis pupuk yang biasa digunakan adalah Urea, TSP dan KCL. Banyaknya pupuk yang digunakan adalah Urea 120 kg/ha, TSP 160 kg/ha dan KCL sebanyak 30 kg/ha.

Pekerjaan lain setelah pemberian pupuk tersebut adalah membuat galengan, yakni menimbuni batang tebu dengan tanah di sekitarnya agar mempunyai posisi lebih tinggi dan tanah sekitarnya itu akan menjadi selokan baru. Kemudian jika tebu telah membesar maka daun-daunnya pun akan menjadi rimbun. Karena itu, rimbun daun tebu yang menguning dan kering harus dibuang dan ini tentunya memerlukan mobilisasi tenaga yang cukup besar. Dan ini memang telah menjadi resiko. Apabila pekerjaan lain masih tetap harus dilakukan, jika kita bertekad untuk mencapai tingkat produktivitas yang maksimal. Pekerjaan tersebut adalah menyingkahi tanaman dari rumput-rumput liar serta membersihkan saluran-saluran air yang ada. Rumput-rumput liar serta genangan air dapat merugikan tanaman.

Setelah tebu berumur 10–11 bulan, maka tiba saatnya tebu itu ditebang. Sebab jika tebu itu terlambat ditebang akan menyebabkan rendemen (kadar gulanya) berkurang. Tebu yang berumur 10–12 bulan mengandung saccharose 10 persen sampai 13 persen. Karena itu tebu yang telah cukup umur harus segera ditebang, karena kalau terlambat akan terjadi penurunan kembali. Pohon tebu, selain mengandung saccharose, juga mengandung glucose, fructose, air dan lain-lain. Padahal glucose merupakan sebuah zat yang bisa menyebabkan kualitas gula menurun.

Tebu yang selesai ditebang, segera diangkut ke tepi jalan untuk kemudian ditimbang dan diangkut ke pabrik untuk diolah.

Tebu yang ditanam tadi mempunyai masa produksi sebanyak tiga atau empat kali sebelum diadakan peremajaan, yaitu dengan membongkar kembali tanaman yang lama untuk diganti dengan tanaman yang baru.

Untuk masa produksi kedua, ketiga dan keempat kalinya, dilakukan dengan hanya membiarkan tunas-tunas baru itu tumbuh kembali dengan proses, setelah tebu yang pertama tadi ditebang, kemudian diraton, yakni menumbuhkan kembali dengan terlebih dahulu membakar daun-daun tebu yang berserakan, lalu diadakan pembuatan parit-parit yang memanjang pada setiap line (*leng*) dengan menggunakan Supsoil, yakni sejenis traktor yang khusus digunakan untuk keperluan pembuatan parit-parit ini. Pada saat parit-parit itu dibuat, maka disertai pula dengan pemberian pupuk sekitar rumpun-rumpun tebu. Pupuk yang digunakan adalah jenis



Urea, TSP, NPK, dan KCL. Setelah tunas-tunas tebu itu berumur dua bulan maka diadakanlah penggemburan tanah sekitar rumpun-rumpun tebu dengan menggunakan traktor jenis kuntipater.

Pada pekerjaan peratonan ini, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga khusus dari pabrik, karena pekerjaan ini memerlukan pengetahuan serta ketrampilan khusus dalam menggunakan alat tersebut. Jika masa peratonan ini berakhir, maka para petani berperan kembali dan bekerja sebagai petani pemelihara. Cara pemeliharaan yang dilakukan di sini sama halnya dengan pemeliharaan tebu sebelumnya.

Begitulah seterusnya sampai tanaman tebu sudah berproduksi tiga sampai empat kali, barulah diadakan peremajaan, karena tebu yang masa produksinya lebih dari empat kali, menyebabkan rendemen (kadar gula)-nya menurun yang mengakibatkan tingkat produksi gula menurun pula.

Dari uraian di atas kita memperoleh gambaran, bagaimana ruwet & sulitnya mengelola perkebunan tebu dan ini menurut pengetahuan dan keterampilan khusus yang berbeda dari teknologi pertanian padi sawah.

Perubahan dari lapangan hidup petani sawah menjadi petani tebu, membawa kesulitan sendiri pada diri si petani. Kesulitan tersebut muncul karena irama kerja sebagai petani sawah berbeda dengan petani tebu yang bukan saja jenis tanaman yang berbeda, tetapi kondisi dan perlakuan terhadap kedua jenis tanaman tersebut memang harus berbeda. Namun demikian, dengan pemberian penyuluhan dan pengawasan dari pihak pabrik, agaknya petani-petani tradisional tersebut sudah dapat mengadopsi dan mengadaptasi diri pada bidang usaha yang baru tersebut.

Perubahan pola kehidupan yang lebih drastis, dialami oleh penduduk yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pabrik. Di sini mereka tidak berhadapan dengan tanah dan penawas atau mandor, tetapi harus bergelut dengan pekerjaan-pekerjaan bengkel, administrasi, pengangkutan, operator dan sebagainya. Suatu bidang pekerjaan yang harus dilakukan secara rutin bersama beberapa karyawan lainnya. Karen itu, saling pengertian dan kerjasama di antara sesama karyawan amat dibutuhkan. Kejenuhan memang terkadang menghinggapi alam pikiran mereka, karena

bekerja dan mengerjakan hal sama dan itu-itu saja. Namun, mereka sadar bahwa bekerja sebagai karyawan walaupun dengan jabatan yang tidak berarti, agaknya masih lebih baik dari mereka yang bekerja sebagai buruh perkebunan atau petani tebu yang statusnya sebagai karyawan harian lepas saja. Nasib mereka nampaknya memang masih lebih baik, apalagi jika diingat akan sulitnya memperoleh pekerjaan lain saat ini.

Dalam hubungannya dengan pertumbuhan sektor informal sebagai akibat adanya industri tersebut, nampaknya tidak menonjol, seperti warung makanan, salon kecantikan. Tetapi usaha pertukangan nampaknya agaknya memiliki prospektif cukup baik.

### **3. Perubahan dalam Pendidikan**

Nampaknya pendidikan formal dan bentuk Sekolah Rakyat yang sekarang menjadi Sekolah Dasar agak terlambat dibangun di desa ini. Sampai pada pertengahan tahun 1950-an, jenis sekolah seperti itu belum dibangun. Akibatnya, kondisi dan situasi kehidupan tradisional amat berpengaruh di dalam kehidupan tradisional amat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat secara umum. Corak masyarakat tradisional itu ditandai oleh keterikatan pada nilai-nilai lama yang telah dianut secara turun temurun sejak dari zaman dahulu.

Dalam aspek pendidikan, masyarakat desa ArasoE masa itu lebih banyak bertumpu pada sistem pendidikan tradisional dalam bentuk pendidikan informal, yaitu suatu bentuk pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga dan dilaksanakan secara kekeluargaan dan sederhana. Dalam pendidikan ini, ayah dan ibu serta anggota keluarga dekat lainnya memiliki peran yang menonjol. Ayah terutama mengajarkan pengetahuan dan kepandaian dan kepandaian tentang berbagai masalah kehidupan terhadap anak laki-laki khususnya, dan ibu berbuat sama terhadap anak-anak wanitanya. Pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mentransmisikan suatu sistem pengetahuan dari generasi ke generasi. Karenanya, pendidikan ini dapat pula disebut sebagai pendidikan penyerapan adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pendi-

dikan semacam ini penting karena adat istiadat tersebut nantinya akan berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap kehidupan amat berpengaruh dan menentukan bahkan bernilai luhur. Tidak mengherankan jika pelanggaran terhadap adat istiadat ini mengakibatkan adanya sanksi bagi si pelanggar.

Pendidikan non-formal yang amat menonjol pula masa tradisional ini, adalah pengajian keluarga. Di desa ArasoE terdapat beberapa pengajian keluarga yang dibuka oleh orang-orang tua di kampung mereka masing-masing. Seperti di kampung ArasoE sendiri, kampung Darampa, kampung Lerang dan beberapa kampung lainnya. Untuk menjadi murid pengajian keluarga, nampaknya tidak sulit. Yang penting anak-anak tersebut telah dianggap cukup umur, biasanya pada usia sekolah, bahkan ada juga di antaranya yang masuk mengaji pada umur pra sekolah atau 5–6 tahun. Syarat-syarat lainnya, menyediakan sebuah kelapa yang sudah tua, jarum, gula merah dan beberapa jenis lainnya. Oleh guru mengaji tersebut, persyaratan itu dinilai penting, bukan karena nilai materialnya, tetapi semacam ini simbolik untuk mengikat si murid sebagai anak atau murid mengaji di pengajiannya. Jika anak-anak tersebut telah melalui syarat-syarat tersebut, ini berarti anak-anak tersebut secara resmi telah diterima dan mereka pun boleh mengikuti pengajian keluarga tersebut.

Jadwal pengajian berlangsung seharian, pagi maupun sore hari. Anak-anak yang mengaji pada pagi hari sampai siang hari (tengah hari) tidak perlu datang pada sore harinya. Tetapi kalau anak-anak tersebut baru masuk pada siang hari maka mereka harus mengaji sampai sore hari. Selesai mengaji, biasanya anak-anak ini terlebih dahulu menunaikan tugas, sebagai bakti kepada sang guru. Misalnya anak-anak pergi mengambil air, menyapu halaman, ada juga yang harus menumbuk padi, menampi dan sebagainya. Semua pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh sang anak-anak tersebut dengan gembira. Jika tugas-tugas tersebut telah mereka selesaikan, ini berarti mereka bisa pulang ke rumahnya masing-masing.

Cara beberapa mengaji, biasanya dimulai dengan mengeja, termasuk pengenalan huruf yang dibawakan dengan sekaligus melagukannya. Dus tidak sekedar dibaca secara monoton sebagaimana orang membaca huruf latin. Kemudian diajarkan membaca suku kata secara berulang-ulang. Jika guru mengaji tersebut merasa bahwa anak didiknya telah memadai pada tingkat ini,

barulah tingkatan sang murid dinaikkan untuk membaca jus amma dan surah-surah pendek lainnya dalam Qur'an kecil yang seterusnya jika dirasa cukup pasih dan dapat menamatkan bacaan pada Qur'an kecil maka sang murid dinaikkan lagi tingkatannya untuk membaca Qur'an besar. Tingkatan yang lebih tinggi adalah memperdalam kemahiran membaca Al-Qur'an menurut Ilmu Bacaan seperti tajwid, nahwu dan sebagainya. Di samping itu diajarkan pula bagaimana membaca/melakukannya supaya enak didengar.

Pada saat berakhir bulan Ramadhan, sang murid memberikan zakat fitrah kepada gurunya, demikian pula setelah murid itu tammat mengaji, di sini sang murid masih berkewajiban memberikan sesuatu kepada sang guru, seperti uang, kain bahan makanan tertentu dan sebagainya. Dan ini diberikan pada saat anak tersebut diupacarakan dalam bentuk upacara *mappanre temme* (upacara penamatan mengaji).

Kemahiran mengaji dan membaca berzanji yang biasanya dipelajari kemudian, secara tidak langsung memberi arti tersendiri dalam kehidupan seseorang. Ini disebabkan karena kemahiran membaca Al-Qur'an menjadi kriteria penilaian masyarakat terhadap seseorang, sehingga seseorang yang tidak mahir apalagi jika tidak tahu mengaji, akan dicemoohkan oleh masyarakat. Kemahiran mengaji pada masa-masa lalu dilakukan pada pesta atau peristiwa tertentu seperti upacara hari pertama, hingga hari ketiga, hari ketujuh dan ada pula sampai hari keempat puluh bahkan sampai hari ke seratus, yang diadakan oleh keluarga tertentu di kampung-kampung. Pada saat seperti ini, nampak sekali suatu kekaguman yang ditujukan kepada mereka khususnya para remaja yang pintar mengaji dan sebaliknya, pemuda-pemuda yang tidak tahu mengaji akan merasa tersisih, dan mereka ini akan mencari tempat duduk yang agak tersembunyi agar tidak dikenai giliran mengaji. Bagi remaja putri yang pintar mengaji merupakan modal pula baginya untuk memperoleh tempat dihati masyarakat, sehingga kepintaran mengaji tersebut menjadi daya tarik tersendiri orang-orang tua yang mencarikan jodoh anak laki-laknya.

Pendidikan non formal kala itu, dapat pula mengambil bentuk pendidikan keterampilan pencak silat, yang biasa dibuka oleh seorang *pandegara* (pendekar). Pendidikan ini umumnya diikuti

oleh pemuda-pemuda di kampung-kampung yang ingin belajar dan memperdalam ilmu silatnya. Kemahiran dan ketangkasan bermain silat bagi seseorang, akan menarik simpati serta disegani oleh masyarakat sekelilingnya. Tidak jarang orang yang bergelar pendekar ini diharapkan sebagai pengaman kampung dari orang-orang yang mau berbuat keonaran.

Walaupun pada tahun-tahun 1950-an belum ada sebuah sekolah dibangun di desa ArasoE, tidak berarti bahwa belum ada anak-anak di desa tersebut yang tidak bersekolah. Ada beberapa di antara penduduk yang mulai berpikiran maju, telah menyekolahkan anak-anaknya di Desa Tanete Harapan (Cina), yang letak sekolahnya kira-kira 5 km, dari desa. Setiap hari anak-anak ini berjalan kaki dan sebagian lagi naik sepeda. Tetapi pada masa ini, umumnya hanya anak laki-laki saja yang bersekolah di luar desa tersebut, mengingat kondisi keamanan yang belum stabil. Karena itu pula perkembangan kaum wanita, khususnya anak-anak wanita pada masa ini dianggap terkebelakang dibanding dengan anak laki-laki. Suatu kesulitan yang dialami oleh anak-anak sekolah pada masa ini jika musim hujan telah tiba. Mereka tidak saja kedinginan, tetapi juga jalanan yang mereka lalui menjadi licin sehingga ada kemungkinan terjatuh yang menyebabkan baju mereka menjadi kotor. Namun demikian, hujan bukan merupakan halangan bagi mereka: Bersama kawan-kawannya mereka menerobos hujan dengan terlebih dahulu membuka dan membungkus baju mereka, dan dengan pelepah daun pisang mereka berangkat pada pagi-pagi benar.

Awal tahun 1960-an, sebuah Sekolah Rakyat di bangun, yang sekarang menjadi Sekolah Dasar No. 198 di desa ArasoE. Ada Ada beberapa, orang guru yang mengasuh sekolah tersebut saat itu, antara lain adalah Pak Majid, Basri Alam, Pangke dan lain-lain. Mereka inilah dianggap peletak dasar perkembangan pendidikan dasar di desa ArasoE. Dengan dibangunnya sekolah tersebut, menyebabkan banyak anak-anak dari desa ArasoE yang bersekolah di Sekolah-sekolah Dasar Cina pindah ke sekolah baru di desanya. Namanya juga sekolah yang masih baru, sekolah ini untuk sementara hanya menggunakan kolong-kolong rumah penduduk yang diberi dinding darurat. Bangku-bangku tempat duduk dibuat dari bambu yang dirangkai, demikian pula mejanya terbuat dari papan-

papan yang tidak rata. Kegiatan belajar mengajar berlangsung sementara kegiatan rumah tangga pemilik rumah di atas juga berlangsung. Dengan demikian, ada kalanya, pelajaran sedang asyik berlangsung dengan tiba-tiba anak bayi tuan rumah menangis. Tentu saja situasi semacam ini amat mengganggu, tetapi mereka bisa mengerti dan pelajaran tetap dilanjutkan.

Pada tahun 1964 Sekolah Dasar No. 199 dibangun di Lacuco RL I ArasoE. Pembangunan sekolah ini bertepatan dengan adanya pembangunan Proyek Gula Bone, di desa tersebut. Pada mulanya, sekolah ini pun dibangun secara darurat terlebih dahulu dengan memanfaatkan tanah desa. Rangka bangunan terbuat dari kayu balok, atap rumbia dan dinding yang terbuat dari bambu pula (gamacca). Lantai masih berupa tanah dan perlengkapan sekolah pun masih terbuat dengan kombinasi papan dengan bambu. Sungguh suatu sekolah yang teramat sederhana. Guru-guru pertama di sekolah ini tercatat antara lain Pak Jamang, Petta Bura dan lain-lain. Bangunan sekolah tersebut dapat dikatakan merupakan hasil murni swadaya masyarakat, dan tentu saja ini menjadi indikator tentang adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan itu bagi seorang anak.

Kesadaran tersebut nampaknya timbul secara spontan manakala ada suatu ide dari tokoh-tokoh masyarakat untuk membangun sekolah di kampung tersebut. Ide itu kemudian disambut dengan baik oleh masyarakat, terutama penduduk yang bertempat di lingkungan Lacuco yang termasuk dalam wilayah RK I sekarang. Hal ini disebabkan, mereka memahami betapa tersiksanya anak-anak mereka yang masih di bawah umur itu, terutama pada musim hujan untuk berangkat ke sekolah. Belum lagi kemungkinan-kemungkinan mereka mendapat gangguan kesehatan seperti flu, demam dan sebagainya. Hanya karena kemauan dan tekad yang keraslah, membuat anak-anak sekolah rakyat tersebut bisa bertahan dan dapat menamatkan sekolahnya. Namun beberapa anak-anak lainnya, terpaksa menjadi putus sekolah karena kesulitan-kesulitan tersebut.

Prospek pembangunan pendidikan pada tahun-tahun berikutnya nampak makin pesat dengan dibangunnya beberapa lagi Sekolah Dasar Inpres seperti :

1. Sekolah Dasar Inpres 6/1975
2. Sekolah Dasar Inpres 3/1977

3. Sekolah Dasar Inpres 12/1979
4. Sekolah dasar Inpres 12/1979
5. Sekolah Dasar Inpres 4/1982
6. Sekolah Dasar Inpres 4/1982

Dengan dibangunnya, enam buah Sekolah Dasar Inpres seperti yang disebutkan di atas, maka hampir semua anak usia sekolah yang ada di dalam desa ini sudah dapat ditampung pada sekolah-sekolah tersebut. Dari Sekolah Dasar Inpres tersebut, nampaknya baru empat buah sekolah yang menamatkan murid-murid atau sekolah yang menyelenggarakan ujian akhir Sekolah Dasar. Sedang yang dua lainnya belum melaksanakannya. Namun demikian, karena sekolah-sekolah ini dibangun secara permanen dengan enam lokal ruang belajar, maka sekolah-sekolah tersebut sudah dipersiapkan sedemikian rupa untuk menyelenggarakan ujian tersebut pada saat waktunya telah sampai. Dus, kira-kira pada tahun ajaran 1987/1988 nanti.

Perkembangan pembangunan fisik atau gedung sekolah nampaknya dilakukan karena kebutuhan yang mendesak, mengingat banyaknya anak-anak usia sekolah di desa ini. Karena itu sebuah sekolah memiliki muid-murid yang cukup banyak. Sebagai gambaran, penulis mengemukakan kondisi Sekolah Dasar Inpres 12/1979 yang dibangun di Kompleks ArasoE I. Sekolah Dasar ini memiliki tenaga pengajar sejumlah 3 orang termasuk Kepala Sekolah dan seorang lagi penjaga sekolah. Jumlah murid seluruhnya adalah 237 orang, masing-masing 134 murid laki-laki dan 103 murid wanita. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari pukul 7.30 pagi sampai dengan pukul 12.40 tengah hari dengan kegiatan upacara bendera pada setiap hari Senin. Selain kegiatan rutin, di sekolah ini juga dibentuk Pramuka sekolah dan sering mengikuti beberapa kegiatan olahraga serta kepramukaan yang dilaksanakan di desa tersebut. Namun demikian, seperti yang diinformasikan oleh kepala sekolahnya, bahwa masih terkadang, murid-murid di sekolah ini harus tinggal kelas, walaupun jumlahnya relatif kecil, misalnya 5 persen dari semua murid di kelas itu.

Bersamaan dengan itu, di desa ini pun telah dibangun sebuah Sekolah Taman Kanak-Kanak yang berlokasi di Komplek Pabrik Gula dan diasuh oleh 3 orang guru dengan 56 murid. Demikian

pula Sekolah Menengah Pertama 1 buah yang terletak pula di Kompleks Pabrik dengan 147 orang murid dan diasuh oleh 16 orang guru, di bawa seorang Guru Kepala (Direktur) yang berpengalaman. Juga telah dibangun sebuah Madrasah Tsnawiyah dengan jumlah murid sebanyak 54 orang dan diasuh oleh 4 orang guru.

Di desa ArasoE, memang belum dibangun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, tetapi sudah banyak anak-anak di desa ini yang melanjutkan pelajaran atau sekolah di Tingkat Sekolah Lanjutan Atas, baik di SMA maupun di STM Watampone atau di Ujung Pandang. Mereka terdiri atas anak-anak para karyawan pabrik dan anak-anak penduduk setempat yang orang tuanya tidak terlibat pada kegiatan pabrik tersebut.

Perkembangan pendidikan formal lebih jauh bagi masyarakat di desa ArasoE, dapat dilihat pada jumlah mahasiswa yang tercatat kuliah di Kotamadya Ujung Pandang, yang nampaknya makin bertambah pada tahun-tahun terakhir ini. Bahkan sudah beberapa orang di antaranya telah menyelesaikan studinya, baik pada tingkat Universitas maupun pada tingkat akademi.

Kalau kita melihat sumbangan nyata pihak pabrik gula terhadap pembangunan fisik sekolah, mungkin nilainya tidak seberapa. Hanya sebuah Taman Kanak-Kanak, itu pun hanya untuk anak para karyawan, juga sumbangan berupa bekas bangsal karyawan untuk bangunan pertanian Sekolah Menengah Pertama di desa tersebut, serta sumbangan-sumbangan dalam bentuk lainnya terhadap beberapa buah sekolah dasar di Complek Pabrik. Tetapi, keluarga para karyawan, terutama yang berasal dari Jawa telah menggugah kesadaran para penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dulu, nilai anak di desa ini terutama anak laki-laki, besar sekali konstribusinya terhadap aspek ekonomi keluarga, baik mereka sebagai tenaga pembantu ayah dalam mengolah sawah, atau membantu keluarga dengan menjadi penggembala kerbau, baik pada keluarga itu sendiri maupun pada orang lain. Karena itu, motivasi anak-anak maupun orang tuanya untuk menyekolahkan anak-anaknya relatif kecil sekali. Ini dapat dibuktikan pada besarnya jumlah penduduk desa ini yang tidak pernah mengecap pendidikan, seperti yang kita bisa lihat pada tabel tentang pendidikan yang telah dikemukakan terdahulu.



Saat ini, kesadaran akan nilai positif pendidikan formal sudah hampir merata pada setiap penduduk, sehingga orang-orang tua senantiasa memikirkan, bagaimana anak-anaknya itu nanti bisa sekolah dan bisa melanjutkan sekolahnya. Tetapi tidak bisa diingkari pula, bahwa masih juga terdapat beberapa kalangan yang belum berpikir demikian, karena beberapa alasan pribadi dan karena kemiskinan keluarga.

#### **4. Perubahan dalam Peranan Keluarga**

Kelompok keluarga batih pada masyarakat desa ArasoE disebut sianang maranak. Mereka atau kelompok keluarga ini terdiri atas seorang ayah, seorang ibu dan dan anak-anaknya yang tinggal dalam sebuah rumah. Namun dalam rumah tangga tersebut, biasanya dijumpai pula adanya beberapa anggota keluarga yang lain, seperti kemenakan, nenek atau kakek. Mereka ini masih terhitung sebagai anggota keluarga, karena hidupnya memang amat tergantung pada kepala keluarga. Sebagai anggota rumah tangga, mereka makan bersama-sama dari satu dapur yang sama pula. Karena itu pula, semua anggota rumah tangga itu secara otomatis mempunyai hak dan juga kewajiban tersendiri dalam rangka menegakkan kehidupan rumah tangga itu. Hak dan kewajiban tersebut dapat dijabarkan dalam suatu pengertian yang lebih sederhana, yakni kontribusi masing-masing anggota harus mereka tunjukkan dalam usaha menegakkan rumah tangga tadi, baik dalam arti ekonomi, psikologis maupun dalam arti sosio antropologis. Di sini masing-masing anggota rumah tangga tadi memiliki status dan peranan yang tentu saja satu dengan lainnya berbeda-beda demikian pula intensitas dan penonjolannya pun saling berbeda dalam aspek-aspek tertentu yang dihadapi dalam kehidupan bersama dalam rumah tangga itu.

Namun perlu diketahui, bahwa fungsi utama keluarga pada masyarakat ini, pada dasarnya menanamkan secara dini nilai-nilai budaya kepada para anggota keluarga dalam suatu pola pengasuhan yang telah mentradisi dalam masyarakat di mana anggota rumah tangga tersebut berada.

Sejak seorang anak dilahirkan, maka anak tersebut sudah harus memulai berhubungan dengan dunia di luar dirinya, suatu lingkungan sosial yang berskala kecil di mana orang-orang lain seperti ibu, ayah, saudara-saudara dan anggota keluarga lainnya memberi-

kan perhatian secara khusus kepada kehadiran anak tersebut. Keluarga batih karenanya mempunyai fungsi yang multi dimensional dan diaktualisasikan dalam suatu proses sosialisasi serta enkulturasi. Dalam proses tersebut, ibu rupanya memiliki peran sebagai perantara pertama memperkenalkan nilai-nilai budaya yang harus dioperasionalkan menurut norma-norma yang menjadi acuan dalam bertingkah laku. Di sini pulalah individu sebagai anggota baru mengalami interaksi dan disiplin pertama yang dikenakan kepadanya dalam kehidupan sosial. Hubungan para anggota keluarga di sini amat erat dan karib. Di sini si anak belajar mengenal dan menerima kasih sayang, suatu unsur psikologis yang memang sangat dibutuhkan sang anak. Sebagai anggota kelompok, di sini pula sang anak mengenal kebebasan, kepatuhan dan kebebasan berkorban dalam mana mereka terikat pada ciri-ciri ikatan kekeluargaan didasarkan atas tradisi dan adat istiadat yang kuat. Melalui pranat keluarga itulah ditransformasikan berbagai cara-cara bertingkah laku yang mulanya dilakukan dengan hanya meniru dan mencoba-coba, untuk meresapi norma dan nilai-nilai budaya yang menjadi panutan dalam masyarakat. Dan yang lebih penting, bahwa dalam keluarga tersebut, ditumbuhkan suatu rasa keterikatan di antara anggota keluarga yang selalu dikembangkan sampai anak tersebut menjadi dewasa.

Keakraban dan keterikatan tersebut, menyebabkan pengertian tentang keluarga bagi masyarakat di desa ini mempunyai arti ganda pula. Keluarg, dalam arti keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya, tetapi juga anggota keluarga lainnya di rumah itu seperti adik-kakak ipar, kemandakan dan orang tua dari pihak isteri atau suami. Karena itu, bentuk keluarga seperti ini memiliki ciri kesemarakan dalam arti suatu bentuk keluarga yang anggotanya berjumlah besar.

Pengertian keluarga juga dikaitkan dengan bentuk keluarga luas (*extended family*). Anggota-anggota keluarga luas ini pada saat tertentu dapat berkumpul bersama, seperti pada upacara tradisional; perkawinan, sunatan, kematian atau pada upacara-upacara selamatan biasa. Dengan demikian adakalanya, seseorang anggota keluarga yang, akan segera mengenalnya pada moment upacara tersebut.

Dari uraian di atas kita dapat memperoleh pemahaman bahwa pada masyarakat di desa ArasoE, keluarga mereka terbentuk, baik karena adanya hubungan darah, maupun karena adanya hubungan perkawinan. Dari perkawinan ini, dapat terjalin hubungan kekeluargaan dari kedua belah pihak pelaku perkawinan tersebut. Masyarakat di desa ArasoE menyebut istilah kekerabatan yang terbentuk dari peristiwa ini sebagai siroeroekeng. Keluarga seperti ini akan membentuk keluarga yang lebih besar lagi antar kedua belah pihak, di mana para anggota keluarga tersebut baru saling mengenal pada saat-saat seperti dalam upacara-upacara tradisional tertentu pula.

Hal lain yang cukup menarik adalah, pada saat diadakannya pesta upacara, sering timbul moment-moment di mana para anggota saling mengamati antar satu dengan yang lain. Hal ini terutama terjadi pada para pemuda dengan pemudi atau mungkin para orang tua anak-anak muda tersebut. Karenanya, hasil pengamatan tersebut bisa membuahkan transaksi yang lebih serius dalam bentuk pembicaraan-pembicaraan tingkat orang tua tentang kemungkinan penjaduan anak-anak mereka. Di desa ini sering terjadi perkawinan indogan keluarga, terutama di kalangan lapisan bangsawan. Misalnya perkawinan antar sepupu duakali (derajat kedua) yang dianggap sebagai perkawinan ideal, maupun perkawinan dengan sepupu derajat pertama.

Sampai pada awal-awal pembangunan proyek gula di desa ini, kehidupan masyarakat boleh dikatakan masih tradisional. Ciri kehidupan tersebut antara lain adalah adanya penyelenggaraan upacara-upacara tradisional, baik yang menyangkut upacara life cycle (lingkaran) hidup seseorang) maupun pada upacara-upacara pertanian serta bentuk upacara tradisional lainnya. Pada masa dahulu, bentuk upacara ini diselenggarakan semaksimal mungkin sebagaimana orang-orang tua dahulu menyelenggarakannya. Karena itu penyelenggaraannya harus dilakukan menurut suatu pola tata upacara yang dianggap sakral. Penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam penyelenggaraan upacara dapat membahayakan masyarakat secara umum, karena sang dewa atau roh-roh halus menjadi marah lalu memberi hukuman terhadap masyarakat tersebut. Dengan demikian peranan pemimpin upacara dalam hal ini menjadi amat penting dan karenanya pula pemimpin upacara inilah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan upacara tersebut yang

memungkinkan upacara itu bernilai sakral dan berorientasi pada hal-hal yang bersifat supernatural.

Kehidupan tradisional sebelum adanya proyek pembangunan gula di desa ini, ditandai dengan terbatasnya ruang gerak anggota keluarga maupun warga masyarakat umumnya terhadap lingkungan sekelilingnya. Para anggota keluarga dalam suatu unit rumah tangga misalnya harus bertingkah laku menurut suatu pola yang bersifat normatif menurut tradisi orang-orang tua dahulu. Karenanya anak-anak harus bermain dan bergaul secara terbatas baik dalam arti ruang dan waktu maupun dalam arti sosio-antropologis (budaya).

Anak-anak di desa ini dahulu, dilarang pergi bermain-main agak jauh dari rumah apalagi mendekati suatu pohon besar atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat (*makerre*). Tidak jarang anak-anak menjadi sakit karena ditegur makhluk-makhluk halus maupun roh-roh yang dianggap jahat tersebut. Terlebih-lebih bagi anak-anak wanita, keterbatasan-keterbatasan gerak yang dikenakan padanya lebih banyak lagi, mengingat wanita pada masa itu dianggap sebagai palang atau figur yang diharapkan menjaga kehormatan dan martabat keluarga. Karena jika kehormatan tersebut dilanggar, ini bukan saja membawa akibat fatal bagi keluarganya, tetapi juga membawa aib bagi seluruh masyarakat. Karena itu pula anak-anak wanita, khususnya para gadis masa itu, harus dijaga baik-baik oleh keluarganya. Dia tidak boleh sembarangan bepergian sendirian, apalagi ke tempat-tempat jauh sekalipun tempat yang akan dituju itu adalah rumah keluarganya atau kawannya. Anak gadis yang biasa keluar atau bepergian sendiri akan dipergunjingkan, bahkan disindiri sebagai salah satu bentuk hukuman dari masyarakat. Keterbatasan ruang gerak tersebut bagi warga masyarakat, khususnya bagi anggota keluarga menyebabkan timbulnya berbagai pantangan (*pemmali*) yang harus ditaati ataupun anjuran yang harus dilakukan dan ditaati pula.

Karena masalah-masalah tersebut di atas, maka anak-anak khususnya, sudah harus disosialisasikan dan dienkulturasikan sejak sedini mungkin mengenai masalah norma dan nilai-nilai utama yang berlaku dalam masyarakatnya. Anak-anak laki-laki harus lebih banyak berorientasi pada kebiasaan-kebiasaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari bapaknya. Karena itu, hanya anak laki-laki yang wajar menyertai ayahnya ke sawah atau ke kebun,

baik untuk mengerjakan sawah atau kebun maupun untuk mengawasi dan menggembala ternak, ikut sembahyang jum'at, ikut selamatan yang diselenggarakan tetangga dan sebagainya. Sedang anak-anak wanita, sebaliknya, lebih banyak berorientasi pada kebiasaan yang dialami oleh ibunya dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti memasak di dapur, membantu ibu mengawasi dan mengasuh adik-adiknya yang masih kecil, menyertai ibunya ke tempat-tempat tertentu.

Ketertbatasan ruang gerak tersebut menyebabkan terciptanya keakraban dan intimitas hubungan antar sesama anggota keluarga, namun demikian kesadaran pada hak dan kewajiban sebagai bakti terhadap kehidupan keluarga tetap disadari setinggi-tingginya. Hal ini dapat kita lihat misalnya, adanya kesadaran yang timbul pada diri anak-anak laki-laki atau pada anak perempuan untuk melakukan kewajibannya, mengambil air, menyapu halaman rumah, berada di tengah-tengah keluarga pada waktu-waktu tertentu. Pada waktu magrib misalnya, anak-anak sudah harus berada di rumah untuk kemudian bersiap-siap untuk makan malam bersama. Tidak dijumpai adanya anak-anak yang masih berkeliaran sebagaimana yang sering kita lihat saat ini.

Untuk keperluan makan bersama pada siang atau malam hari, anak-anak wanita akan membantu ibunya mempersiapkan hidangan tersebut, sedang anak laki-laki kurang menghiraukan pekerjaan-pekerjaan seperti itni. Demikian pula, pekerjaan mencuci piring-piring kotor, semua itu harus dilakukan oleh wanita. Dilihat dari sisi pekerjaan dalam rumah tangga, kontribusi wanita nampak lebih tinggi. Namun demikian, di sisi lain, anak-anak laki-laki akan didik untuk pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, termasuk mendidik mereka mengerjakan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga, terutama barang-barang yang dikonsumsi setiap hari, seperti nasi, sayur dan lauk-pauk.

Pola konsumsi pada masyarakat di desa ArasoE nampaknya amat sederhana sehingga bahan-bahannya kebanyakan dapat diperoleh di lingkungan sekitar mereka juga. Nasi, mereka bisa proses dari padi yang mereka tanam di sawah, sayur, mereka dapat petik dari kebun atau halaman rumah, sedang ikan mereka beli atau pancing sendiri di sungai-sungai di desa tersebut, sedang jenis lauk – lainnya seperti telur, mereka peroleh sendiri dari ternak mereka yang dikelola secara tradisional pula. Makanan ekstra

dalam bentuk kue-kue, jarang disajikan secara khusus sebagai hidangan setiap hari. Tapi pada waktu-waktu tertentu kue-kue tradisional seperti apang, onde-onde, cuccuru maddingki, baruasa, bingka, lapis dan lain-lain akan dihidangkan terutama pada upacara-upacara tradisional atau pada selamatan yang diselenggarakan oleh suatu keluarga. Tapi ada pula yang biasa membuatnya hanya untuk dinikmati oleh mereka sekeluarga atau dengan memberikannya sebagian pada tetangga dekat.

Sisi lain yang timbul sebagai akibat kehidupan tradisional, adalah masalah keputusan. Dalam beberapa hal tertentu, nampaknya peranan orang-orang tua amat menonjol dalam hal ini. Taruhlah masalah jodoh anak-anak mereka, hampir seluruhnya harus dimusyawarahkan sebelum mengambil kata putus. Dus, anak-anak hanya bisa menerima tanpa memperotes. Karena itu, dahulu banyak pasangan suami isteri yang belum pernah saling mengenal bahkan melihat sebelum upacara perkawinan diadakan.

Kehadiran Pabrik Gula Bone di desa ArasoE ternyata menimbulkan pengaruh terhadap segi-segi kehidupan masyarakat desa tersebut, khususnya perubahan dealam peranan keluarga. Keluarga batih masih seperti dahulu juga, terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak mereka, tetapi bisa juga terdapat beberapa anggota keluarga lain yang terdiri atas keluarga dekat dari kedua belah pihak, sehingga ciri semarak keluarga orang Bugis di desa ini tetap bertahan. Demikian pula fungsi keluarga sebagai suatu unit pengasuhan anak, nampaknya masih belum mengalami perubahan yang essensil. Ibu, tetap merupakan orang yang paling penting kedudukannya dalam suatu proses sosialisasi anak-anak demikian pula ayah dan beberapa anggota keluarga dekat lainnya.

Perubahan justru terjadi sebagai suatu bentuk fenomena sosial, nampak pada segi-segi kebebasan memilih dan memutuskan suatu masalah, ruang gerak anggota keluarga yang makin luas serta perubahan-perubahan terhadap orientasi nilai budaya. Ruang gerak yang makin luas tercermin pada aktivitas anggota masyarakat secara umum, dan khususnya pada pergaulan anak-anak muda yang nampak lebih leluasa dan fleksibel. Pada sore hari, setelah anak-anak pulang dari sekolah, mereka tidak lagi harus mendekam di rumah membantu ibu atau pergi bersama ayah ke sawah atau kebun, tetapi untuk sebagian besar anak-anak sekolah tersebut akan memanfaatkan waktu-waktu lowong itu dengan bermain olah raga

atau berlatih di bidang kesenian dengan kawan-kawan sekolah se-kampung. Bahkan pada malam hari banyak anak-anak, baik itu anak laki-laki maupun anak wanita yang hadir mengikuti pengajian di mesjid dan sebagian lagi belajar bersama di rumah kawannya.

Pengawasan terhadap anak-anak tidak demikian ketat lagi seperti pada masa-masa lalu, di mana anak-anak khususnya anak-anak perempuan harus dipingit. Dewasa ini, anak-anak laki dan anak-anak perempuan tidak mengalami kesulitan untuk kepergian ke rumah kawan-kawannya sepulang mereka dari sekolah. Bahkan tidak asing lagi kalau kita menjumpai anak-anak wanita dibonceng oleh kawannya yang laki-laki untuk suatu acara tertentu seperti acara makan jagung di kebun atau acara makan-makan di rumah kawannya. Demikian pula, kita sering menjumpai anak-anak wanita dibonceng pergi dan pulang sekolah oleh teman-temannya tanpa merasa bersalah, dan takut dimarahi. Bahkan soal pacar-pacaran, kata seorang informan dewasa ini adalah soal biasa, asal mereka berpacaran sampai pada batas-batas tertentu. Orang tua mereka pun nampaknya cukup mengerti jika anak wanitanya kedatangan temannya laki-laki untuk bertamu.

Implikasi lebih jauh dari makin luasnya ruang gerak pada anggota masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak muda tersebut berpengaruh pula terhadap masalah pemilihan dan pengambilan keputusan. Kalau pada masa lalu keputusan tersebut, khususnya dalam masalah jodoh, harus dimusyawarahkan oleh para kerabat dekat, saat ini anak-anak itu sendiri sudah berani menawar dan memilih jodoh sendiri apalagi kalau yang dipilihnya itu memang adalah pacar si anak itu sendiri. Dalam hal ini biasanya orang tua dan pihak keluarga dapat memahaminya. Tapi di kalangan bangsawan, pemilihan jodoh ini masih dilakukan secara berhati-hati, walaupun tidak seketat dahulu. Masalahnya, anak-anak sekarang bisa berbuat nekad untuk kawin lari jika keinginannya tidak dipenuhi. Kalau terpaksa, anak tersebut tidak pernah cocok dan akhirnya bercerai. Dan perceraian ini bisa menimbulkan keretakan di antara dua keluarga, yang mungkin saja sebenarnya masih terhitung sebagai kerabatnya.

Perubahan terhadap orientasi nilai budaya, menimbulkan implikasi terhadap perubahan dalam aspek pembagian kerja suatu unit keluarga. Dahulu, anak-anak ikut memberikan kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga, baik ia sebagai petani-peta-

ni kecil yang hampir setiap hari bekerja bersama ayahnya. Demikian pula, anak-anak wanita yang sejak kecil harus memberikan kontribusinya terhadap pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Dewasa ini, untuk sebagian besar anak-anak tersebut mengisi waktu mereka untuk pengembangan diri dalam bidang pendidikan formal dan pendidikan non formal (kegiatan kemasyarakatan), sebagaimana yang digambarkan di atas. Perubahan mana, telah menempatkan nilai pendidikan yang diharapkan untuk memperbaiki masa depan anak-anak telah disadari sepenuhnya oleh apra orang tua.

Nilai pendidikan ini, nampaknya teramat penting karena, dengan pendidikan yang cukup tinggi yang dimiliki oleh seseorang dapat merubah status sosial, bukan saja diri anak tersebut, tetapi juga orang tua dan keluarga si anak tersebut. Pelapisan sosial, memang masih ada di desa ini. Hal ini kita ketahui karena masih adanya orang-orang tertentu yang harus disapa dengan gelar tertentu, yakni gelar andi atau puang. Tetapi, kalangan bangsawan itu sendiri telah menyadari sepenuhnya, bahwa penghargaan yang diterima dari kalangan masyarakat biasa akan makin tinggi jika anak-anak mereka menjadi orang baik-baik dalam arti memiliki reputasi di bidang pendidikan, lebih tinggi lebih baik. Karena itu, jika ada seorang yang berasal dari kalangan rakyat biasa tetapi berpendidikan tinggi dan telah bekerja, melamar anak gadis kalangan bangsawan, maka hampir dapat dipastikan kalau anak tersebut diterima lamarannya.

## **5. Perubahan dalam Peranan Wanita**

Untuk mengetahui perubahan peranan wanita di desa ArasoE, baik sebelum adanya industri maupun setelah adanya industri, dalam hal ini pabrik gula di desa itu, sebaiknya masalah itu dilihat dari segi peranan ibu rumah tangga dalam sosialisasi anak, sebagai pengelola rumah-tangga, sebagai anggota masyarakat, sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan. Dari indikator ini dapat diketahui unsur-unsur apa saja yang berubah serta arah dari perubahan itu sendiri.

Pekerjaan ideal seorang ibu rumah tangga dalam masyarakat petani adalah mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anak mereka di samping memberi pelayanan yang baik kepada sang



suami. Pekerjaan ini sesungguhnya cukup berat, terutama pada tahun-tahun pertama kelahiran seorang anak. Ini disebabkan hampir seluruh waktu dan perhatian kaum ibu di desa ini tercurah pada bayinya. Karena itu ibu-ibu dalam masa ini akan dituntut menjadi seorang yang sabar dan tabah dalam menghadapi masalah ini.

Kesabaran dan ketabahan sang ibu amat diperlukan dalam masa ini berhubung karena pada dasarnya memang bayi masih amat memerlukan perawatan yang intensif demi keselamatan bayi itu sendiri. Bayi masih amat peka terhadap berbagai perangsang dari luar, seperti cuaca, udara, serangga terutama nyamuk. Perubahan cuaca seperti panas-dingin dapat menyebabkan sang bayi sakit. Gigitan nyamuk dapat pula menyebabkan sang bayi terbangun dan menangis, akan tetapi bayi dapat terbangun dan menangis karena berak atau kencing ataupun karena kaget. Dan ini tentunya menyebabkan seorang ibu harus memberikan perhatian sepenuhnya kepada bayinya itu. Sedikit saja ia lalai, dapat menyebabkan anak bayinya itu mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

Ketelatenan ibu-ibu di desa ArasoE mengasuh bayi nampak baik. Mungkin saja, ini disebabkan allokasi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga saat itu, lebih banyak tercurah pada urusan-urusan rumah-tangga, khususnya dalam hal mengasuh anak.

Bayi yang kencing atau berak, segera popoknya diganti, setelah mencuci kotoran sang bayi dan menaburinya bedak. Hal ini dilakukan bukan hanya sekali, tetapi beberapa kali setiap hari, baik siang maupun malam. Adapun popok bayi yang kotor, biasanya dicuci oleh anggota keluarga lainnya, seperti nenek, tante atau kakak perempuan si anak yang telah dapat disuruh untuk pekerjaan itu.

Tugas utama yang teramat penting dan banyak menyita waktu bagi si ibu, adalah menyusui bayi. Menyusui bayi bagi ibu-ibu di desa ArasoE, merupakan keharusan. Mereka menyusui bayinya, kapan saja ia merasa lapar. Bisa dibayangkan, bagaimana seorang ibu harus terbangun di tengah malam, karena mendengar bayinya menangis dan harus menyusunya, sementara sang bapak (suami), tetap menikmati tidurnya sampai pagi hari.

Pada siang hari sang ibu sesungguhnya merasa lelah karena kurang tidur pada malam hari, tetapi ternyata sang ibu masih harus selalu menjaga sang bayi, memberinya perhatian dan kasih sayang. Satu keuntungan bahwa bayi-bayi ini selalu diletakkan dalam buaian yang dibuat dengan sarung, sementara sang ibu berbaring di bawahnya. Kalau sang bayi bisa cepat tertidur di atas buaian itu, maka sang ibu akan mempunyai waktu pula untuk beristirahat, atau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lainnya, seperti memasak, mencuci, membersihkan badan atau sekedar berbincang-bincang dengan anak-anaknya yang lain. Tetapi kalau sang bayi rewel, sang ibu akan membuai bayinya sambil berdendang dengan maksud agar sang bayi itu cepat tertidur.

Perhatian sang ibu pada awal-awal perkembangan dan pertumbuhan anaknya, sungguh luar biasa, karena sang ibu lah menjadi pribadi atau figur terpenting dalam diri dan kehidupan anak. Hubungan mana ditandai dengan dukungan emosional tak bersyarat dalam bentuk cinta kasih yang dalam. Penderitaan, keletihan dan kesusahan yang dialami si ibu dalam mengasuh dan memelihara anaknya, seolah tak dirasakan hanya karena mau melihat anaknya tetap dalam keadaan baik dan sehat. Bahkan sang ibu merasakan suatu kebahagiaan yang luar biasa dalam mencumbu dan bercanda dengan anaknya itu. Bagi dia anak merupakan *culo-culeang toppajinna* atau teman bermain dan bercanda yang tidak pernah membosankan.

Memiliki anak bagi ibu-ibu di desa ArasoE ini sudah merupakan dambaan, karena hanya dengan kemampuannya melahirkan dan membesarkan anak, seorang wanita di desa itu merasakan dirinya benar-benar sebagai wanita yang sempurna. Karena itu pada zaman dahulu mempunyai anak yang berjumlah besar merupakan suatu kebanggaan. Wanita atau ibu seperti itu katanya murah rezeki (*masempo dalle*). Sebaliknya si ayah pun memiliki kebanggaan tersendiri karena baru merasakan dirinya benar-benar seorang laki-laki yang kejantanannya tercermin dari kemampuannya untuk membuat sang isteri selalu melahirkan. Dapat dibayangkan, malangnya nasib suatu keluarga yang tidak mampu membuktikan diri sebagai pasangan yang ideal, karena tidak mempunyai anak.

Nilai anak pada masyarakat desa ArasoE pada zaman dahulu, nampaknya cukup tinggi sehingga mempunyai anak yang banyak menjadi suatu kebanggaan. Anak mempunyai nilai ekonomi kare-

na bisa diharapkan untuk membantu ayah bekerja dan anak wanita bisa membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah-tangga. Selain itu, anak diharapkan pula ikut mengawasi ternak keluarga seperti kerbau dan sapi yang biasa digunakan dalam mengolah sawah. Anak laki-laki di sini secara dini disuruh mengembala atau menjadi petani kecil yang diharapkan mewarisi profesi ayahnya sehingga pada saat ia menginjak masa remaja, berarti sudah memiliki kemampuan untuk mandiri mengolah sawah, baik milik ayahnya maupun menggarap sawah orang lain dengan sistem bagi hasil. Karena itu pula anak seperti ini sudah bisa diharapkan untuk ber-keluarga.

Anak juga dapat memiliki nilai sosial, karena bisa disuruh mengganti ayah untuk datang ke rumah tetangga, baik untuk bergotong royong, maupun untuk selamatan jika ayahnya berhalangan. Hal ini dapat dimengerti karena dalam masyarakat desa pada umumnya, dan khususnya di desa ArasoE, solidaritas sosial harus tetap dijaga dan dipelihara baik-baik agar seseorang sebagai anggota masyarakat tetap mempertahankan eksistensinya tanpa mendapat celan dari sesama anggota masyarakat. Penyimpangan sedikit pun dalam masyarakat seperti ini sudah bisa dihukum dengan celan, karena itu semua bentuk aktivitas harus dijaga baik-baik agar terhindar dari celan.

Dengan alasan-alasan tersebut di atas, di samping alasan lain yang bersifat pribadi, menyebabkan masyarakat di desa ini cenderung memiliki anak yang banyak. Dengan demikian jumlah anak yang banyak menjadi ukuran untuk melihat peran ibu, khususnya dalam proses sosialisasi anak itu sendiri. Karena itu pula mengasuh anak bagi ibu di desa ArasoE, merupakan suatu kewajiban selain kesenangan dan kebanggaan yang bersifat pribadi sebagaimana yang digambarkan di atas.

Selain pada proses sosialisasi anak, terutama pada masa-masa awal proses itu berlangsung, peranan wanita, secara tradisional amat menonjol dalam aspek pekerjaan rumah tangga lainnya, seperti pada kegiatan mengambil air, mengambil dan mengumpulkan kayu bakar, mencuci alat rumah tangga, membersihkan rumah dan halaman, mencuci pakaian, berbelanja dan sebagainya. Bandingkan Pudjiwati Sayogyo (1983).

Karena sumber air yang terbatas menyebabkan tidak semua rumah mempunyai sumur, sekalipun itu hanya sumur galian. Tentu saja hal ini menyebabkan penduduk mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya akan air, terutama air minum. Akan tetapi, karena air tersebut merupakan kebutuhan pokok penduduk, maka air itu harus diambil pada sumur-sumur yang ada walaupun letaknya cukup jauh dari rumah seseorang. Untuk keperluan ini, ibu-ibu rumah tangga yang kadang-kadang ditemani oleh anak-anaknya yang sudah bisa disuruh, berperan dalam pengadaan air tersebut di rumah. Dahulu, jarang ayah yang melakukan peran ini kalau mungkin tidak terpaksa. Kaum ibu dan anak-anaknya ini, datang ke sumur pada pagi hari, maupun pada sore hari, sehingga pada saat-saat seperti itu, sumur-sumur yang dikunjungi itu nampak padat, karena dikerumuni oleh ibu-ibu rumah tangga atau anak-anaknya yang mereka suruh untuk itu.

Kegiatan mengambil kayu bakar yang akan digunakan untuk memasak ditungku, termasuk juga salah satu di antara kegiatan yang biasa dilakukan oleh kaum wanita desa, apakah itu ibu-ibu atau anak-anak wanita. Tetapi dalam hal ini, pekerjaan tersebut biasa pula dikerjakan oleh anak-anak laki-laki. Kayu bakar ini mereka ambil dari pinggir-pinggir hutan atau kebun yang letaknya tidak terlalu jauh, sehingga biasa mereka lakukan pada saat kapan kayu bakar itu mereka akan pergunakan. Jika kayu bakar tersebut memang sudah tersedia, biasanya mereka memerlukan waktu lagi untuk membelah-belaha atau memotong-motongnya untuk dibawa ke dapur. Pekerjaan inipun biasa dilakukan oleh wanita, ibu-ibu rumah tangga atau anak-anaknya yang kebetulan ada di rumah, sementara suami mereka belum pulang dari sawah.

Pekerjaan mencuci, baik mencuci pakaian keluarga, apalagi mencuci alat-alat dapur, seolah-olah inhearent pada diri kaum wanita yang hidup dalam lingkungan masyarakat desa ArasoE dahulu. Bahkan pekerjaan dapur, seperti menyiapkan makanan termasuk memasak makanan itu sendiri merupakan suatu keharusan bagi wanita dalam suatu rumah tangga. Karena itu dikiaskan, pekerjaan wanita yang paling ideal adalah pekerjaan dapur. Setingig-tingginya sekolah seorang wanita katanya, akhirnya akan menjadi pekerja dapur jua. Hal yang sama juga terjadi pada bidang-bidang pekerjaan membersihkan rumah dan halaman, serta berbelanja untuk keperluan bahan-bahan dapur.

Secara ideal, wanita desa ArasoE tempo dulu, memang hanya diharapkan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang terbatas sebagai pekerjaan rumah tangga, suatu jenis pekerjaan yang dianggap ringan dan halus. Itulah sebabnya anak-anak wanita sejak dini disosialisasikan dalam pekerjaan-pekerjaan seperti ini agar kelak setelah ia remaja, ia sudah siap untuk mengerjakan suatu bidang pekerjaan yang dianggap ideal oleh masyarakatnya.

Pekerjaan lainnya, yang juga dianggap ringan dan halus serta ideal adalah menjahit, menyulam dan bertenum kain sarung yang dilakukan secara tradisional pula. Bahkan seorang anak wanita yang pandai membaca Al'Quran dan terampil mengalunkan ayat suci tersebut akan dikagumi oleh keluarganya, dan menjadi salah satu penilaian dalam hal pemilihan jodoh.

Sebaliknya, pekerjaan laki-laki adalah pekerjaan yang dianggap berat, suatu pekerjaan yang memerlukan tenaga dan keberanian dan pekerjaan seperti ini biasanya dilakukan di luar rumah. Karena itu, pendidikan yang dialami dalam proses sosialisasi anak, sejak kecil telah dibedakan menurut jenis kelamin. Anak-anak sejak masa kecil umpunya telah dikondisikan (conditioned) untuk melakukan hal-hal yang dianggap sesuai apa yang dianggap patut dilakukan oleh perempuan dan apa yang dianggap patut dilakukan oleh laki-laki. Seorang anak wanita yang pada masa kecilnya ternyata suka berkelahi, dipandang tidak terpuji oleh keluarga atau masyarakatnya, sedang sifat tersebut pada anak laki-laki hanya dianggap biasa saja, walaupun ada komentar, maka komentar itu tidak dianggap serius.

Kodrat pembagian kerja menurut jenis kelamin seperti ini, tidak hanya menjadi ciri masyarakat di desa ArasoE, tetapi nampaknya banyak dijumpai di beberapa tempat di dunia ini. Raymond Firth (1964), mengemukakan dalam hal ini, bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, bukan hanya merupakan suatu bentuk permufakatan mengenai soal-soal pakaian atau pembagian kerja di lapangan perekonomian belaka, akan tetapi merupakan suatu pembagian yang azasnya lebih mendalam. Tidak hanya soal-soal adat atau kesenangan saja, akan tetapi juga paham-paham tentang apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Kalau di antara salah satu jenis kelamin tidak mentaati adat istiadat dan kebiasaan golongan kelaminnya sendiri, apalagi mencoba meniru adat kebiasaan golongan jenis kelamin lain, maka per-

buatannya itu mungkin menimbulkan kelucuran, keganjilan, kemarahan, bahkan perasaan keagamaan akan tersinggung karenanya. Pada pergaulan yang lebih sadar akan dirinya sendiri dan tarafnya lebih cerdas, maka apa yang boleh dan apa yang dilarang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin itu, biasanya didasarkan pada adanya pengertian yang luas tentang perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan.

Aspek dari struktur sosial yang memandang kedudukan wanita pada proporsi yang demikian, bagi orang Bugis umumnya dan orang Bugis yang berdomisili di desa ArasoE khususnya, tidak hanya didasarkan atas alasan ekonomi, biologik maupun psikologi, tetapi atas dasar suatu nilai yang mengakar dalam kehidupan masyarakat pada masa dahulu. Dalam Latoa (Mattulada, 1975), menyebutkan bahwa wanita itu ibarat kaca yang harus dijaga, dipelihara dan dilindungi agar tidak menjadi retak, sebab jika retak maka tidak mungkin lagi dapat direkat. Ia wajib menjadi tanggungan (*repo*) atau beban berat dari orang tua, saudara tua atau suaminya. Karena itu, pekerjaan yang cocok bagi kaum wanita ini adalah pekerjaan ringan dan halus, sedang pekerjaan berat dan kasar merupakan pekerjaan yang cocok untuk kaum laki-laki. Karena itu pula sesungguhnya, ruang gerak kaum wanita menjadi terbatas, karena adanya keharusan untuk selalu menjaganya, apalagi pada masa anak tersebut menanjak remaja.

Penjagaan terhadap wanita remaja ini khususnya, amat berkaitan dengan status kaum wanita itu di dalam masyarakat Bugis yang dipandang sebagai penjaga martabat keluarga, kerabat dan masyarakat. Jika seorang wanita yang menurut pandangan dan penilaian orang Bugis di desa Araso E ini, menodai kehormatan wanita, ini berarti telah menghancurkan kehormatan dan martabat keluarga, martabat tadi. Dan ini harus dipulihkan dengan pertumpahan darah yang tidak jarang melibatkan kelompok keluarga, kerabat atau masyarakat luas. Semua ini dilakukan karena menegakkan *sirik* yang dalam masyarakat tersebut dipandang sebagai martabat.

Pembangunan Pabrik Gula ArasoE–Bone, telah membuka era baru alam kehidupan wanita di desa ini. Era mana menjadi-

kan ruang gerak kaum wanita desa bertambah luas dan ini menyebabkan timbulnya perubahan dalam pola pekerjaan utama yang dianggap ideal, yakni pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap halus lainnya, seperti yang telah diterangkan di atas.

Perubahan dalam pola pekerjaan tersebut, menyebabkan banyak wanita-wanita di desa ini, namun pada umumnya wanita-wanita yang berasal dari masyarakat kebanyakan (*tesama*), melibatkan diri sebagai buruh perkebunan tebu pada Pabrik Gula yang ada di desa tersebut. Di perkebunan itu mereka mengerjakan beberapa macam pekerjaan seperti, menebang memapas pucuk tebu, kemudian mengumpulkannya dan mengangkutnya ke pinggir jalan untuk diangkut oleh truk-truk pengangkut. Pekerjaan ini cukup berat mengingat jalan yang dilalui cukup sulit dilalui apalagi ada beban berat di kepala atau di pundak. Pada masa penanaman dan pemeliharaan, para pekerja wanita ini biasanya mengerjakan hal-hal seperti memotong-motong bibit tebu, menanam, memupuk, menyiang rumput, mengumpulkan tebu yang tercecer sehabis tebang serta membersihkan saluran air perkebunan.

Pekerja-pekerja wanita ini, ada yang berumur relatif muda, 15 tahun sampai dengan 20 tahun yang berstatus gadis, ada pula yang berumur lebih tua, baik mereka itu janda, isteri yang ditinggal suaminya merantau, bahkan isteri-isteri yang suaminya masih tinggal serumah. Menurut Daerlan KH (1986), petani tebu wanita di desa ArasoE, jumlahnya relatif sedikit. Mereka lebih banyak yang berasal dari luar desa, bahkan dari luar Kabupaten Bone. Ada beberapa alasan yang dikemukakan, mengapa wanita ini mau menjadi pekerja atau buruh perkebunan, yakni ingin menambah dan mencari nafkah sendiri agar kebutuhan-kebutuhan hidup mereka, baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder dapat terpenuhi. Pekerja-pekerja seperti ini sebenarnya memiliki kesadaran akan kontribusi ekonomi rumah-tangganya yang dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sekeuarga. Karena itu, harus ada anggota keluarga yang mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Banyak di antara pekerja-pekerja wanita ini terdiri atas gadis-gadis desa yang kurang mampu, kemudian dapat membiayai dirinya, dalam arti

membeli pakaian sendiri, perhiasan sendiri bahkan bisa membeli alat-alat rumah tangga yang lebih baik, seperti kursi tamu, lemari dan sebagainya. Selain alasan di atas, ada pula yang bekerja di perkebunan tersebut dengan alasan bosan tinggal di rumah (Ngadisah, 1981), dan karena kebosanan tersebut mereka lalu pergi bekerja dan di perkebunan itu mereka mempunyai banyak teman.

Kehadiran pekerja wanita, khususnya di perkebunan tebu Pabrik Gula ArasoE–Bone, ternyata menimbulkan tanggapan-tanggapan yang berbeda di antara tokoh-tokoh masyarakat Bugis setempat. Di kalangan para bangsawan nampaknya memiliki pandangan yang cukup ekstrim, melihat pekerja-pekerja wanita dengan pekerjaan kasar tersebut sebagai suatu bentuk pelanggaran adat istiadat, tetapi di kalangan tokoh-tokoh masyarakat yang lebih moderat justru fenomena sosial ini bisa dipahami, karena posisi mereka yang terjepit, sementaratuntunan kehidupan makin keras dan tentu saja minta dipenuhi. Bahkan kehadiran tenaga kerja wanita tersebut merupakan suatu kewajaran, sebagai salah satu alternatif mengatasi masalah ketenaga kerjaan dalam proses pembangunan.

Bersamaan dengan itu, derap pembangunan desa dari Repelita ke Repelita, mengharuskan wanita-wanita desa terlibat secara langsung dalam pembangunan, seperti yang dipelopori oleh PKK. Di desa ArasoE, nampaknya kerjasama antara PKK desa dengan Dharma Wanita PT. Perkebunan (Persero) Pabrik Gula Bone, terjalin dengan baik, sehingga banyak kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut antara lain ikut merayakan suatu upacara kebesaran nasional, pengajian dan sebagainya.

Keterlibatan wanita-wanita desa, khususnya ibu-ibu rumah tangga semakin meluas dengan terselenggaranya arisan bergilir yang diadakan di rumah anggota. Tujuan arisan tersebut bukan semata-mata bersifat ekonomi (tabungan), tetapi tekanannya juga diletakkan pada aspek pergaulan. Demikian pula kehidupan olah raga dan kesenian desa, yang juga banyak melibatkan kaum wanita desa.



Perubahan-perubahan nilai dalam kehidupan wanita desa ini, menimbulkan implikasi lebih jauh terhadap penonjolan posisi kaum wanita, sehingga wanita tidak bisa lagi dipandang hanya sebagai ratu rumah tangga yang harus melayani suami atau keluarganya, tetapi telah tampil sebagai satu komponen yang ikut menentukan dalam proses pengambilan keputusan, baik pada tingkat keluarga (rumah-tangga), maupun pada tingkat kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan desa.

## BAB V P E N U T U P

### A. Kesimpulan

Pembangunan Pabrik Gula ArasoE–Bone, pada dasarnya adalah salah satu usaha pemerintah mewujudkan cita-cita bangsa dalam rangka mencapai masyarakat adil makmur. Porsi sumbangan industri tersebut dalam ekonomi nasional atau devisa negara, memang masih teramat kecil, tetapi sebagai salah satu bentuk usaha sebagai perwujudan ekspresi pembangunan, kehadiran pabrik atau industri tersebut patut disyukuri dan disambut dengan gembira. Apalagi pada saat-saat suramnya kondisi perindustrian gula di Indonesia pada beberapa dasawarsa terakhir, maka pembangunan pabrik gula ArasoE–Bone yang pertama dibangun di luar Pulau Jawa dapat dikatakan memberi secercah harapan akan prospek industri gula di tanah air.

Dari sisi lain kita melihat bahwa dengan pembangunan pabrik gula tersebut, ternyata telah berhasil memberi manfaat yang nyata dalam bentuk peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat desa, khususnya masyarakat desa di mana pabrik itu dibangun, seperti keadaan dan kondisi masyarakat desa ArasoE saat ini. Lebih jauh dari itu, pembangunan pabrik gula tersebut ternyata telah menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat. Dampak itu tentu saja lebih banyak yang bersifat positif daripada yang bersifat negatif. Dampak negatif tersebut misalnya,

timbulnya beberapa kasus-kasus tanah pada awal pembangunan pabrik, khususnya dalam menyiapkan lahan-lahan perkebunan tebu sebagai bahan baku pabrik. Kasus-kasus tersebut telah menyebabkan kekecewaan pada rakyat kecil yang merasa dirugikan. Mereka ini merasa dirugikan karena tanah-tanah pertanian yang telah digarap secara turun temurun harus diserahkan dan dibebaskan demi kepentingan umum, dalam hal ini untuk kepentingan pabrik gula yang berskala besar dan diharapkan memberi kontribusi terhadap pembangunan. Memang ada penggantian yang diberikan oleh pihak pabrik, baik berupa uang, maupun berupa penggantian tanah. Namun demikian, jumlah uang pengganti itu, dirasa tidak mencukupi, ditambah lagi prosedur penggantian dianggap berbelit-belit sehingga banyak di antara penduduk yang belum menerima secara penuh uang ganti rugi tersebut. Saat ini, kasus-kasus tanah tersebut tidak pernah lagi muncul di permukaan sebagai bahan pembicaraan yang hangat seperti dulu, tetapi lama kelamaan teredam dengan sendirinya sehingga masalah tersebut tinggal sebagai kenangan belaka di antara arus pembangunan yang kian hari kian menggebu. Daripada mempersoalkan kisah lama, yang belum tentu membawa hasil, penduduk desa ini memilih untuk menyingingkan lengan baju untuk bangkit bekerja menyongsong hari esok yang lebih baik. Syukur bagi mereka yang terlibat sebagai karyawan pabrik yang memperoleh gaji dan fasilitas yang lebih baik, tetapi lebih banyak mereka yang terlibat sebagai buruh perkebunan pabrik dengan upah yang diterima sebagai hasil kerja setiap hari. Mereka ini adalah buruh harian lepas yang strukturnya tidak langsung pada tingkat organisasi pabrik tetapi hanya sampai pada tingkat mandor perkebunan. Pihak pabriklah yang memberi sejumlah uang kepada mandor-mandor yang kemudian diteruskan kepada para buruh tersebut. Ini pun merupakan salah satu sisi yang tidak mengenakan atau berupa dampak negatif dalam proses pembangunan yang dirasa pahit oleh sekelompok masyarakat.

Kekecewaan masyarakat juga terjadi akibat adanya limbah industri, baik yang dibuang ke sungai, maupun limbah berupa serbuk-serbuk hitam pekat yang mencemarkan udara pada masa giling. Konsekuensi pertumbuhan industri memang selalu ada, tetapi masalah seperti itu sesungguhnya bisa dibatasi dengan usaha-usaha penanggulangan yang cukup serius.

Terlepas dari segi-segi negatif tersebut, kehadiran Pabrik Gula ArasoE-Bone telah berhasil membuka sejarah dan era baru dalam

kehidupan masyarakat setempat. Kehadirannya telah membuka sendi-sendi kehidupan tradisional yang sebelumnya telah menungkgung kehidupan mereka secara turun-temurun kemudian membawa masyarakat tersebut ke arah kehidupan transisional dan mdoern. Ini dapat dilihat dengan timbulnya perubahan-perubahan aspek-aspek kehidupan, seperti :

### 1. Perubahan dalam lapangan pekerjaan

Perubahan di lapangan pekerjaan timbul akibat banyak dan luasnya tanah-tanah pertanian rakyat dibebaskan untuk kepentingan pabrik dan perkebunannya sehingga banyak penduduk desa kehilangan matapencaharian utamanya sebagai petani padi sawa. Sebagian kecil penduduk tersebut kemudian terserap dalam kegiatan sebagai karyawan dan mandor-mandor perkebunan yang dianggap mempunyai nasib baik. Tetapi lebih banyak yang harus menjadi buruh perkebunan dengan status buruh harian. Perubahan pekerjaan tersebut membawa pengaruh pada diri para buruh atau petani tebu tersebut. Karena pada masa mereka menjadi petani padi sawah, mereka masih bisa menjadi tuan di tanah pertaniannya sehingga ada kebebasan dalam mengatur irama kerja mereka. Sebagai petani tebu, mereka harus menjadi buruh upahan yang diperintah bekerja untuk orang lain dan menerima upah dari hasil kerjanya.

### 2. Perubahan di lapangan pendidikan

Perubahan di lapangan pendidikan, bukan karena digalakkannya pembangunan gedung-gedung Sekolah Dasar Negeri untuk menampung anak-anak usia sekolah, melainkan timbulnya kesadaran penduduk, terutama lapisan masyarakat menengah ke atas, akan arti pentingnya pendidikan tersebut bagi anak-anak mereka sehingga terlihat adanya orientasi pada diri mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi sampai Perguruan Tinggi di Ujung Pandang. Pada lapisan masyarakat kebanyakan (tosama), kesadaran ini pun ada, tetapi karena kemampuan ekonomi mereka yang masih terbatas sehingga masih terdapat anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.

### 3. Perubahan dalam peranan keluarga

Perubahan yang paling menyolok terhadap peranan keluarga, yakni renggangnya pengawasan para orang tua terhadap ruang gerak

anak-anak mereka. Hal ini disebabkan orang-orang tua telah menyadari adanya arus perubahan di mana anak-anak harus lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah agar anak-anak tersebut dapat mengikuti perkembangan dan mengembangkan kepribadiannya engan baik. Namun demikian, bukan berarti bahwa a orang-orang tua tidak mengawasinya. Pada batas-batas tertentu, orang tua akan mengawasi anak-anaknya. Renggangnya pengawasan dan luasnya ruang gerak anak-anak tersebut menyebabkan pula timbulnya perubahan dalam hal memilih dan mengambil keputusan.

#### 4. Perubahan dalam kehidupan wanita

Pabrik Gula Bone telah membawa era baru terhadap kehidupan wanita dengan terbukanya lapangan kerja baru bagi wanita, yakni sebagai burh-buruh perkebunan, suatu bidang pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Buruh-buruh perkebunan tersebut berasal dari luar desa dan dari dalam desa yang terdiri dari golongan masyarakat biasa (*tosama*). Kehadiran pekerja tersebut pada mulanya mendapat tanggapan-tanggapan dari tokoh-tokoh masyarakat yang pada dasarnya ada yang bisa memahami dan ada pula yang kurang bisa memahami bahkan menurut mereka melanggar adat. Saat ini, kehadiran pekerja-pekerja wanita ini tidak dipersoalkan lagi dan dianggap sudah biasa saja oleh masyarakat setempat. Namun demikian, yang masih biasa disorot adalah sering terjadinya perbuatan mesum antarpekerja di perkebunan tersebut karena kurangnya pengawasan atau mungkin memang tidak bisa diawasi karena perkebunan tebu sangat rimbun daunnya sehingga dua pasang anak manusia yang ingin berbuat mesum akan merasa bebas. Tidak jarang hasil perbuatan tersebut harus diselesaikan di depan penghulu untuk dikawinkan kalau wanita pekerja tersebut menampakkan tanda-tanda kehamilan. Menurut beberapa informasi, mereka ini kebanyakan yang tinggal di bangsal-bangsal yang tempatnya terpercil di antara perkebunan.

Wanita-wanita desa dari lapisan menengah ke atas, memperlihatkan perubahan tersebut pada kebebasan mereka terlibat pada kegiatan-kegiatan masyarakat serta pembangunan desa, baik dalam bentuk arisan, olah-raga dan kesenian, kegiatan sosial dll.

## B. Saran-Saran

Dalam usaha meningkatkan produksi Pabrik Gula ArasoE–Bone, terlebih dahulu pabrik memperluas areal tanam tebu sebagai bahan baku pabrik. Penguasaan dan pembebasan tanah seperti yang pernah dilakukan masa-masa lalu, agaknya sukar untuk dilakukan lagi karena rakyat merasa keberatan. Oleh karena itu, sebaiknya pihak pabrik memikirkan cara lain yang diperkirakan sebagai cara yang wajar dan manusiawi sehingga tidak ada lagi pihak-pihak yang merasa dirugikan.

Sebagai alternatif, program Tebu Rakyat Intensifikasi dapat ditempuh karena dengan sistem intensifikasi tebu rakyat akan menghasilkan pendapatan petani menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya dengan usaha tani padi sawah. Hal ini juga mendorong timbulnya perubahan kebiasaan bertani padi sawah secara subsistem menjadi petani tebu yang komersial. Dengan timbulnya komersialisasi di bidang usaha tani tersebut, dengan sendirinya para petani tebu akan memilih banyak alternatif dalam usaha mengembangkan diri, keluarga, dan masyarakatnya yang dapat diharapkan dapat memberi kontribusi secara lebih besar terhadap pembangunan desa.

Di sisi lain, dalam usaha memperbaiki citra masyarakat terhadap pabrik gula tersebut, sudah sewajarnya pihak pabrik melakukan usaha-usaha membatasi pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik. Masalah ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, kalau kita tidak mau melihat kerusakan lingkungan hidup bertambah parah pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, pembangunan suatu industri harus didasarkan atas Analisa Dampak Lingkungan (Andal) di mana informasi tentang lingkungan hidup harus dimonitoring secara berkesinambungan untuk mengetahui sejauhmana dampak yang ditimbulkannya.

Dalam hubungannya dengan pencemaran lingkungan tersebut, pihak Kantro Wilayah Perindustrian sama sekali belum pernah melakukan survey ataupun penelitian yang menyangkut pencemaran sebagai akibat limbah industri pabrik gula di desa ArasoE. Hal ini disebabkan pabrik gula tersebut tidak bernaung pada Departemen Perindustrian sehingga pihak Kantor wilayah perindustrian di Ujung Pandang merasa kurang berwenang melakukan penelitian tersebut. Karena itu, ada baiknya dibina kerja sama antardepartemen agar masalah pencemaran itu dapat diatasi, minimal ada usaha-usaha kongkrit untuk menguranginya.

Masalah lain yang kiranya perlu dikemukakan di sini adalah bagaimana agar pihak pabrik gula lebih memperbesar kuantitas dan kualitas kontribusi sosialnya terhadap masyarakat di desa ArasoE, misalnya memberikan kesempatan pada masyarakat agar dapat memanfaatkan fasilitas pabrik tersebut. Tentu saja dengan cara-cara yang tidak begitu merugikan pihak pabrik. Karena bagaimanapun, kehadiran pabrik gula tersebut, tentu saja diharapkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam bentuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karena itu pula, masalah upah dan jam kerja para buruh dapat ditinjau dengan maksud menemukan suatu titik pertemuan yang dianggap terbaik oleh pihak pabrik maupun buruh perkebunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah dkk, *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*,  
1979/80 Pemda Tk. I Sulsel, Ujung Pandang.
- B. Mountjey, *Industrialisasi dan Negara-Negara Dunia Ketiga*,  
1983 Bina Akasara, Jakarta.
- Beling & Tetton, *Modernisasi Masalah Model Pembangunan*,  
1980 Rajawali Press, Jakarta.
- D a h r i, *Pencemaran Lingkungan di Sekitar Pabrik Gula Bone*,  
1983 Tesis, Fakultas Hukum UNHAS, U. Pandang.
- E. Owens & R. Show, *Pembangunan ditinjau kembali*, Gajah Mada  
1977 University Press, Yogyakarta.
- Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara, Ja-  
1980 karta.
- Parker S.R. Cs, *Sosiologi Industri*, (Terjemahan G. Kartasaputra),  
1985 Bina Aisara, Jakarta.
- Ikwan, S. *Pengaruh Upah Petani Tebu terhadap Peningkatan Pro-  
1980 duksi Gula Kabupaten Bone*, Unhas, Ujung Pan-  
dang.
- Mattulada, *Latea*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.  
1975
- Mosher. A. T. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, (Terj.  
1966 Krisnandhi), C.V. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, Sinar  
1983 Harapan, Jakarta.



- , *Masalah Industri Gula di Indonesia*, BPFE, Yogyakarta, 1984.
- Muhamad Akbar, *Beberapa Catatan tentang Tenaga Kerja pada PT.P.XX (Persero) Pabrik Gula Bone*, Univ. Hasanuddin, Ujung Pandang, 1985.
- Ngadisa, *Pekerja Wanita di Kabupaten Bone*, PLPIIS Univ. Hasanuddin, Ujung Pandang, 1981.
- Pelras, Ch. *Hubungan Patron-Klien dalam Masyarakat Bugis dan Makassar*, PLPIIS, U. Pandang, 1981.
- Pudjiwati Sajogye, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, C.V. Rajawali, Jakarta, 1964.
- Raymond Firth, *Ciri-Ciri dan Alam Hidup Manusia*, (Terj. B. Mohantan—S. Puspanegara), Sumur, Bandung, 1964.
- Raymond Toruan, *Pembangunan Tidak Menetes*, *Kompas*, November, 1986 Jakarta.
- Scheerl, J.W. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Sedang Berkembang* (Terj. Sukadijo), Gramedia, Jakarta, 1981.
- Selo Soemardjan, *Kata Pengantar*, dalam Alfian, Mely G. Tan, *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*, YIIS, Jakarta, 1980.
- Soentoro, *Kemungkinan Program Tebu Intensifikasi sebagai Usaha Pemerataan Pendapatan*, Studi Dinamika Pedesaan, Malang, Indonesia, 1979.
- Soedjatmiko, *Teknologi Pembangunan dan Kebudayaan*, dalam *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*, YB. Mangunwijaya (ed), Jakarta, Yayasan Obor Indonesia Jakarta, 1983.
- Tamburaka R.E. *Masalah Tanah dan Tenaga Kerja di Pabrik Gula Bone*, PLPIIS, Univ. Hasanuddin, Ujung Pandang, 1980.
- Wahyu Mulyana, *Cocok Tanam Tebu dan Segala Masalahnya*, Aneka Semarang, 1982.
- Wolf. Eric, *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*, Rajawali Press, Jakarta, 1983.

## INDEKS

### A

- ale salaga, 23
- ajoa, 23
- abbineang, 24
- appalireng, 25
- are, 25
- attauriolong, 26
- adek pesse, 29
- adek cenning, 29
- assi teppang-teppangeng (siroeroekeng), 31
- assiparewekeuna (asealanna memang), 31
- anak arung, 32
- ata, 32
- andi, 32
- abbineang, 95
- atuongnge, 97

### B

- bangkung lampe, 24
- bumbungan, 25
- bebbi, 30
- baku-baku, 96
- baca doang, 96

bakkaweng, 100

C

culo culoang teppajima, 130

D

daung panasa, 29

daung tolasi, 29

diwakke, 94

dakkala, 94

G

gigi, 22

gandra, 25

K

kandao, 24 ;

kawang, 98

L

lasuna cellak, 29

land rente, 82

leng, 107

M

mangkau, 21

mangepa, 21

makerre, 26

mappalili, 95

maccerak, 95

muddakkala, 95

mappatiuro bino, 96

maddoja bine, 96

mampo bine, 96

magello, 97

mappammula mattaneng, 97

mappametti, 98  
mangeppi, 98  
mappanre tomangideng, 98  
mappammula sappe, 98  
mabbissa lopo, 100  
mabbissa rakkapeng, 100  
mallanca, 100  
mappere, 100  
massempe, 100  
mappaure teunne, 111  
masempo dallo, 130

## N

nalepo tau tenrita, 27

## P

petti, 21  
parajo, 22  
pepeng, 23  
pallacak, 23  
pattorak, 24  
piso bellek, 24  
passerok anango, 24, 98  
peddibabna, 26  
paklontara, 94  
pakpananrang, 94  
pajo-paji, 98  
posi bola, 99  
passaro atau parengala, 99  
patteke, 99  
pandegara, 112  
pemmali, 122

## R

rakkala, 22  
rojongeng salaga, 23  
rakkapeng, 24, 100

ruing, 25  
rakkeang, 99  
repo, 135

## S

siajowa, 22  
sui, 22  
salaga, 23, 94, 97  
sagala, 26  
sima', 27  
sianang, 31  
seajing (sompung lolo), 31  
seajing mereppe, 31  
seajing mabela, 31  
sappokkadua, 31  
sima tana, 82  
sura' saleang, 96  
sokko, 96  
saro, 99  
sirik, 125

## T

tekko (wadong), 22  
turungeng bungkung, 23  
to sama, 66  
tana massossoreng, 82  
tudang sipulung, 94  
teppa, 99  
tosama, 136, 143

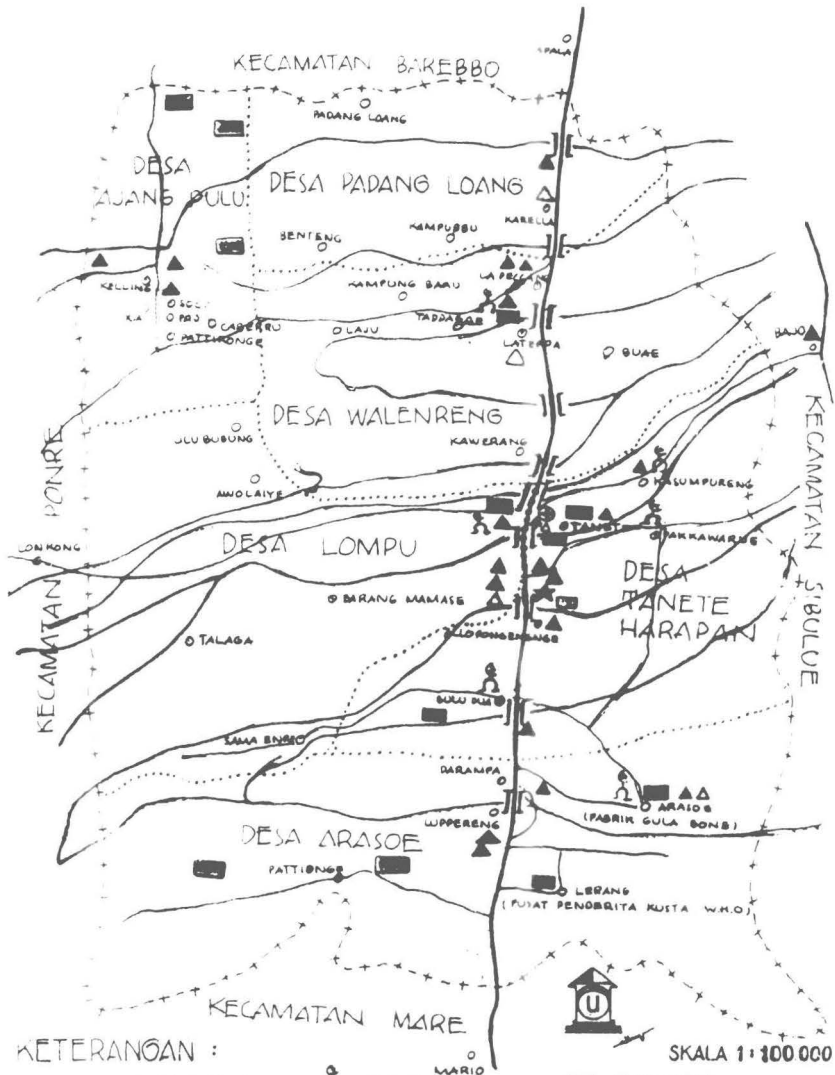
## U

ulawu, 27

## W

watang rakkala, 22  
watang salaga, 23  
wasse sampe (tudduang), 24  
wija, 31

# LAMPIRAN II : PETA KECAMATAN CINA KABUPATEN BONE



## KETERANGAN :

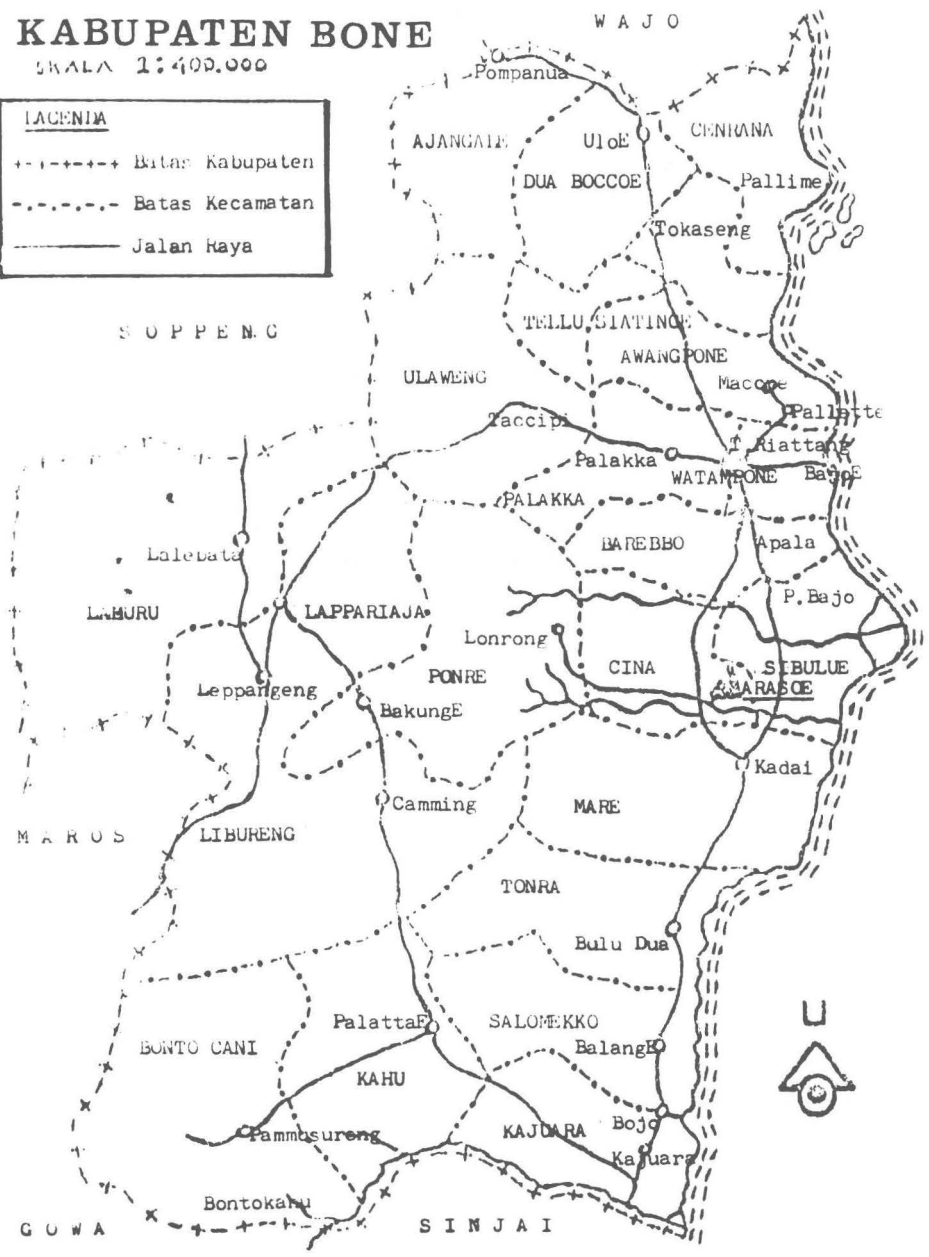
- |  |                  |  |             |  |                     |
|--|------------------|--|-------------|--|---------------------|
|  | JALAN PROPINSI   |  | MESJID      |  | PEGUNUNGAN          |
|  | BATAS KECAMATAN  |  | KORAMIL     |  | LAPANGAN            |
|  | BATAS DESA       |  | GEDUNG S.D  |  | PASAR               |
|  | JALAN DESA       |  | KOSEKTA     |  | PUSKESMAS           |
|  | ALIRAN SUNGAI    |  | KANTOR DESA |  | K.U.A (BALAI NIKAH) |
|  | JEMBATAN         |  | GEDUNG SMP  |  | TAMAN KANAK-KANAK   |
|  | DUSUN            |  | GUNUNG      |  | KUBURAN ISLAM       |
|  | KANTOR KECAMATAN |  | GUDANG KUP  |  | PENGGILINGAN PADI   |

# KABUPATEN BONE

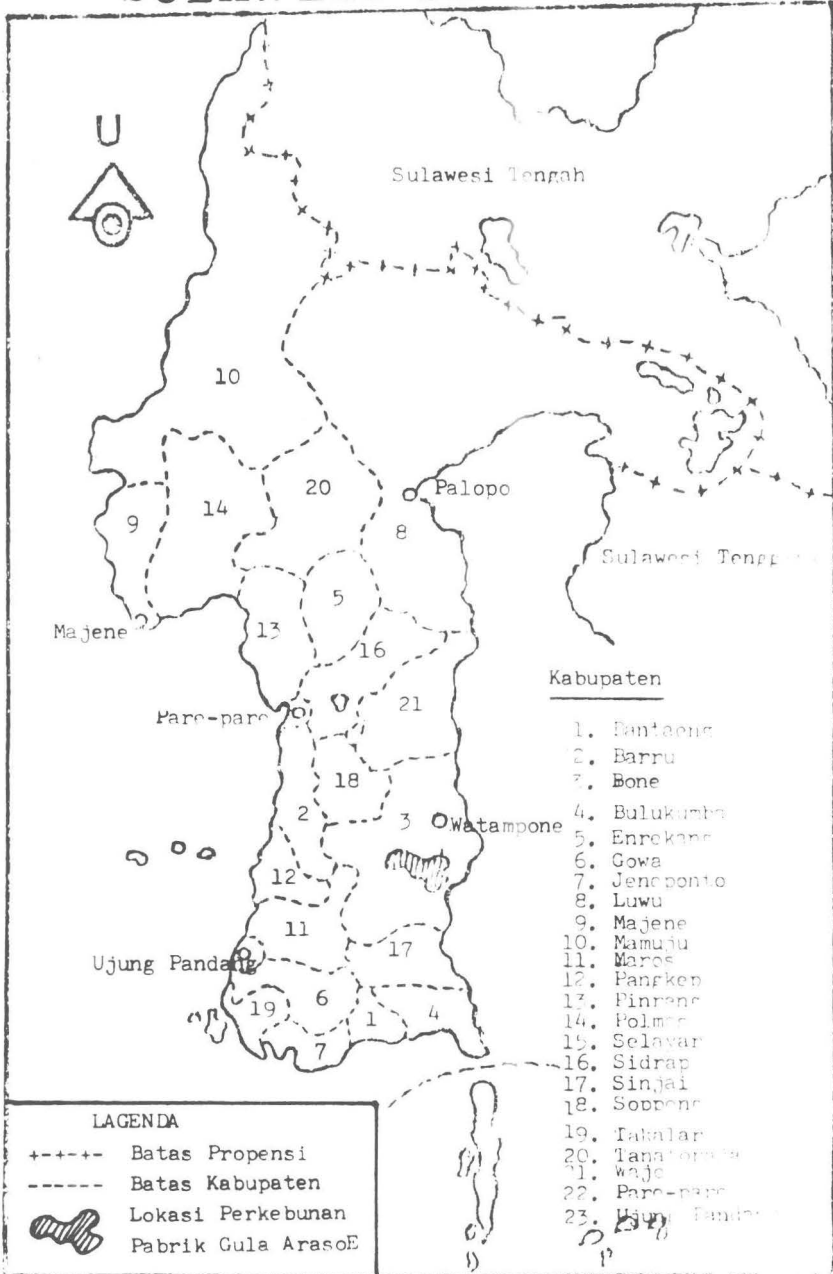
SKALA 1:400.000

**LACENIA**

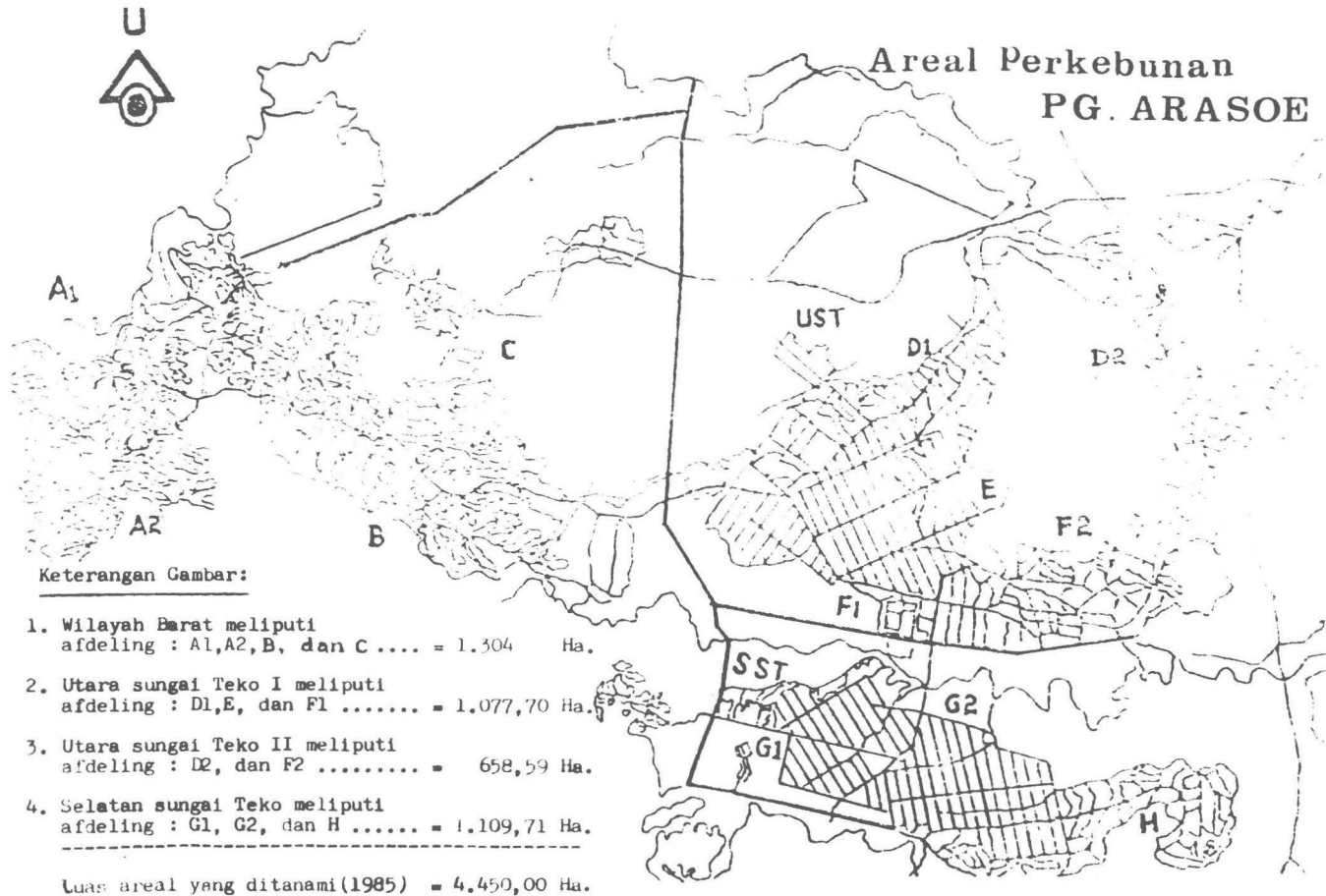
- + - - + - + - + Batas Kabupaten
- . . . - . - . - Batas Kecamatan
- Jalan Raya



# SULAWESI SELATAN







## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : M. Yunus Mustang  
Umur : 38 Tahun  
Pendidikan : Universitas  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Kep. Personalia Pabrik Gula Bone  
Alamat : Complek PGB ArasoE
  
2. Nama : Andi Mukhtar  
Umur : 36 Tahun  
Pendidikan : S L A  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Sinder Kebun  
Alamat : Kompleks PGB ArasoE
  
3. Nama : H. Pattawe  
Umur : 65 Tahun  
Pendidikan : SR  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Ex. Kepala Desa  
Alamat : Desa ArasoE

4. N a m a : Jamaan  
 U m u r : 50 Tahun  
 Pendidikan : S G A  
 A g a m a : Islam  
 Pekerjaan : Guru  
 A l a m a t : Desa ArasoE
5. N a m a : Umar Bandu  
 U m u r : 42 Tahun  
 Pendidikan : SMP – BP3G  
 A g a m a : Islam  
 Pekerjaan : Karyawan PGB  
 A l a m a t : Kompleks PGB – ArasoE
6. N a m a : Darmansyah  
 U m u r : 29 Tahun  
 Pendidikan : Mahasiswa  
 A g a m a : Islam  
 Pekerjaan : –  
 A l a m a t : Desa ArasoE
7. N a m a : Hunaedar  
 U m u r : 49 Tahun  
 Pendidikan : SGA  
 A g a m a : Islam  
 Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar Inpres 12/79  
 A l a m a t : Desa ArasoE
8. N a m a : Husaemah  
 U m u r : 25 Tahun  
 Pendidikan : S P G  
 A g a m a : Islam  
 Pekerjaan : Guru  
 A l a m a t : Desa ArasoE

9. N a m a : Drs. Husni Yahya  
 U m u r : 30 Tahun  
 Pendidikan : Universitas  
 A g a m a : Islam  
 Pekerjaan : Humas Kanwil Perindustrian Sulsel.  
 A l a m a t : Ujung Pandang
10. N a m a : Drs. M. Zain  
 U m u r : 50 Tahun  
 Pendidikan : Universitas  
 A g a m a : Islam  
 Pekerjaan : Pimpro SD Inpres Kanwil Depdikbud  
 Sulawesi Selatan  
 A l a m a t : Ujung Pandang
11. N a m a : Abdul Rauf  
 U m u r : 40 Tahun  
 Pendidikan : —  
 A g a m a : Islam  
 Pekerjaan : Tani  
 A l a m a t : Desa ArasoE
12. N a m a : Dullah  
 U m u r : 37 Tahun  
 Pendidikan : SD  
 A g a m a : Islam  
 Pekerjaan : Supir  
 A l a m a t : Desa ArasoE

006120.1



Kebr

B1.2